



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

ISSN : 1410-6477

- A. EKSKAVASI ARKEOLOGI GUA GEDE DI NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG
- B. MEGALITIK DALAM POLA PERKEMBANGAN MASYARAKAT ENDE (FLORES) NUSA TENGGARA TIMUR
- C. PENINGGALAN ARKEOLOGI DI TEPI DANAU TAMBLINGAN
- D. ARCA-ARCA MASA KLASIK DARI KABUPATEN KLUNGKUNG

**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
2002**



BERITA PENELITIAN ARKEOLOGI

ISSN : 1410-6477

- A. EKSKAVASI ARKEOLOGI GUA GEDE DI NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG
- B. MEGALITIK DALAM POLA PERKEMBANGAN MASYARAKAT ENDE (FLORES) NUSA TENGGARA TIMUR
- C. PENINGGALAN ARKEOLOGI DI TEPI DANAU TAMBLINGAN
- D. ARCA-ARCA MASA KLASIK DARI KABUPATEN KLUNGKUNG

No. Buku :	Hadiah
Tgl. Terima :	29. 4. 03
No. Inventaris :	5405
No. Klasifikasi :	930.1

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

2002



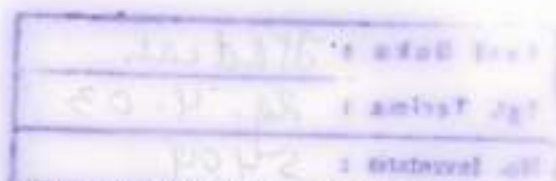
Copyright

Balai Arkeologi Denpasar 2002

ISSN : 1410-6411

Dewan Redaksi

- Pengarah** : Dr. Haris Sukendar, Kepala Pusat Penelitian Arkeologi.
Dra. Ayu Kusumawati, Kepala Balai Arkeologi Denpasar
- Ketua Penyunting** : Dr. I Made Sutaba
- Sekretaris** : Dra. L. Kade Citha Yuliati
- Anggota** : Drs. Purusa Mahaviranata
Drs. A.A. Gede Oka Astawa
Drs. I Wayan Suantika



**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
BALAI ARKEOLOGI DENPASAR
2002**



KATA PENGANTAR

Meskipun situasi dan kondisi bangsa Indonesia berada dalam suasana yang memprihatinkan, yang disebabkan oleh belum berakhirnya berbagai krisis yang dialami oleh bangsa ini, kita patut berbesar hati, karena kegiatan-kegiatan penelitian di bidang arkeologi masih tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan tugas pokok dan program-program yang telah direncanakan. Balai Arkeologi Denpasar dengan Bagian Proyek Penelitian Arkeologi, yang melaksanakan penelitian di sektor kebudayaan secara khusus telah melaksanakan penelitian arkeologi di wilayah Propinsi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur, selama ini telah berhasil dilaksanakan kegiatan penelitian arkeologis di delapan situs arkeologi yang telah ditetapkan melalui dana pembangunan tahun 2002. Dari delapan situs arkeologis tersebut, empat situs di antaranya dapat dipublikasikan dalam Berita Penelitian Arkeologi (BPA) ini. Keempat karya penelitian arkeologi tersebut adalah :

1. Ekskavasi Arkeologi Gua Gede di Nusa Penida, Kabupaten Klungkung
2. Megalitik Dalam Pola Perkembangan Masyarakat Ende (Flores) Nusa Tenggara Timur.
3. Peninggalan Arkeologi di Tepi Danau Tamblingan
4. Arca-arca Masa Klasik dari Kabupaten Klungkung.

Keberhasilan seluruh kegiatan penelitian arkeologi dan penerbitan ini dapat dianggap sebagai prestasi yang cukup membanggakan. Hal ini tentu saja dapat terjadi berkat adanya kerjasama yang harmonis antara para peneliti dari Balai Arkeologi Denpasar dengan berbagai instansi yang terkait, seperti Pemerintah Daerah Propinsi dan Kabupaten beserta jajaran di bawahnya, seperti Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Kepala Dinas Pendidikan Nasional, Camat, dan Kepala Desa di masing-masing daerah penelitian. Namun tidak kalah pentingnya ialah kerjasama dan partisipasi masyarakat di lokasi penelitian yang sangat membantu dan membahagiakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, sudah sepatutnya kami menyampaikan rasa terimakasih yang sangat mendalam kepada semua pihak yang turut mengambil bagian dalam semua kegiatan penelitian arkeologi tersebut. Semoga Tuhan yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Kami menyadari bahwa penerbitan ini tentu masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan, disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dihadapi.

Namun demikian besar harapan kami, hasil kegiatan berupa Berita Penelitian Arkeologi (BPA) ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khusus dalam peningkatan apresiasi dan tanggungjawab kebudayaan untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

Denpasar, November 2002

Dewan Redaksi

EKSKAVASI ARKEOLOGI GUA GEDE DI NUSA
DAFTAR ISI
 PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
A. EKSKAVASI ARKEOLOGI GUA GEDE DI NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG	1
B. MEGALITIK DALAM POLA PERKEMBANGAN MASYARAKAT ENDE (FLORES), NUSA TENGGARA TIMUR	34
C. PENINGGALAN ARKEOLOGI DI TEPI DANAU TAMBLINGAN	53
D. ARCA-ARCA MASA KLASIK DARI KABUPATEN KLUNGKUNG	69

EKSKAVASI ARKEOLOGI GUA GEDE DI NUSA PENIDA, KABUPATEN KLUNGKUNG

I Made Suastika

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian gua-gua di Indonesia dengan penggalian sistimatis untuk pertama kalinya dilakukan oleh dua orang naturalis Paul dan Fritz Sarasin bersaudara pada tahun 1902-1903 di gua-gua Cakondo, Uleleba dan Balisao dekat Samocong, Sulawesi-Selatan. Tujuan dari ekskavasi tersebut adalah untuk meneliti suku bangsa Toala, yang diduga keturunan bangsa Wedda, tetapi penelitian akhir-akhir ini membantahnya. Meskipun demikian Paul dan Fritz Sarasin merupakan perintis penelitian gua-gua. Beberapa puluh tahun kemudian tempat tersebut di atas diteliti kembali oleh van Stein Callenfels, Willems dan van Heekeren dan menemukan alat-alat mesolitik yang berupa alat-alat serpih (*flakes*), bilah (*blades*), pisau-pisau batu bermata satu dan dua (*single and double edge knives*), alat-alat penyerut (*scrapers*), alat-alat penusuk (*points*), dan sebagainya. Alat-alat tersebut terbuat dari bahan batuan andesit, kalsedon, batu gamping (*limestone*) dan jaspis (Hadimuljono, 1992: 27). Alat-alat paleolitik semacam ini ditemukan di beberapa gua di Indonesia seperti Gua Ulu Cangko (Jambi), Gua Lawa dekat Sampung (Ponorogo), Gua Kerbau dan Gua Perak di Sumatra Timur, gua-gua di daerah Tuban (Jawa), Gua Rundung, Gua Soki, Liang Bua di Flores, Gua Payung di Camplong (Kupang), dan Gua Selonding di Pecatu (Bali).

Pulau Nusa Penida telah diteliti beberapa kali oleh beberapa peneliti, di antaranya ialah Claire Holt yang telah mengawali kunjungannya ke daerah ini tahun tiga puluhan. Hasil kunjungannya ke daerah Nusa Penida diterbitkan dalam majalah Djawa tahun 1933 dengan judul "The Bandit Island A Short Exploration Trip to Noesa Penida". Dalam laporan tersebut telah disinggung sejumlah temuan arkeologi di beberapa pura (Holt, 1933 : 130). Pada

tahun 1996 tim dari Balai Arkeologi Denpasar yang dipimpin oleh I Made Geria, telah melakukan penelitian di beberapa pura, di antaranya ialah Pura Dalem Batu Kandik, Pura Puncak Mundi, Pura Telaga Sakti, dan Pura Batu Medahu (Geria, 1996). Hasil penelitian tersebut telah dilaporkan temuan beberapa buah arca, seperti arca Ganesha, arca Siwa, arca perwujudan Bhetara/Bhetari dan lingga.

Pada tahun 1998, I Made Suastika mendapat kesempatan melakukan penelitian terhadap arca-arca megalitik di Pulau Nusa Penida, Lembongan, dan Ceningan. Dalam penelitian tersebut telah berhasil ditemukan sejumlah arca megalitik, yang memperlihatkan perkembangan bentuk dari tingkat yang paling sederhana sampai bentuk yang dinamis (Suastika, 1998, 1999: 9). Dalam penelitian berikutnya, yaitu penelitian arkeometri di situs Tejakula (Buleleng) dan di situs Nusa Penida (Klungkung) pada tahun 2000, oleh tim arkeometri yang dipimpin oleh Haris Sukendar telah ditinjau beberapa tempat di kedua wilayah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pendataan terhadap lingkungan terkait dengan data arkeologi sebagai aspek kehidupan manusia masa lampau (Suastika, 2000).

Pada tahun 2001 Suastika melakukan penelitian terhadap beberapa gua di pulau Nusa Penida. Dalam penelitian ini telah di data beberapa gua yaitu Gua Giri Putri, Gua Gede, Gua Celeng dan Gua Song. Di samping melakukan pendataan terhadap gua-gua tersebut di atas, juga dilakukan ekskavasi di Gua Gede dengan membuka kotak I yang berukuran 2 x 2 meter. Penggalan kotak I ini belum mencapai lapisan steril, dan yang digali baru mencapai kedalaman 95 cm. dari permukaan tanah atau baru mencapai spit (9). Kotak ini telah menghasilkan sejumlah alat batu (kapak penetak, serpih, bilah, alat pukul), alat tulang berupa sudip termasuk jenis Muduk *point*, pecahan gerabah, beberapa jenis tulang binatang berupa sisa-sisa makanan, cangkang kerang laut dan darat (Suastika, 2001).

Indikasi temuan pada lapisan atas dari spit (1) sampai spit (5), terlihat adanya gejala kehidupan masa bercocok tanam awal dengan didukung oleh adanya temuan pecahan gerabah lokal (kereweng polos), dan pada spit (6) sampai spit (9) terlihat adanya indikasi kehidupan masa berburu tingkat lanjut. Hal tersebut didukung oleh adanya temuan-temuan, seperti alat-alat tulang, alat kerang, dan sisa-sisa makanan yang berasosiasi dengan perapian.

1.2 Permasalahan

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalan yang terbatas. Oleh karena itu untuk mengungkap hal tersebut para arkeolog harus merumuskan tujuan penelitiannya ke arah tiga pokok, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah dan percepatan perkembangannya (Binford, 1972 : 136).

Pada pasca-plestosen atau kala holosen awal, masyarakat mulai hidup di gua-gua, dan di samping itu ada juga yang hidup berkelompok di tepi pantai. Penggunaan alat-alat batu untuk berbagai keperluan sehari-hari mengalami kemajuan dari masa sebelumnya, yaitu kehidupan kala plestosen. Alat-alat serpih bilah merupakan jenis alat utama di samping alat-alat yang terbuat dari kayu, tulang dan kulit kerang (Bordes, 1968 : 199). Hidup menetap di gua telah mempengaruhi cara hidup mereka. Api yang dikenal sejak kala plestosen, memegang peranan penting dalam kehidupan gua (Soejono, *et al.*, 1984 : 105). Di samping gua-gua di pulau Jawa, Sulawesi, Flores, Kalimantan, Sumatra dan Timor, di pulau Bali juga ditemukan sisa-sisa kehidupan gua, yaitu di Gua Boma berupa pecahan gerabah lokal dan Gua Selonding yang menghasilkan temuan berupa alat-alat tulang dan tanduk rusa.

Dengan ditemukannya sejumlah gua dan belum tuntasnya ekskavasi di kotak I situs Gua Gede ini yang ternyata menghasilkan temuan-temuan yang cukup banyak dibandingkan dengan temuan-temuan yang pernah ditemukan di Gua Selonding, maka Gua Gede merupakan gua yang sangat penting untuk diteliti. Di samping itu bila memperhatikan bentuk-bentuk gua lainnya di pulau Nusa Penida, yang merupakan gua-gua yang cukup besar dan luas halamannya, maka dapat diduga bahwa gua-gua tersebut merupakan gua hunian yang cukup memadai. Apabila wilayah Bali termasuk pulau Nusa Penida pernah dilalui oleh imigran pada masa plestosen dan pasca-plestosen, sudah tentu gua-gua di pulau Nusa Penida merupakan gua yang sangat penting, untuk mempelajari kehidupan masa berburu, terutama pada masa berburu tingkat lanjut dan perkembangan budaya berikutnya pada masa-masa lalu.

1.3 Tujuan Dan Sasaran Penelitian

Gua-gua alam seperti yang tersebar di pulau Nusa Penida merupakan gua yang mampu menyimpan data kehidupan masyarakat masa lalu, terutama masyarakat berburu tingkat lanjut. Oleh karena itu untuk mengungkap hal tersebut, maka tujuan penelitian diharapkan dapat merekonstruksi sejarah kehidupan penghuni gua, dengan menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat berburu, serta memusatkan perhatian pada proses perubahan budaya, sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan.

Dari data yang ditemukan di Gua Gede melalui ekskavasi tahun 2001 dan tahun 2002 ini, ternyata Gua Gede adalah gua tempat hunian yang banyak menyimpan sisa-sisa kehidupan masa lalu. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan arkeologi, penelitian ini dapat melengkapi gambaran tentang kehidupan masyarakat di masa lalu, terutama keberadaan teknologi perkakas, arti penting gua bagi kehidupan manusia pada masa itu. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan kepada pemerintah dan masyarakat luas berupa gambaran tentang unsur-unsur dan nilai-nilai budaya yang diwariskan.

Sasaran penelitian kali ini adalah melanjutkan membuka kotak I, di samping membuka kotak lagi satu yaitu kotak II, untuk mengumpulkan data, untuk mengetahui adanya transpormasi budaya secara vertikal dari kedua kotak tersebut. Dari transpormasi budaya secara vertikal akan dapat dilihat perkembangan budaya selama penghunian di Gua Gede.

1.4 Metode Penelitian

Data arkeologi dapat diartikan secara sempit ataupun luas. Pengertian secara sempit meliputi artefak, ekofak, dan fitur, sedangkan pengertian data secara luas termasuk konteks (matrik, keletakan, asosiasi, stratigrafi, dan sebaran) (dalam satu kotak, satu situs dan antarsitus). Dalam hal ini, di samping dilakukan pengumpulan data sekunder melalui kepustakaan yang merupakan data tertulis yang berhubungan dengan situs gua, dilakukan melalui ekskavasi.

Ekskavasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistimatis untuk menemukan suatu atau himpunan tinggalan arkeologi dalam situasi insitu. Dengan ekskavasi diharapkan akan diperoleh keterangan mengenai bentuk temuan, hubungan antartemuan,

hubungan stratigrafi, hubungan kronologis, tingkah laku manusia pendukungnya, aktivitas alam dan manusia setelah temuan terdepositkan.

Ekskavasi kali ini adalah melanjutkan membuka kotak I yang pada penelitian tahun 2001 hanya tergali sampai kedalam spit (9). Di samping melanjutkan kotak I, juga dilakukan tata letak kotak II yang dibuka berjarak 2 meter, di sebelah timur kotak I dengan mengambil satu garis lurus di dinding selatan, kotak I yang menjadi dinding utara kotak II. Kotak II berukuran 2 x 2 meter mendekati mulut gua. Untuk memperdalam kotak, dipakai sistim spit dengan kedalaman 15 cm. pada spit (1) dari permukaan tanah tertinggi dan spit-spit berikutnya dengan kedalaman 10 cm. perspit. Untuk menghindari pecahnya temuan, dipakai teknik garuk dengan alat koret dan teknik tusukan dengan alat sudip bambu terhadap temuan-temuan yang rawan pecah. Untuk tidak kehilangan temuan yang sekecil-kecilnya, maka tanah diayak dengan ayakan yang berukuran lubang 2 milimeter.

Kegiatan analisis artefak dan non artefak merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian arkeologi. Melalui analisis artefak akan dapat diketahui karakter yang dimiliki oleh sebuah artefak sebagai suatu karya dan dalam hubungannya dengan artefak atau temuan lainnya, sehingga dapat diketahui karakter budaya masyarakat pendukungnya. Demikian juga melalui analisis nonartefak akan dapat diketahui sejauh mana lingkungan alam telah dimanfaatkan oleh masyarakat penghuni gua pada masa lalu.

Analisis artefak dilakukan berdasarkan morfologi, yaitu bentuk umum artefak seperti bulat, bujursangkar, empat persegi, segitiga, trapesium, segilima, atau tidak beraturan. Pengukuran (metrik) untuk mengetahui panjang, lebar, tebal, diameter, dan sebagainya (dalam satuan cm). Dalam melakukan analisis teknologi pengamatan dilakukan, antara lain terhadap jenis bahan, warna, cara pengerjaan atau pembuatan. Di samping itu, juga dilakukan pengamatan terhadap adanya bekas pakai atau jejak pakai.

II. ARKEOLOGI EKSKAVASI

2.1 Lokasi

Pulau Nusa Penida merupakan pulau yang terbesar di antara pulau-pulau yang terletak di sebelah selatan pulau Bali. Secara geografis Pulau Nusa Penida terbentuk dari batuan kapur dengan lapisan humus sangat tipis. Sungai-sungai hampir keseluruhannya merupakan sungai kering pada musim kemarau dan berair pada musim hujan. Bukit-bukitnya merupakan bukit gundul, karena telah dirubah menjadi lokasi pertanian. Situs Gua Gede terletak di tepi sungai Celagi termasuk wilayah Banjar Ambengan, Dusun Penden, Desa Pejuktan, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Prop. Bali. Kedudukan situs berada pada $8^{\circ} 57' 25''$ BT dan $8^{\circ} 45' 21''$ LS. dengan ketinggian 220 meter dari permukaan air laut (Peta 1).

Situs Gua Gede dapat dicapai dengan naik perahu bermotor dari pelabuhan Padangbai (Karangasem) menuju pelabuhan Buyuk di Nusa Penida selama lebih kurang satu jam perjalanan. Dari pelabuhan Buyuk dapat dicapai dengan segala jenis kendaraan kira-kira 17 Km. ke arah selatan sampai di Banjar Ambengan dan dari Banjar Ambengan dengan berjalan kaki kira-kira satu kilometer ke arah timur laut menyusuri gigir bukit dan akhirnya menuruni lereng tepi sungai Celagi (Foto 1).

Gua Gede terletak di sebuah tebing yang tidak terlalu curam. Di depan Gua Gede tumbuh rumpun bambu, semak-semak dan turun di muka gua terdapat kebun kelapa, dan sawah tadah hujan. Apabila musim kemarau sawah tadah hujan tersebut ditanami ketela pohon, dan kacang tanah. Sungai Celagi yang melintas di depan gua adalah sungai kering di musim kemarau dan berair di musim penghujan. Keringnya sungai Celagi tersebut pada musim kemarau disebabkan semua gunung-gunung yang ada di sekitarnya, terutama yang berada di hulu sungai telah gundul. Gua Gede merupakan gua yang cukup besar dengan ukuran panjang 53 meter, lebar 22 meter, tinggi langit-langit 10 meter lebar mulut gua 16 meter, tinggi mulut gua 5 meter (Foto 2).

2.2 Kotak I

Penggalian kotak I kali ini merupakan penggalian lanjutan, yang telah dibuka pada tahun 2001 dan telah mencapai kedalaman 95 cm., dari permukaan

tanah atau baru mencapai spit (9). Kotak I dibuka dengan ukuran 2 x 2 meter dengan penempatan *datum point* sementara 2 meter di dinding gua sebelah selatan kotak dengan ketinggian 21 cm. dari permukaan tanah tertinggi kotak tersebut. Setelah dilakukan gambar kontour dan pemotretan permukaan kotak, maka kotak digali dengan sistim spit. Spit (1) dibuka dengan kedalaman 15 cm. dan spit-spit berikutnya dibuka dengan kedalaman 10 cm. perspit. Dalam penggalian kali ini kotak I dilanjutkan penggaliannya pada spit (10).

Spit (10)

Setelah kedudukan kotak I ditemukan, maka tanah urug sebagai penutup kotak mulai diangkat sehingga mencapai akhir sipit (9). Kemudian barulah spit (10) dibuka dengan kedalaman 10 cm. Keadaan tanah spit (10) ini agak keras di bagian timur kotak dengan warna tanah coklat, di bagian barat kotak, tanah agak gembur dengan warna tanah coklat kehitaman. Pada pojok timur laut ditemukan konsentrasi temuan tulang binatang bercampur dengan cangkang kerang (darat dan laut) dengan tanah berwarna hitam yang merupakan sisa-sisa arang bekas perapian. Temuan-temuan lainnya lebih banyak ditemukan pada lapisan tanah warna coklat, di bagian timur kotak. Temuan-temuan tersebut berupa fragmen kerang laut, fragmen tengkorak kera, tulang binatang gigi binatang, alat batu berupa serut.

Spit (11)

Keadaan tanah pada spit (11) ini, agak keras di bagian timur dengan warna coklat dan agak gembur di bagian barat kotak dengan warna coklat kehitaman. Temuan lebih banyak di bagian timur kotak dibandingkan dengan di bagian barat. Temuan berupa alat serpih, serut, tinggi, alat tulang, tulang binatang (rahang ular, tulang burung, rahang ikan laut), dan bunga karang laut.

Spit (12)

Keadaan tanah agak keras di bagian timur kotak yang melebur ke bagian barat dengan warna coklat dan tanah gembur berwarna coklat kehitaman mulai menyempit di bagian barat kotak. Keadaan temuan merata pada tanah warna coklat hanya sedikit ditemukan pada tanah warna coklat kehitaman pada keadaan tenggara (TG.) ditemukan tengkorak kera yang diberi nomor temuan 2 (dua),

yang ditemukan di sebelah batu karang. Temuan lainnya berupa cangkang kerang (laut dan darat), tulang binatang, gigi ular, alat tulang (sudip) alat dari kerang (serut) dan alat kerang (serut) dan alat batu (serpih bilah).

Spit (13)

Keadaan tanah masih sama dengan spit (12) di atasnya, sedang di bagian timur ditemukan endapan kapur berwarna putih berupa gumpalan-gumpulan di beberapa tempat, yang tidak mengandung temuan-temuan. Temuan pada spit ini berupa sudip dari kerang, cangkang kerang (laut dan darat) kapak perimbas, alat tatal, fragmen pipisan, serpih, mata panah, kereweng polos, tulang binatang, gigi, dan rahang kelelawar.

Spit (14)

Keadaan tanah masih sama dengan spit (13) di atasnya, endapan kapur berwarna putih masih berlanjut pada spit ini. Temuan pada spit (14) ini berupa alat dari tanduk, alat tatal, pahat genggam, alat dari tulang (mata panah, sudip, serut), alat dari kerang berupa pisau, cangkang kerang (laut dan darat).

Spit (15)

Keadaan tanah keras warna coklat melebar ke arah barat dan menghilang pada akhir spit (15) ini. Pada kuadran tenggara (TG.) tanah agak keras warna coklat, bercampur endapan kapur berwarna putih. Temuan berupa tulang binatang mulai meningkat jumlahnya, terutama banyak ditemukan pada lapisan tanah yang agak keras, warna coklat. Temuan pada spit ini berupa tulang binatang, alat tulang berupa sudip, alat batu (serpih) mata panah dari kerang, serut dari kerang dan cangkang kerang laut.

Spit (16)

Keadaan tanah keras, berwarna coklat merata pada seluruh bidang kotak. Endapan batu kapur mulai menghilang dan di bawah endapan batu kapur tersebut ditemukan beberapa batu sebesar kepala manusia, pada akhir spit (16) ini temuan batu-batu tersebut melebar ke arah bagian utara kotak. Temuan-temuan, kebanyakan ditemukan disela-sela batu tersebut. Temuan-temuan pada spit ini

berupa alat dari tulang (sudip), alat dari kerang (sudip), serpih, tulang binatang, rahang dan gigi binatang (ikan) dan cangkang kerang laut.

Spit (17)

Spit (17) hanya sempat digali setengah kotak yaitu di bagian timurnya. Keadaan tanah keras, berwarna coklat. Temuan batu-batu sebesar kepala manusia mulai berkurang. Temuan pada spit ini berupa rahang bawah binatang (ikan), tulang binatang, cangkang kerang (laut dan darat), alat tulang berupa sudip, alat dari cangkang kerang berupa serut, dan alat serpih. Karena jadwal waktu penelitian telah berakhir maka kotak I ditutup lagi pada spit (17) yang digali setengahnya saja yaitu bagian timur kotak.

2.3 Kotak II

Kotak II dibuat dengan ukuran 2 x 2 meter di sebelah timur kotak I mendekati mulut gua, yang berjarak dua meter dari kotak I dengan menarik garis lurus dinding selatan kotak I, yang merupakan dinding utara kotak II. Untuk memperdalam kotak dipakai sistim spit dengan kedalaman 15 cm. dari permukaan tanah tertinggi yaitu pada pojok tenggara. Spit-spit berikutnya diperdalam 10 cm. perspit.

Spit (1)

Setelah dilakukan pendokumentasian dengan gambar kontour dan foto pada permukaan kotak, dimulailah menggali spit (1) keadaan tanah gembur, warna abu-abu coklat. Pada kuadran tenggara (TG.) terdapat bekas perapian berupa sisa-sisa pembakaran, warna tanah hitam bercampur bercak-bercak arang dengan konsentrasi temuan berupa cangkang kerang laut, berasosiasi dengan tulang binatang, dan alat serpih. Temuan pada spit (1) ini terdiri dari tulang binatang, alat batu (serut), kereweng polos, dan cangkang kerang.

Spit (2)

Keadaan tanah gembur warna coklat keabu-abuan, penuh dengan akar-akar kayu. Ditemukan bercak-bercak hitam melingkar bekas perapian, berasosiasi dengan temuan, kereweng, kerang, dan tulang binatang, terutama temuan yang banyak berkonsentrasi pada bekas perapian adalah tulang-tulang binatang.

Spit (3)

Keadaan tanah gembur, warna coklat abu-abu, masih banyak ditemukan akar-akar kayu dan pecahan batu-batu kecil berupa tatal dan di bagian timur kotak ditemukan beberapa bekas perapian warna hitam. Temuan berupa kereweng polos, kerang, dan tulang binatang.

Spit (4)

Keadaan tanah masih gembur, warna coklat keabu-abuan, pada kuadran tenggara (TG.) terdapat warna tanah abu-abu muda berdiameter 15 cm. tanpa temuan-temuan pada spit ini berupa kereweng polos, kerang (darat dan laut), tulang binatang, dan jipit kepiting.

Spit (5)

Keadaan tanah masih gembur warna coklat, pada kuadran timur laut (TL.) ditemukan lapisan pasir halus tanpa mengandung temuan. Temuan-temuan ditemukan merata pada lapisan tanah gembur warna coklat. Temuan-temuan terdiri dari kerang (laut dan darat), kereweng polos, taring babi, gigi dan geraham binatang, tulang binatang, keramik asing.

Spit (6)

Keadaan tanah masih sama dengan spit (5) di atasnya tanah bercampur pasir di bagian timur kotak melebar ke arah selatan. Temuan pada spit ini terdiri dari tulang binatang, alat tulang (sudip), alat dari kerang (sudip), kereweng, bunga karang, dan kerang.

Spit (7)

Keadaan tanah mulai agak keras, warna coklat, namun di bagian barat kotak masih agak gembur, warna coklat keabu-abuan. Lapisan tanah berpasir halus di bagian timur kotak pada spit (6) di atasnya mulai menghilang, namun muncul di bagian barat kotak. Temuan pada spit ini terdiri dari tulang binatang, kerang (darat, laut), rahang dan gigi binatang, kereweng polos, alat batu (serut tinggi), alat tatal, serut dari kerang, alat bilah.

Spit (8)

Keadaan tanah agak keras di bagian timur kotak warna coklat, dan gembur di bagian barat warna coklat keabu-abuan dan lapisan pasir halus mulai menghilang. Temuan pada spit ini berupa tulang binatang, kerang (laut darat), rahang dan gigi binatang, serut dari kerang, alat tulang (sudip) serpih, alat tatal, kereweng polos dan beliung persegi.

Spit (9)

Tanah di bagian timur kotak keras, warna coklat dengan di sana-sini terdapat endapan kapur warna putih. Di bagian utara kotak temuan berasosiasi di dekat sebuah batu besar yang berada pada dinding kotak. Temuan terdiri dari tulang binatang, kerang, kereweng polos, *chopper*, bilah serpih, alat tatal, serut, alat tulang (sudip), serut tinggi, gigi dan geraham binatang.

Spit (10)

Keadaan tanah masih sama dengan spit (9) di atasnya, temuan lebih banyak ditemukan di sekitar batu yang terletak di dinding utara. Temuan terdiri dari tulang binatang, kerang laut dan kerang darat, rahang dan gigi binatang, serpih, mata panah (dari batu), alat tulang (sudip) dan kereweng polos.

Spit (11)

Keadaan tanah di bagian timur kotak agak keras, warna coklat dan bagian barat kotak agak gembur warna abu-abu, di sana-sini terdapat tanah bercak-bercak warna putih berupa endapan kapur. Temuan terdiri dari tulang binatang, kerang (darat, laut), rahang dan gigi binatang (ular), *chopper*, tatal, dan serut. Penggalian kota II sementara dentikan sampai spit (11) ini, karena jadwal penelitian sudah berakhir, sekalipun kotak ini belum mencapai lapisan steril. Sesuai dengan rencana kotak ini akan digali lagi pada penelitian tahun berikutnya. Untuk pengamanan kotak selama ditinggalkan, maka kotak ditutup dengan memberikan tanda batas akhir spit dengan lembaran plastik, kemudian barulah diurug dengan tanah sampai rata dengan tanah permukaan seperti semula.

III. TEMUAN ARKEOLOGI

Data temuan di Gua Gede yang ditemukan melalui ekskavasi tahun 2001 dan tahun 2002 ini, telah memberi petunjuk bahwa Gua Gede merupakan gua yang pernah dihuni, karena banyak menyimpan sisa-sisa kehidupan masa lalu. Penggalan kotak I dimulai pada tahun 2001 dengan kedalaman mencapai 95 cm. dari permukaan tanah tertinggi, dan dilanjutkan penggaliannya pada tahun 2002 sehingga mencapai kedalaman 175 cm. dari permukaan tanah tertinggi. Sampai kedalaman 175 cm. belum juga mencapai lapisan steril. Di dalam kotak I ini telah ditemukan sejumlah temuan berupa artefak maupun nonartefak. Temuan di kotak I ini didominasi oleh temuan fragmen tulang binatang, kemudian diikuti oleh temuan cangkang kerang, pecahan gerabah, alat-alat dari tulang, alat-alat batu dan alat-alat cangkang kerang (Tabel 1). Di samping melanjutkan memperdalam kotak I, pada penggalan tahun 2002 ini juga dibuka sebuah kotak lagi yang disebut kotak II. Kotak II ini digali sampai mencapai kedalaman 110 cm. dari permukaan tanah tertinggi. Sekalipun kotak II ini belum mencapai lapisan steril, namun ditutup juga karena jadwal penelitiannya telah berakhir dan akan dilanjutkan pada tahun berikutnya. Temuan pada kotak II ini didominasi oleh temuan fragmen cangkang kerang, kemudian diikuti oleh temuan fragmen tulang binatang, pecahan gerabah, alat-alat dari batu, alat-alat dari tulang, dan alat-alat dari cangkang kerang (Tabel 2). Temuan-temuan dari kedua kotak tersebut di atas kebanyakan ditemukan berkonsentrasi pada fitur dengan komponen debu warna hitam bercampur bercak-bercak arang, yang merupakan sisa-sisa perapian.

3.1 Kereweng

Kereweng yang ditemukan di kotak I berjumlah 126 buah terdiri dari badan 110 buah, bibir 12 buah, karinasi tiga buah dan leher satu buah. Semua temuan kereweng di kotak ini adalah kereweng polos. Kereweng ditemukan diawali dari temuan permukaan yang merupakan hasil survai di halaman gua dan kereweng-kereweng yang ditemukan dalam kotak I ini dimulai dari spit (1) sampai spit (6) dengan populasi temuan yang terbanyak pada spit (2) dan menurun pada spit (3) dan seterusnya sampai spit (6). Spit (7) sampai spit (12) tidak ada temuan kereweng namun pada spit (13) ditemukan satu buah kereweng polos lagi dan pada spit-spit berikut tidak ditemukan lagi (Tabel 3). Kereweng-kereweng pada kotak I ini hampir rata-rata berwarna coklat dan hitam. Ukuran ketebalan

kereweng dari yang tertipis yaitu 0,4 cm. sampai yang tertebal 1 cm. dan ketebalan rata-rata adalah yang berukuran 0,5-0,7 cm. Kereweng di kotak II berjumlah 175 buah yang terdiri dari tepian (bibir) enam buah, leher sembilan buah, badan 161 buah, karinasi dua buah, dan dasar tiga buah. Dari 11 spit tergali pada kotak ini hanya pada spit (11) tidak ditemukan kereweng, populasi temuan kereweng pada kotak ini yang terbanyak adalah pada spit (4) dan spit (5) (tabel 4). Temuan kereweng tepian ditemukan sangat sedikit. Hal tersebut juga menyulitkan untuk melakukan identifikasi bentuk gerabah yang pecah pada situs tersebut. Namun sekalipun demikian dari temuan yang ada dapat ditelusuri, bahwa bentuk-bentuk periuk dan pasulah yang telah pecah pada situs ini.

3.2 Alat Batu

Alat batu di kotak I yang baru mencapai spit (17) berjumlah 55 buah, yang terdiri dari alat serpih 25 buah, bilah tiga buah, serut samping satu buah, pahat genggam satu buah, alat tatal 21 buah, sudip satu buah, mata panah dua buah, kapak perimbas satu buah. Alat batu pada kotak II yang baru mencapai kedalaman spit (7) berjumlah empat buah terdiri dari tiga buah alat tatal dan satu buah bilah (Tabel 5 dan Tabel 6).

Temuan alat batu yang didominasi oleh temuan serpih memperlihatkan bentuk segitiga tak beraturan, trapesium dan bentuk tak beraturan lainnya. Dari bahan batuan berupa batu gamping alat serpih pada situs ini tidak banyak menunjukkan kerucut pukul (*bulb of percussion*) yang menonjol. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa serpih-serpih tersebut kebanyakan berupa tatal. Bidang pukul kebanyakan pendek dan tebal. Perimping yang merupakan jejak pakai terlihat merata pada lateral kiri dan lateral kanan.

Alat bilah adalah serpihan yang sisi lateralnya sejajar, dengan panjang dua kali atau lebih dari lebarnya. Alat bilah ini juga tidak menunjukkan kerucut pukul yang menonjol (Foto 3). Bahan alat bilah ini terbuat dari batuan gamping dengan warna putih abu-abu.

Alat-alat masif yang ditemukan di antaranya adalah, kapak perimbas tipe kura-kura, yang bahannya terbuat dari batu gamping warna putih kekuningan. Tajaman dibuat dari pemangkasan monofasial sehingga membentuk tajaman cembung. Pada tajaman terlihat adanya perimping yang merupakan bekas

pemakaian yang intensip (Foto 4). Di samping kapak perimbas tersebut, ditemukan juga pahat genggam dengan bentuk persegi agak pipih. Tajaman terbentuk dari pemangkasan monofasial. Tajaman bagian tengah terdapat cekungan yang merupakan kerusakan sebagai bekas pakai. Selain kapak perimbas dan pahat genggam juga ditemukan serut dari serpih besar, dengan bentuk segi tiga tak beraturan. Pada tajaman memperlihatkan perimping bekas pakai.

Beliung persegi tipe umum (Duff, 1976: 15) terbuat dari bahan batu gamping warna putih, dengan pengasahan belum merata sehingga pada bagian proksimal terlihat belum sempurna. Tajaman dibentuk dari satu sisi saja dan terlihat adanya perimping bekas pemakaian. Di samping alat-alat tersebut di atas, juga ditemukan alat batu berupa mata panah (Tabel 3).

3.3 Alat Tulang

Alat tulang pada kotak I dari spit (1) sampai spit (17) berjumlah 59 buah yang terdiri dari berjenis-jenis sudip, di antaranya terdapat sebuah muduk *point*, yang berukuran panjang 5 cm. dan sebuah alat dari tanduk. Dan temuan alat tulang di kotak II baru ditemukan sebuah sudip pada spit (6).

Alat tulang pada situs ini didominasi oleh jenis lancip dengan variasi tunggal multilateral, di samping itu juga ditemukan jenis ganda multilateral. Bahan alat tersebut kebanyakan diambil dari tulang panjang binatang seperti tulang unggas dan tulang kera. Memperhatikan tekniknya, kebanyakan dikerjakan dengan teknik pecah, sehingga hasil yang didapat merupakan serpihan tulang yang tidak beraturan dan belum ditemukan teknik gosok dan teknik upam.

3.4 Alat Cangkang Kerang

Alat cangkang kerang di kotak I ini berjumlah 30 buah yang terdiri dari 11 buah sudip, tiga buah mata panah dan sisanya berupa serut. Di kotak II ditemukan dua buah alat kerang berupa serut.

Alat cangkang kerang kebanyakan berupa sudip, di samping anak panah dan serut. Bahan alat ini kebanyakan terbuat dari cangkang kerang jenis Tridakna dan Pelisipodae. Alat-alat tersebut memperlihatkan pengerjaan yang cukup sederhana, hal ini terlihat pada ciri-ciri pemecahan dan belum adanya usaha pengupaman (Tabel 7 dan Tabel 8).

3.5 Tulang Binatang

Tulang binatang sangat banyak ditemukan di kuadran kotak tersebut di atas yaitu di kotak I sebanyak 4721 buah dan di kotak II berjumlah 306 buah. Temuan tulang binatang tersebut di antaranya adalah tengkorak kera, gigi kera, gigi dan geraham ular, gigi dan geraham ikan laut, berjenis-jenis tulang binatang, tulang babi, dan lain-lainnya.

Memperhatikan temuan tulang-tulang tersebut, hampir semuanya memperlihatkan bekas dimasak atau dapat dikatakan berupa sisa-sisa makanan. Mencermati ekskavasi pada spit perspit, ternyata sisa-sisa tulang tersebut di atas rata-rata ditemukan terkonsentrasi pada fitur dengan komponen debu bercampur sedikit pasir halus dengan bercak-bercak hitam berupa arang atau bekas perapian.

3.6 Kerang

Temuan kerang kebanyakan berupa pecahan dibandingkan dengan yang utuh. Temuan kerang pada kotak I berjumlah 242 buah yang terdiri dari kerang laut dan kerang darat. Temuan kerang pada kotak II jumlahnya lebih banyak dibandingkan kerang di kotak I yaitu berjumlah 707 buah yang kebanyakan berupa pecahan. Di antara kerang laut tersebut terdiri dari jenis Pelecypoda dan Gastropoda di antaranya termasuk famili Cardinidae, Trochidae, Myolinidae dan Neritidae, Cypraeidae, Harvidae, Neticidae, Stiliferidae. Di samping itu terdapat pula jenis Overculum dan Tridakna. Cangkang kerang tersebut kebanyakan ditemukan berupa pecahan yang merupakan ciri, bahwa kerang-kerang tersebut dipecah, dicari isinya untuk dimakan. Selain untuk dimakan, sisa-sisa kerang tersebut juga dipakai sebagai alat. Di antara alat-alat tersebut ada yang berupa serut, sudip, pisau dan mata panah. Di samping kerang laut ditemukan juga jenis kerang darat, di antaranya adalah Auriculidae, Chilinidae dan Physidae.

IV. PEMBAHASAN

Pada masa berlangsungnya hidup berburu tingkat lanjut di kala pasca-plestosen, corak hidup yang berasal dari masa sebelumnya masih berpengaruh. Hidup berburu dan mengumpulkan bahan-bahan makanan yang terdapat di alam sekitarnya dilanjutkan, terbukti dari bentuk alat-alatnya yang dibuat dari batu berupa alat serpih bilah, kapak perimbas, pahat genggam, proto kapak genggam,

jenis-jenis serut, alat dari tulang berupa sudip, mata panah, dan alat dari kerang berupa serut dan mata panah, ditemukan juga di Gua Gede (Gambar 1). Adanya temuan kapak perimbas, baik tipe kura-kura, dan tipe tapal kuda, maupun serut tinggi lainnya memberi petunjuk, bahwa pada masa berburu tingkat lanjut, budaya berburu tingkat sederhana seperti tersebut di atas masih belum ditinggalkan. Memperhatikan bentuk alat masif tersebut di atas yang memperlihatkan pemangkasan dilakukan seperlunya sekitar pinggiran batu pada satu sisi (*monofasial*) atau secara selang-seling pada kedua sisinya (*bifasial*) untuk membentuk tajaman, sehingga menghasilkan bentuk kapak batu sederhana, bertujuan untuk mempersiapkan makanan dari hewan hasil buruan (menguliti, memotong daging dan membelah tulang) dan alat-alat yang berukuran lebih kecil berguna untuk pekerjaan-pekerjaan lain yang ringan. Di samping alat-alat batu yang dibuat dari gumpalan batu atau kerakal yang digolongkan sebagai alat batu inti (*core tool*) juga ditemukan, baik serpih besar maupun kecil, dan serpih-serpih yang berbentuk memanjang dengan sisi-sisi samping kurang lebih sejajar (bilah) juga banyak ditemukan. Di antara serpih bilah tersebut kebanyakan memperlihatkan perimping-perimping (*retouches*) pada tajamannya (Gambar 2).

Alat tulang yang merupakan perkakas yang cukup banyak ditemukan di Gua Gede kebanyakan berbentuk sudip, dan hanya beberapa saja yang berbentuk mata panah. Di samping itu, juga ditemukan *Muduk point*, yaitu sudip yang berujung (tajaman) pada distal dan proksimalnya. Teknik pemangkasan, memperlihatkan teknik belah, yaitu tulang dibelah secara vertikal, penampang alat tulang yang berbentuk cekung di dapat dengan cara membelah tepat di tengah *canalis modullaris*. Sesuai dengan pemakaian, salah satu sisi tulang dipakai sebagai pegangan, sedangkan sisi lainnya dipakai sebagai ujung yang dibentuk menurut fungsinya (Gambar 3).

Di samping serut dari bahan batu, juga ditemukan serut dari cangkang kerang. Alat cangkang kerang dari Gua Gede bentuk penampangnya cekung, pipih dan elips. Alat ini dibuat dari pecahan kerang tanpa pemangkasan, dengan memanfaatkan tajaman hasil pecahan yang cocok untuk pemakaian sebagai serut.

Dari lapisan bagian atas kotak, yaitu dari spit (1) sampai spit (7) ditemukan kereweng polos dengan populasi terbanyak di sekitar spit (2) sampai spit (5). Hasil analisis bentuk menunjukkan adanya pecahan gerabah bentuk wadah dengan mulut tegak, mulut berbentuk seperti bentuk pasu dan periuk.

Dari hasil ekskavasi kali ini berupa artefak menunjukkan karakter budaya masyarakat berburu tingkat lanjut, yaitu karakter budaya mesolitik yang didukung oleh alat-alat batu serpih-bilah yang sangat dominan dan adanya alat-alat dari tulang dan tanduk. Di atas budaya mesolitik ini yang diwakili oleh temuan-temuan dari spit (1) sampai spit (7) cenderung memperlihatkan budaya bercorak tanam awal. Hal tersebut didukung oleh adanya temuan pecahan gerabah, beliung persegi, dan fragmen pupisan.

Secara kontekstual temuan berupa artefak, nonartefak, dan fitur menunjukkan adanya asosiasi temuan, bekas perapian berupa sisa-sisa pembakaran warna hitam dan bercak-bercak arang dengan tulang-tulang binatang dan alat-alat batu, alat dari tulang, dan cangkang kerang. Dari sebagian besar temuan tulang binatang terlihat adanya bekas-bekas dibakar atau dimasak. Hal seperti tersebut memperlihatkan adanya sisa-sisa sampah dapur berupa sisa-sisa perapian berasosiasi dengan temuan-temuan tulang tersebut.

V. PENUTUP

Dari hasil penggalian yang mencapai kedalaman spit (17) pada kotak I dan spit (11) pada kotak II terlihat adanya dua lapisan budaya yaitu budaya bercocok tanam tingkat awal pada lapisan budaya paling atas dan budaya berburu tingkat lanjut pada lapisan budaya di bawahnya. Masa bercocok tanam ini amat penting dalam sejarah perkembangan masyarakat dan peradaban, karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hewan mulai dipelihara dan dijinakkan. Cara-cara untuk memanfaatkan hutan belukar dengan menebang dan membakar pohon-pohon dan belukar mulai dikembangkan sehingga terciptalah ladang, meskipun sifatnya masih sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu dan menangkap ikan terus dilakukan. Bahan-bahan makanan dikumpulkan dari daerah sekitarnya. Umbi-umbian dikorek, dibersihkan, dan dilepaskan kulitnya dengan memakai alat dari tanduk, sudip tulang dan penggaruk dari kulit kerang. Menebang pohon atau memotong ranting untuk keperluan pertanian dan membuat perkakas lainnya dari bambu atau kayu, dipakai alat batu berupa beliung persegi. Mereka makan kerang, siput dan ikan,

terbukti dari temuan-temuan kulit kerang, siput, dan tulang-tulang ikan ditemukan pada lapisan budaya ini.

Pada lapisan budaya kedua yaitu budaya mesolitik, cara hidup manusia penghuni Gua Gede memperlihatkan cara hidup pada masa berburu tingkat lanjut yang masih dipengaruhi oleh cara hidup pada masa sebelumnya. Hal itu dapat dilihat dengan adanya temuan-temuan alat-alat masif seperti kapak perimbas, serut tinggi, dan kapak genggam pada lapisan budaya mesolitik. Cara hidup pada masa itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor alam seperti iklim, kesuburan tanah, di lingkungan Gua Gede. Hidup mereka masih sepenuhnya tergantung kepada alam lingkungannya. Mereka hidup berburu binatang di dalam hutan, menangkap ikan, mencari kerang dan siput di laut atau di sungai. Mereka mengumpulkan makanan dari alam di sekitarnya, misalnya umbi-umbian, buah-buahan atau biji-bijian, dan daun-daunan. Hidup berburu dan mengumpulkan makanan adalah cara hidup yang pokok pada masa itu. Dalam hidup yang sepenuhnya tergantung kepada alam lingkungan, mereka memilih Gua Gede yang tentunya tidak jauh dari sumber air atau dekat dengan sebuah sungai yang terdapat sumber-sumber makanan seperti ikan, kerang, dan siput. Di Gua Gede ini, mereka melangsungkan hidupnya selama di daerah sekitarnya terdapat sumber-sumber hidup yang mencukupi kebutuhan mereka. Gua ini ditinggalkan dan mereka pindah ke tempat yang lainnya, karena di Gua Gede tidak mungkin lagi untuk meneruskan hidupnya lebih lama, karena bahan-bahan makanan semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, Lewis R., 1972. "Contemporary Model Building : Paradigma and the Current State of Palaeolithic Research", *Models in Archaeology*, David, L. Clarke (ed), London : Methuen & Co, Ltd. Hal. 109-166.
- Bordes, F., 1968. *The Old Stone Age*, World University Library.
- Geria, I Made, 1996. "Penelitian Situs Nusa Penida", *Laporan Penelitian Arkeologi*, No. 1, Balai Arkeologi Denpasar.
- Hadimuldjono, 1992. "Riwayat Penyelidikan Prasejarah di Indonesia", *50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Holt, Claire, 1933. "The Bandit Island A Short Exploration Trip to Noesa Penida", *Djawa Tijdschrift van Het Djawa Instituut*, Jogjakarta, (Jawa), No. 1, Hal. 129-138.
- Soejono, R.P. *et al.*, 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Edisi Ke-4, (Eds. Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto), Departemen P dan K., Balai Pustaka.
- Suastika, I Made, 1998. "Penelitian Prasejarah di Nusa Penida", *Laporan Penelitian Arkeologi*, No. 8, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1999. "Arca Megalitik di Wilayah Bali : Suatu Studi Pendahuluan" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, VII, Yogyakarta, 15 - 18 Februari 1999.
- , 2000. "Penelitian Arkeometri Situs Tejakula (Buleleng) dan Situs Nusa Penida (Klungkung)", *Laporan Penelitian Arkeologi*, No. 18, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2001. "Penelitian Gua-Gua di Pulau Nusa Penida, Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung", *Laporan Penelitian Arkeologi* No. 6, Balai Arkeologi Denpasar.

Tabel 1. TEMUAN UMUM KOTAK I, GUA GEDE

Spit	Kereweng		Kerang		Tulang Binatang		Alat Batu		Alat Karang		Alat Tulang		Jumlah	
	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr
P	10	160	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10	160
1	25	135	15	100	4	10	-	-	-	-	-	-	44	245
2	49	170	12	20	12	8	1	5	-	-	-	-	74	203
3	25	60	4	90	29	75	1	5	-	-	-	-	59	230
4	6	25	24	605	27	51	1	90	1	5	-	-	59	776
5	8	35	31	100	119	100	3	190	-	-	-	-	161	425
6	2	20	15	110	125	224	-	-	-	-	-	-	143	357
7	-	-	25	200	98	151,5	1	115	-	-	-	-	124	466,5
8	-	-	24	270	126	194	2	28	-	-	-	-	153	494
9	-	-	34	180	134	294	5	512	1	5	2	5	176	996
10	-	-	66	590	242	500	1	100	-	-	-	-	329	1190
11	-	-	166	843	330	865	5	292	-	-	2	5	503	2005
12	-	-	280	990	681	439	-	-	-	-	8	20	969	1509
13	1	15	217	940	591	1280	12	624	3	20	12	30	836	2919
14	-	-	171	640	614	1025,5	14	553	5	11	8	10	812	2239,5
15	-	-	220	650	620	1475	6	80	5	60	5	30	856	2295
16	-	-	1	200	638	890	2	40	1	5	10	30	652	1165
17	-	-	876	490	81	310	1	90	3	5	8	20	970	915
Jumlah	126	620	2201	7018	4471	7962	55	2724	19	111	58	155	6930	18590

Keterangan: * Spit 1 - 9 dilaksanakan tahun 2001, spit 10 - 17 dilaksanakan tahun 2002

Tabel 2. TEMUAN UMUM KOTAK II, GUA GEDE

Spit	Kerawang		Kerang		Tulang Binatang		Alat Batu		Alat Keramik		Alat Tulang		Jumlah	
	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr
1			10	25	1	1							11	26
2	7	20	20	38	4	2							34	210
3	5	20	25	26	2	1	3	150					32	47
4	65	279	30	73	3	2			1	60			99	414
5	53	220	60	61	5	7							118	288
6	12	60	300	82	533	404	1	10	2	5	1	2	849	563
7	6	6	223	245	191	194	5	153	1	1			426	595
8	17	69	175	120	57	80	3	220	1	2	1	5	237	427
9	10	50	460	302	150	165	10	765			3	5	660	1306
10			455	178	254	324	6	162			3	2	710	656
11			470	128	314	510	1	350					785	989
Jumlah	175*	724	2243	1279	1404	1690	31	1790	5	63	6	14	3961	5325

INSTITUT ARKEOLOGI DAN BUDAYA

Tabel 3. TEMUAN KEREWENG KOTAK 1, GUA GEDE

Spit	Tepian		Leher		Badan		Alas		Bibir		Kantong		Jumlah		Keterangan
	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	
P	1	40			6	120							10	160	
1	1	15	3	25	18	75			2	10	1	10	25	135	
2	3	50			42	85			4	35			49	170	
3					25	60							25	60	
4					6	25							6	25	
5					6	30							6	35	
6					2	20							2	20	
7															
8															
9															
10															
11															
12															
13															
14															
15															
16															
17															
Jumlah	5	105	3	25	110	410			6	45			126	620	

Keterangan: Spit 1-9 dilaksanakan setiap 200 gr, spit 10-17 dilaksanakan 100 gr.

Tabel 5. TEMUAN ALAT BATU KOTAK I, GUA GEDE

Spit	Palat Genggam		Kapak Perimbas		Proto Kapak Genggam		Serpih		Bilah		Serut		Lain-lain		Jumlah		Keterangan
	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	
1																	
2																	
3							1									1	5
4									1							1	5
5																1	90
6							2	40				1	150			5	190
7																	
8							1	115								1	115
9							1	16								2	28
10							2	12			3	500	1	12		5	512
11	1	160														1	100
12							2	12			2	130				5	292
13																	
14																	
15							10	136									
16							11	90					1	5		12	624
17							5	70					1	15		14	553
Jumlah	1	160	1	490	3	440	36	610	2	45	7	870	5	130	55	2724	

Keterangan: * Spit 3 - 9 dilaksanakan tahun 2001, spit 10 - 17 dilaksanakan tahun 2002

Tabel 4. TEMUAN KEREWENG KOTAK II, GUA GEDE

Spit	Tepian		Leher		Badan		Alas		Bibir		Karnasi		Jumlah		Keterangan
	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	
1													7	20	
2					7	20							5	20	
3					5	20							5	20	
4			5	85	58	160	3	30			1	4	65	279	
5			3	30	50	190							53	220	*
6					12	60							12	60	*
7					5	4					1	2	6	6	
8															
9			1	19	16	50							17	69	
10					10	50							10	50	
11															
Jumlah			9	134	161	554	3	30			2	6	175	724	

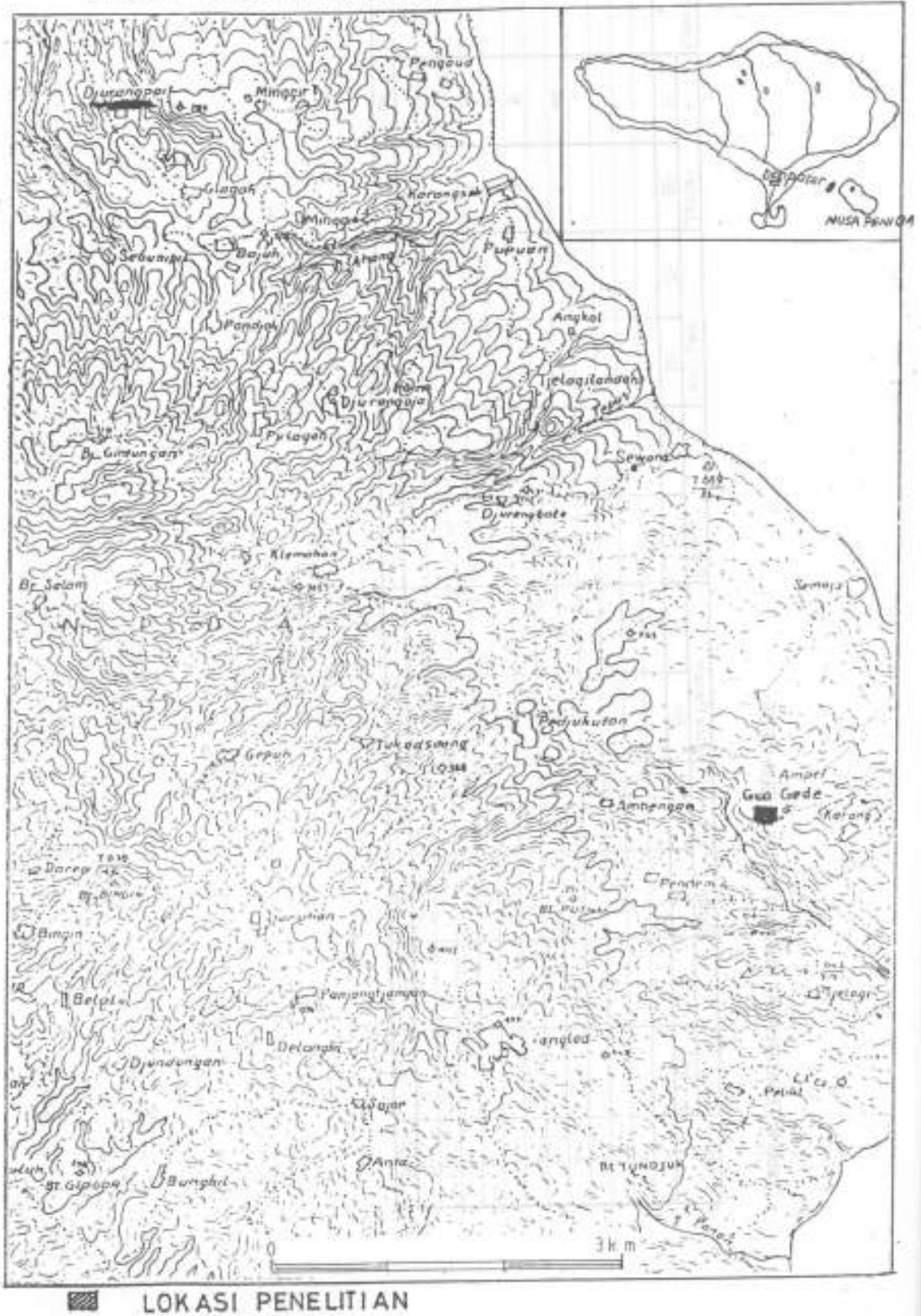
Tabel 6. TEMUAN ALAT BATU KOTAK II, GUA GEDE

Spit	Pahat Genggam		Kapak Perimbas		Proto Kapak Genggam		Serpis		Bilah		Serut		Lain-lain		Jumlah		Keterangan	
	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Br	Gr		
1																		
2																		
3							2	50			1				3	150		
4																		
5																		
6																		
7									1	10								
8							3	80	1	3					1	10		
9							2	30							5	153		
10			1	60			5	50	2	130	2		1	190	3	220	Belung Persp2	
11			1	750			7	100					1	2	10	765		
Jumlah	2	410					19	310	4	133	4	606	2	192	1	350		Maka Patiah
															31	1750		

Tabel 8. TEMUAN ALAT KERANG KOTAK II, GUA GEDE

Spit	Serut		Sudip		Mata Panah		Pisau		Lain - Lain		Jumlah		Keterangan
	Bh	Gr	Blt	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	Bh	Gr	
1													
2													
3													
4	1	60											
5													
6	2	5											
7													
8				1								1	60
9												2	5
10												1	1
11												1	2
Jumlah	3	65										5	68

PETA 1 LOKASI SITUS GUA GEDE



Gambar 1.

EKSKAVASI GUA GEDE

ALAT BATU (Mata panch)



ALAT BATU (Pisau)

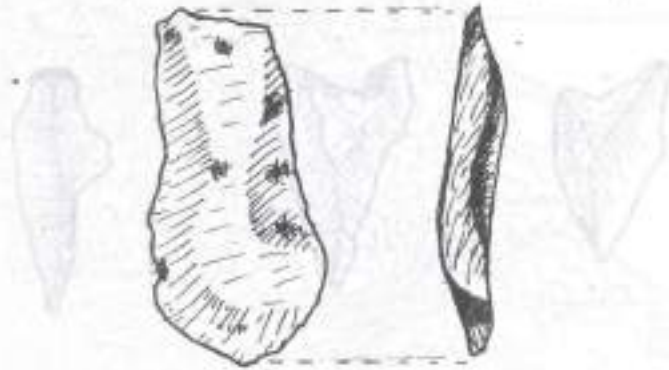


ALAT KERANG (Sérut)

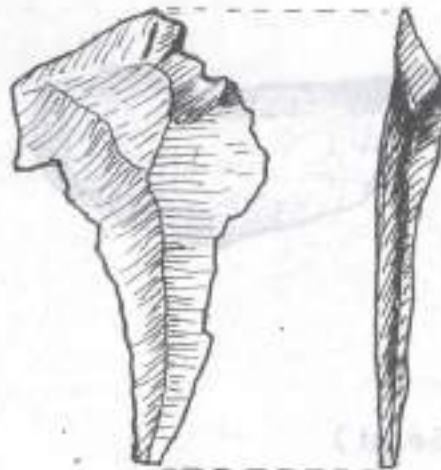


EKSKAVASI GUA GEDE

ALAT BATU (Bilah)



ALAT BATU (Bilah)



ALAT BATU (Serpih)



Gambar 3

EKSKAVASI GUA GEDE

ALAT TULANG (Sudip)

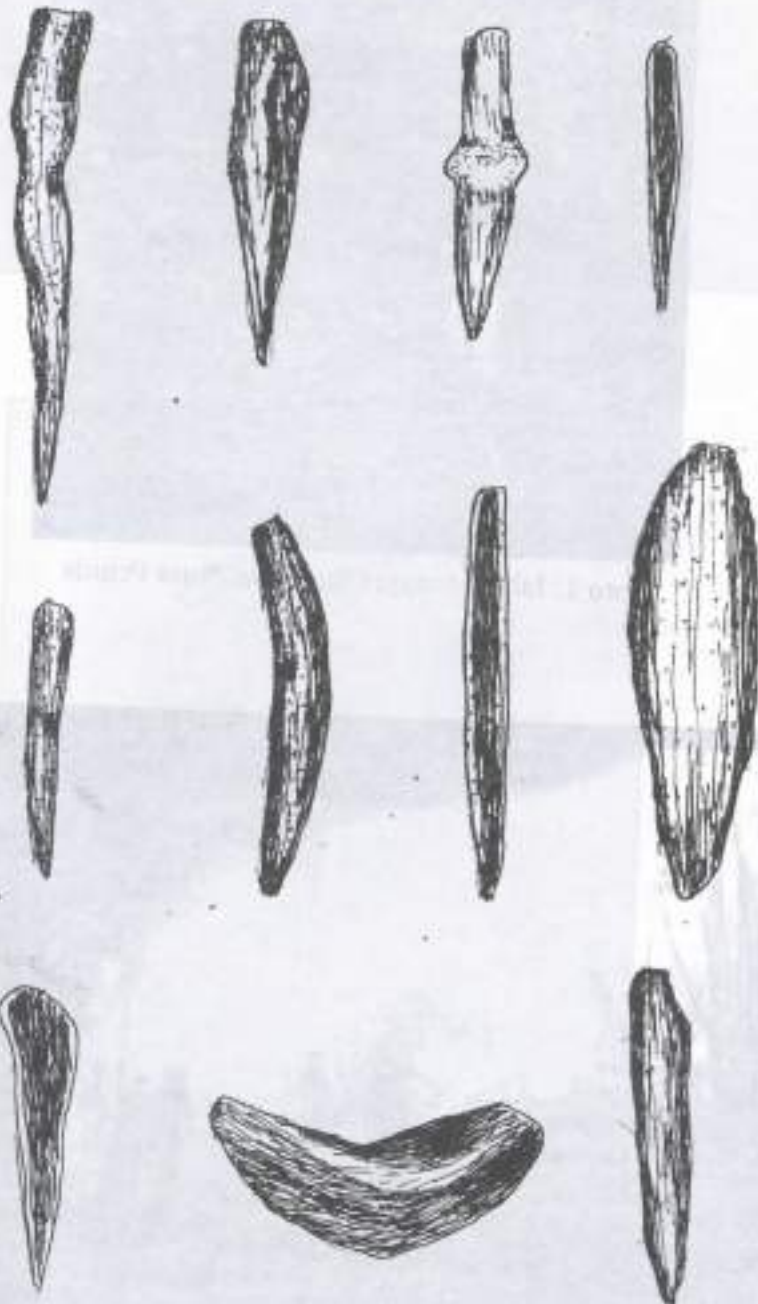




Foto 1. Jalan Menuju Gua Gede, Nusa Penida



Foto 2. Mulut Gua Gede, Nusa Penida

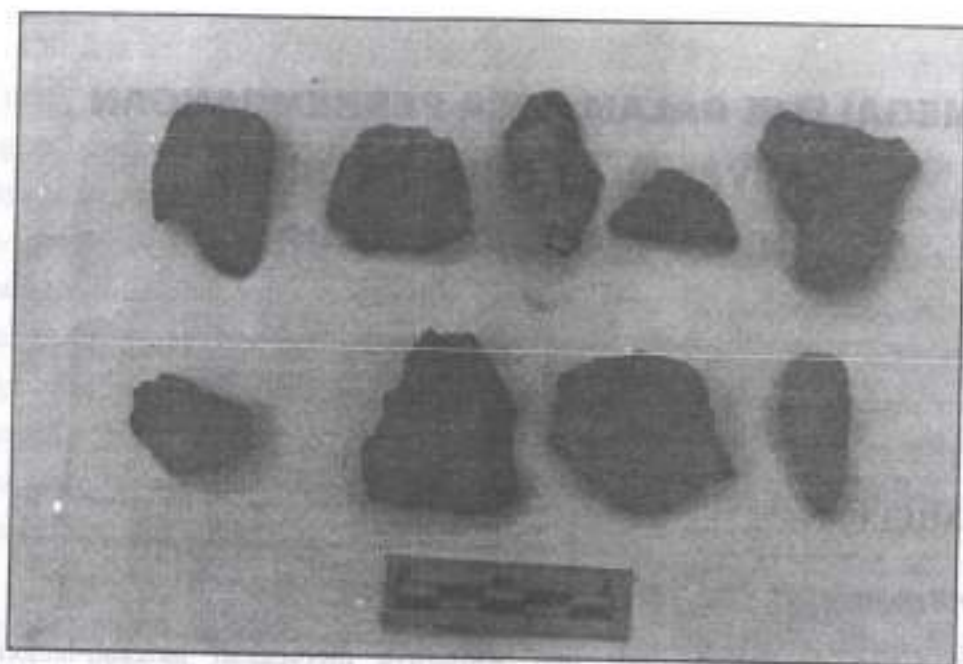


Foto 3. Alat-Alat Serpilh Bilah dari Gua Gede



Foto 4. Kapak Perimbas Tipe Kura-Kura dari Gua Gede

MEGALITIK DALAM POLA PERKEMBANGAN MASYARAKAT ENDE (FLORES) NUSA TENGGARA TIMUR

Ayu Kusumawati

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian di daerah Ende dan sekitarnya merupakan langkah-langkah observasi yang ditujukan pada aspek peninggalan megalitik. Situs-situs megalitik Flores pada umumnya dan situs-situs di daerah Ende dan sekitarnya khususnya memiliki tinggalan arkeologi yang keberadaannya sangat tergantung pada aspek lingkungan. Lingkungan daerah Flores terdiri dari perbukitan/pegunungan yang banyak mengandung sumberdaya alam yaitu berbagai jenis batuan. Daerah atau situs penelitian ini dilalui oleh sungai-sungai besar dan kecil yang banyak mengandung, baik batuan jenis andesit maupun jenis batuan lainnya. Tumbuh-tumbuhan di daerah ini, adalah jenis tumbuhan yang sudah dibudidayakan, tumbuhan hutan dan semak-semak. Tumbuhan yang dibudidayakan, antara lain terdiri atas pohon kelapa, pisang, kopi, cengkeh, dan lain-lain. Tanaman-tanaman yang menghasilkan kayu besar banyak ditemukan di hutan-hutan. Pohon-pohon besar yang dijumpai di daerah ini sangat mendukung kehidupan masyarakat tradisi megalitik. Selain dipergunakan untuk bahan bangunan (rumah tinggal), untuk rumah-rumah adat, juga diperlukan kayu-kayu besar yang dipergunakan sebagai tiang-tiang, dinding kayu bahkan ada yang dimanfaatkan untuk tarik batu untuk pendirian megalit.

Daerah Ende dan sekitarnya memiliki situs-situs arkeologi yang penting yang ditemukan dalam berbagai bentuk tinggalan yang berkaitan dengan tradisi megalitik. Keadaan tanah yang bergunung dan berbukit-bukit yang tinggi menyebabkan terjadi tempat-tempat yang terisolir, sehingga satu suku dengan suku yang lain kadang-kadang sulit untuk berhubungan. Dengan demikian, maka tidak mengherankan jika beberapa tempat masih melangsungkan tradisi lama yang berkembang dari masa prasejarah. Keadaan ini menyebabkan budaya dengan segala aspeknya tetap lestari

dan tidak mudah berubah, walaupun masuknya misionari dan zending mendorong sebagian besar penduduk menganut agama Kristen atau Katolik. Namun demikian budaya lama dari masa prasejarah tampaknya tetap terpatri di sanubari masyarakat di situs-situs sektor Ende. Tinggalan arkeologi di Ende dan sekitarnya merupakan *living megalithic tradition* yang masih memberikan peluang pada tradisi ini untuk berkembang. Tinggalan tradisi megalitik di daerah ini masih terus dikeramatkan sebagai tempat-tempat atau sarana untuk pelaksanaan berbagai upacara megalit, walaupun sebagian besar penduduk beragama Katolik dan Kristen, namun toleransi agama tetap terjaga. Hal ini menyebabkan tradisi megalitik ini tetap berkembang di antara agama yang lain.

Perlu diketahui, bahwa pada dasarnya tradisi megalitik masih banyak mengandung problem seperti yang dikatakan oleh Loofs (1967) dalam bukunya *Elements of Megalithic Complex in South East Asia*. Demikian juga Teguh Asmar (1975) dalam salah satu judul karya tulisnya yaitu *Megalitik di Indonesia Ciri dan Problemnnya* merupakan judul paper yang cukup menarik untuk ditindaklanjuti, mengingat bahwa megalitik di Indonesia merupakan budaya yang sangat kompleks dilihat dari pendukungnya, unsur budayanya, persebarannya, peranan dan fungsinya, serta perkembangannya.

1.2 Permasalahan dan lingkup penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tinggalan arkeologi di daerah Ende mencakup tinggalan teraba (*tangible*) dalam bentuk monument dan tidak teraba (*intangible*) yang merupakan warisan nenek moyang yang bersifat abstrak. Dalam penelitian yang bersifat *tangible* tidak ada hal-hal yang menghambat, karena tinggalan tersebut baik bentuk, fungsi maupun latar belakangnya dapat diamati atau diketahui dengan jelas. Tetapi dalam penelitian tinggalan *intangible* tim mengalami masalah khususnya dalam wawancara. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam studi melalui wawancara tidak semua informan (ketua adat, pimpinan) dapat memberikan informasi/keterangan lengkap, karena banyak hal-hal yang dianggap tabu (dilarang diinformasikan), misalnya ucapan doa-doa. Kalimat-kalimat yang tertuang dan dipakai dalam doa-doa tidak boleh dilantunkan sembarangan. Permasalahan-permasalahan yang lain adalah sifat "tertutup" terhadap orang luar yang melakukan pengamatan dan penelitian yang hampir berlaku pada semua situs, seperti tim dilarang memotret, menggambar, atau melakukan pengamatan. Hal ini menyebabkan

tim tidak berhasil melakukan penelitian pada situs-situs tersebut, sehingga data yang disajikan masih jauh dari harapan.

Hambatan yang terjadi dalam proses dan pelaksanaan penelitian akan berdampak pada analisis yang dilakukan, karena terjadinya hambatan dalam pengumpulan data atau kurang lengkapnya data yang diperoleh.

Penelitian tahun 2002 ini ditujukan pada penelitian tradisi megalitik khususnya yang berhubungan dengan situs-situs pemukiman kuno. Hal ini disebabkan karena tinggalkan arkeologi khususnya yang berkaitan dengan tradisi megalitik kebanyakan ditemukan di desa-desa kuno (Soejono, 1977; Kusumawati, 1992, 1995; Sukendar, 1993), bahkan di desa-desa kuno tersebut yang merupakan tempat tinggal banyak ditemukan *rate* (dolmen), penji (menhir) yang dipergunakan sebagai sarana upacara megalitik. Selain mengadakan penelitian lokasi (*locational study*) secara khusus dilakukan pendeskripsian dan pemetaan serta penggambaran, serta mengadakan juga penelitian tinggalkan yang bersifat tidak teraba (*intangibile*). Penelitian yang mencakup hal-hal yang tidak kasat mata seperti perilaku, adat istiadat, kebiasaan, tari-tarian, upacara, dan lain-lain sangat sulit diketahui, lebih-lebih yang mencakup peninggalan dari masa lalu (masa prasejarah) yang kejadiannya sudah tidak teramati lagi. Oleh karena itu, penelitian tradisi megalitik di daerah Ende (Flores) ini merupakan langkah-langkah pendekatan yang dapat dimasukkan ke dalam studi analogi etnografi. Dengan dasar studi analogi etnografi ini diharapkan mampu menjadi pembanding dan bahan pertimbangan dalam mengambil kesimpulan tentang perilaku, adat istiadat, dan lain-lain dari masyarakat megalitik prasejarah. Dalam hal ini penelitian juga ditujukan pada keadaan lingkungan alam, mata pencaharian, dan bahan baku (batuan) yang dipergunakan untuk pembangunan kubur batu.

1.3 Hipotesa

Studi tradisi megalitik di daerah Ende dan sekitarnya pada dasarnya bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan kepercayaan "Marabu" dan pendukungnya, yang mengandung beberapa hal yang menyangkut konsep-konsep yang masih perlu dikaji secara lebih mendalam. Dalam pengkajian tentang tradisi ini diperlukan pendekatan dengan hipotesa-hipotesa yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah. Hipotesa-hipotesa yang diajukan di sini antara lain :

- a. Penguburan di daerah Ende merupakan kebiasaan yang berlangsung sejak masa prasejarah yang berorientasi kepada pemujaan arwah
- b. Tinggalan di daerah Ende merupakan tinggalan yang tersebar melalui jalur barat dan erat kaitannya dengan tradisi megalitik di Sumba (Kusumawati, 1991, 1992 ; Sukendar, 1993)
- c. Tinggalan di Ende dan sekitarnya tampaknya masih memegang teguh konsepsi lama yang berorientasi pada gunung dan ada pula megalit yang tidak lagi berpedoman kepada kepercayaan arwah-arwah leluhur yang dianggap bersemayam di gunung seperti yang diketengahkan dalam buku yang berjudul *Mountain of God* (Wales, 1953) tetapi sudah beralih pada unsur-unsur keamanan.
- d. Tinggalan megalit Ende merupakan tinggalan yang bersifat local (*local culture*) yang sangat kental.

II. SASARAN DAN SITUS PENELITIAN

Penelitian tradisi megalitik di daerah Ende dan sekitarnya diprioritaskan pada situs :

- a. Nggela, Kecamatan Wolojita
- b. Wolojita, Kecamatan Wolojita
- c. Wolondopo, Kecamatan Detusuko

2.1 Situs Nggela dan Situs Wolojita

Situs Nggela merupakan pemukiman pantai (*coastal settlement*) yang terletak kurang lebih 65 Km. di sebelah selatan Kota Ende. Situs ini mudah dikunjungi karena ada sarana jalan beraspal yang menghubungkan Kota Ende dan Nggela. Situs ini merupakan situs kubur (*burial sites*) dan situs upacara (*ceremonial sites*). Situs Nggela terdiri atas temuan-temuan yang dapat dikelompokkan sebagai teras berundak. Peninggalan di Ende ini juga mengingatkan kepada bentuk-bentuk teras yang dijumpai, baik di Indonesia Barat maupun Indonesia Timur. Tentang kemungkinan adanya hubungan antara Pacifik dengan Indonesia Timur tetap masih menjadi pertanyaan dan perlu pengkajian lebih lanjut.

Situs Nggela merupakan situs yang menampilkan tinggalan-tinggalan yang dapat dikategorikan kedalam megalitik tua (*older megalithic*). Berdasarkan bentuk dan ciri-cirinya, maka tinggalan megalitik Nggela tampil dalam bangunan-bangunan

teras berundak yang berfungsi sebagai tempat penguburan (*terrace graves*). Struktur bangunan megalitik Nggela terdiri atas susunan batu pipih besar dan kecil. Dilihat dari bentuknya, megalit-megalit di daerah Nggela khususnya dan Ende umumnya mempunyai ciri-ciri yang hampir sama dengan megalitik di Timor Timur dan Kepulauan Pasifik (Kusumawati, 1994). Ciri-ciri utama dari megalit Ende dan sekitarnya adalah munculnya batu-batu bulat pipih yang besar-besar sebagai penutup kubur. Posisi kubur biasanya ditempatkan secara acak pada teras-teras berundak yang kadang-kadang bertingkat dua dan tiga (Kusumawati, 1994, 2000). Bangunan teras berundak biasanya memiliki beberapa kubur. Kubur-kubur yang ada dalam satu teras dipakai oleh satu keluarga pimpinan atau ketua adat. Situs-situs bangunan teras yang dipergunakan untuk kubur, rata-rata mengarah ke pantai dan gunung. Latar belakang dari pola peletakkan kubur yang mengarah laut, ada kemungkinan karena laut merupakan tempat yang sakral seperti situs-situs lainnya di Ende. Nggela memiliki lapangan atau tempat upacara yang biasa disebut *kanga*. Di sekitar *kanga* yang berupa halaman persegiempat panjang atau oval terdapat rumah-rumah adat atau rumah suci yang bercampur dengan rumah-rumah hunian orang-orang biasa. Rumah-rumah yang merupakan tempat tinggal bagi orang-orang penting biasanya terletak pada tempat yang strategis, karena ditentukan berdasarkan posisi *kanga* sebagai tempat upacara.

Teras-teras berundak yang merupakan bangunan kubur dibangun dari batu-batu besar dan kecil yang pipih yang disusun begitu rapi. Batu-batu pipih ini biasanya diambil dari tempat yang jauh di bukit atau di gunung. Nggela yang terletak di pantai dan di dataran rendah merupakan salah satu situs yang tidak didukung oleh konsep permukiman gunung. Nggela memiliki bentuk kubur teras yang bermacam-macam antara lain berbentuk persegiempat, persegiempat panjang dan yang sangat menarik adalah keberadaan kubur yang dibuat dalam bentuk perahu. Dalam masyarakat prasejarah, perahu merupakan sarana yang sangat penting baik untuk sarana transportasi keperluan sehari-hari maupun sebagai simbol kendaraan arwah (Soejono, *et al.*, 1984; Sukendar, 2002). Masyarakat prasejarah menganggap bahwa perahu dapat dipergunakan sebagai kendaraan bagi arwah untuk mencapai tujuan ke dunia arwah. Keadaan ekologi Nggela yang terletak di kawasan pantai memungkinkan bagi masyarakat untuk mencari makanan dan utamanya menangkap ikan (sebagai nelayan) atau mengambil kerang. Muncul juga pertanyaan apakah ada kaitan antara kubur berbentuk perahu dengan mata pencaharian mereka sebagai

nelayan yang hidup di pantai dengan mempergunakan perahu untuk menangkap ikan. Hal ini perlu dikaji secara lebih mendalam, mengingat pula sering ditemukan artefak, oleh manusia pendukungnya dibuat wujud benda yang ada di sekitar lingkungan mereka seperti yang ditemukan di situs prasejarah Gilimanuk (Kusumawati, 1998). Ukuran kubur-kubur batu dalam teras berundak sangat bermacam-macam. Satu teras berundak dipergunakan untuk beberapa individu. Kebiasaan seperti ini terjadi pula pada penguburan, baik dengan mempergunakan dolmen seperti di Sumba maupun pada penguburan dengan kalamba (*stone vates*) (Kaudern, 1938).

Seperti telah diuraikan di depan, bangunan yang terpenting di situs Nggela ini adalah "kanga" dan teras yang merupakan tempat penguburan. Bangunan-bangunan yang berupa halaman upacara ini mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pengertian lebih luas di sini tampaknya mengacu kepada fungsi *kanga* yang dipergunakan sebagai tempat untuk menari (sakral), penyembelihan binatang upacara, tempat pembagian makanan, tempat musyawarah, dan lain-lain. *Kanga* yang merupakan halaman upacara di Nggela berbentuk persegi panjang. Di tempat-tempat lain di Nusa Tenggara Timur, *kanga* ada yang berbentuk melingkar, lonjong, persegiempat, dan oval. Bentuk-bentuk yang berbeda-beda ini didasarkan kepada keinginan masyarakat sendiri, sedangkan bentuk dan arah hadapnya disesuaikan dengan keberadaan rumah. Berdasarkan informasi penduduk, tidak ada ketentuan yang mengatur mengenai pola letak, bentuk *kanga* dan teras berundak tersebut. Pada bagian paling atas teras, tampak kubur yang dibatasi oleh dinding batu yang tidak begitu tinggi.

Situs Nggela dipimpin oleh *muso laki* (ketua adat) dan di sini ada tiga orang *muso laki* yang berkuasa dan sangat menentukan dalam kegiatan masyarakat umum, seperti misalnya upacara bersih desa, upacara musim tanam, dan lain-lain. Di situs Nggela upacara-upacara dilakukan dalam waktu tertentu yang biasanya diadakan dengan penyembelihan binatang kurban seperti kerbau, babi dan kuda. Penyembelihan binatang kurban diperlukan, baik sebagai sarana untuk keperluan sakral maupun untuk keperluan sebagai bahan konsumsi selama dilakukan upacara.

Sementara situs Wolojita terletak di dataran agak jauh dari pantai. Berdasarkan bentuk tinggalannya, situs Wolojita tidak jauh berbeda dengan situs Nggela, yaitu berupa kubur-kubur yang dibuat dari susunan batu-batu pipih yang terletak dalam struktur teras berundak. Berdasarkan hasil wawancara dengan *muso laki* di Nggela dan di Wolojita diketahui, bahwa cara penguburan dalam teras

berundak adalah penguburan dengan posisi jongkok seperti posisi bayi dalam kandungan. Si mayat biasanya diikat dengan tali, dan mayat dibungkus dengan kain adat. Kain-kain adat untuk mayat biasanya dibuat secara khusus. Untuk upacara penguburan biasanya sarana disiapkan oleh ahli warisnya. Kain-kain adat yang dipergunakan untuk pembungkus mayat tampaknya sudah dipersiapkan dan ditenun sendiri.

2.2 Situs Wolondopo

Situs Wolondopo termasuk Kecamatan Detusuko. Kini nama Wolondopo lebih dikenal lagi dipermukaan karena adanya temuan *mummi* yang merupakan temuan yang cukup penting. *Mummi* di Desa Wolondopo bernama *Kaki More* sekarang disimpan di desa tua, yang banyak menyimpan kubur-kubur batu. Sementara kubur-kubur batu di Wolondopo mempunyai kesamaan dengan kubur batu dari Nggela, baik bentuk, bahan, maupun lokasinya. Wolondopo merupakan desa yang terletak di atas bukit dengan ketinggian 1100 meter di atas permukaan air laut, yang permukaannya berteras-teras. Struktur kampung ini masih nampak asli, terdapat berbagai elemen megalitik seperti *Tubu Musu* yang terdapat di tengah-tengah *kanga* yang berbentuk oval. Pada situs Wolondopo terdapat rumah adat dan rumah-rumah tinggal yang lain yang jumlahnya tidak begitu banyak. Demikian pula kubur-kubur batu tidak begitu banyak. Cara peletakkan mayat atau kubur tidak teratur. Pada bagian atas kubur-kubur batu ditutup dengan batu pipih berbentuk bulat, kebulatan, dan oval serta tak beraturan. Tampaknya batu-batu pipih dipergunakan sebagai penutup. Berdasarkan keterangan penduduk setempat, kubur batu tersebut dipergunakan sebagai kubur ganda. Pada saat ada seseorang yang meninggal, maka ia akan dikuburkan pada kubur batu, yang dimanfaatkan untuk penguburan keluarganya. Di Wolondopo ditemukan kubur-kubur batu yang ditempatkan pada teras-teras yang bentuknya bermacam-macam, antara lain persegiempat, persegi panjang dan bulat atau kebulatan. Tentang bentuk-bentuk kubur batu persegi, bulat dan kebulatan tampaknya sulit untuk diketahui alasan dan artinya serta maknanya. Bentuk kubur batu berteras tampaknya hanya terjadi berdasarkan keinginan si mati atau ahli waris si mati. Keberadaan kubur batu berteras di Wolondopo ini dijumpai pada tempat-tempat hunian. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa arwah orang yang telah meninggal dianggap masih berhubungan dengan orang-orang atau masyarakat yang

masih hidup. Untuk jelasnya jenis *rate* (kubur) yang terdapat di situs Wolondopo dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. *Rate* (kubur batu) datar
- b. *Rate* (kubur batu) susun
- c. *Rate* (kubur batu) pahat
- d. *Rate* (kubur batu) berkaki delapan.

Pada saat dilakukan peninjauan dan penelitian di Wolondopo secara kebetulan ditemukan arca berciri megalitik yang dibuat dari kayu. Arca ini didirikan di samping sebuah kubur batu, memiliki tanda muka yang berbentuk sederhana, dipahatkan dalam bentuk arca ganda, yaitu sebuah kayu besar yang dipahat dalam bentuk dua orang laki-laki yang dipahatkan saling membelakangi. Arca ini berbentuk ramping dengan tinggi 145 Cm. Arca-arca sederhana semacam ini biasanya dipergunakan untuk menggambarkan pengawal yang menjaga arwah si mati dari gangguan atau pengaruh jahat. Pembuatan arca kayu yang dipergunakan sebagai pengawal arwah biasanya dilakukan dengan sangat khidmat, dengan peraturan yang sangat ketat, yaitu segala tindakan dan aktivitas yang dilaksanakan selalu dibarengi dengan upacara-upacara kecil (Kusumawati, 1991). Adapun upacara itu antara lain dilakukan pada saat pengadaan alat, pada saat alat itu rusak, pada saat mulai memahat dan pembuatan arca, penyempurnaan bentuk arca sampai dengan pendirian arca di kubur tersebut. Demikian pula pada suatu upacara harus dilakukan dengan doa-doa yang ditujukan pada zat tertinggi agar pekerjaan itu dapat berhasil dengan baik. Tempat pembuatan arca harus benar-benar suci, bahkan suara-suara binatang tidak boleh terdengar dan binatang tidak boleh berlalu-lalang. Arca di sini tidak digambarkan dengan bentuk kemaluan yang besar dan berdiri tegak seperti layaknya yang digambarkan pada arca-rca megalitik yang lain, seperti di Sulawesi Tengah, Nias, Batak, dan lain-lain (Sukendar, 1993).

Pendirian arca pada kubur-kubur batu kelihatannya merupakan hal yang bersifat universal, seperti di Sumba, kubur dolmen selain di sampingnya terdapat menhir, dan juga kadang-kadang terdapat arca batu atau pahatan manusia berbentuk relief. Arca-arca ini kadang-kadang digambarkan sebagai orang laki-laki atau perempuan dan rata-rata dibuat dari batu.

2.3 Tinggalan Megalit Ende dan Pemujaan Arwah

Seperti telah disebutkan di halaman depan, peninggalan megalitik di Ende mempunyai bentuk bermacam-macam, dari susunan batu pipih besar dan kecil. Secara tipologi peninggalan ini dapat dikategorikan sebagai peninggalan yang tidak terpisahkan dengan megalitik tua. Teras berundak dari masa prasejarah muncul bersama-sama dengan jenis tinggalan batu datar, dolmen dan menhir. Peninggalan yang telah muncul pada masa-masa neolitik ini dipergunakan untuk penguburan. Perilaku manusia pada masa prasejarah, ditujukan kepada zat tertinggi yang menguasai alam semesta. Kekuatan supernatural, adalah arwah nenek moyang yang dianggap menentukan kehidupan manusia. Bukti-bukti adanya hubungan antara megalit dengan arwah nenek moyang, secara artefaktual ditunjukkan oleh adanya arca-arca yang menggambarkan arwah leluhur, dan adanya kubur-kubur batu yang dibangun secara besar-besaran, baik mencakup upacara-upacara yang diadakan maupun bentuk kuburnya yang besar dengan pola-pola hias yang megah. Hal ini semata-mata ditujukan untuk menghormati arwah leluhur. Bukti-bukti akan adanya dasar-dasar pemujaan arwah dapat dicari benang merahnya melalui bukti-bukti studi etnografis dengan mengadakan penelitian pada megalitik yang berlanjut di Sumbwa, Flores, Timor, dan lain-lain. Dengan studi analogi etnografis ini dapat diketahui perilaku dalam kehidupan pemujaan dan penguburan yang mencerminkan kehidupan masa prasejarah. Adanya keterkaitan antara sarana megalitik dengan arwah leluhur di Ende dapat dilihat dengan berbagai upacara yang dipersembahkan kepada leluhur, di antaranya yang disebut dengan *Jokauju* yang pada intinya bertujuan untuk :

1. Menolak wabah penyakit yang menimpa masyarakat
2. Menolak penyakit yang
3. Menolak penyakit tanaman menyerang hewan
4. Untuk keamanan kampung .
5. Untuk menyampaikan rasa syukur atas keberhasilan tanaman.

Dengan mempersembahkan sarana upacara kepada leluhur seperti sirih pinang, telur ayam, beras, kelapa, udang yang ditaruh di dalam perahu akan mengakibatkan semua bala atau penyakit yang menimpa manusia, hewan dan tanaman akan hanyut ke laut. Salah satu doa yang ditujukan kepada leluhur adalah sebagai berikut :

walo sai miu da lau leka
udere lo mule mere, lau leka
uggoko lo joga goma

artinya :

pergilah kamu ke laut sana di tempat semut yang besar dan semut hitam yang kecil, jangan lagi kembali.

Dalam upacara adat yang disebut *Nggua keu ui* diucapkan doa sebagai berikut:

Miu dua bapu :

Pati kami tedo tembu wesa wela. Gaga boo kewi ae,

Peni nge wesi nuwa, Tebo anakalo, la fai walu:

Buru mae sa puu, Kaka mae sa bege, loo mae noko,

kebo mae dego, nuwa kea, nuwa kena, nuwa kobe, nuwa leja

Leha mae lea, khoka mae nggake, Tana ngere woa,

watu ngere wisa, Boo tenga bo, beka dalo bewa

Secara garis besar arti doa tersebut adalah mengharapkan supaya semua tanaman berhasil baik dan semua masyarakat sehat sejahtera.

2.4 Persebaran Megalitik Ende

Bentuk-bentuk tinggalan megalitik di Ende menunjukkan adanya keterpaduan antara megalitik tua dengan megalitik muda, berupa teras-teras berundak dan keberadaan batu-batu datar (*slab stone*) yang dalam masa prasejarah dipergunakan sebagai tempat *sesaji* (berbagai macam benda) untuk persembahan kepada arwah nenek moyang. Adapun unsur-unsur megalitik muda, yaitu ada yang berbentuk *kubur kabang* (kubur peti batu pahat).

Tradisi megalitik di daerah Flores, khususnya di Ende dan sekitarnya dapat diketahui sebagai megalit yang memiliki konsepsi dan prinsip dasar yang mengacu pada megalitik awal (megalitik tua) karena megalit tersebut memiliki bentuk dasar yang sama. Megalitik awal, pada dasarnya didukung oleh suatu bangsa yang menjadi pendukung bahasa Austronesia, yang menyebar dari daratan Asia (Yunan) ke berbagai penjuru dunia. Megalitik tua oleh von Heine Geldern (1945) dikatakan tersebar ke Laos, Vietnam, Malaysia, Indonesia Barat dan terus ke Indonesia Tengah dan ke Indonesia Timur bahkan kepulauan Pasifik. Oleh karena itu, dengan adanya pandangan dari ahli arkeologi bangsa Jerman tersebut, yang kemudian diikuti oleh para ahli dari Indonesia tentang persebaran megalit, maka sementara dapat dikatakan bahwa tinggalan yang ada di Flores/Ende dan sekitarnya merupakan perembesan budaya dari bagian barat Indonesia, yang didasari pula oleh adanya dasar-dasar dan

konsepsi budaya material yang mempunyai bentuk dan ciri yang sama pula. Hal ini dapat mendukung adanya kejelasan satuan budaya antara Indonesia Barat, Indonesia Tengah, dengan Indonesia Timur. Tentang kehadiran megalit yang muncul dengan ciri dan tanda-tanda yang mempunyai variasi lebih maju, baik pola hias maupun bentuknya, dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir masyarakat pendukungnya. Perkembangan pola pikir ini tentu akan memunculkan dinamika dan kreativitas masyarakatnya. Dengan demikian hasil-hasil karya, cipta, karsa dan rasa sudah tidak lagi terkungkung oleh aturan-aturan lama yang kemungkinan pada generasi kemudian sudah memiliki kebebasan dalam pembuatan sarana, baik yang berkaitan dengan pemujaan maupun penguburan. Megalit di Ende dan sekitarnya dibuat dengan dasar kebebasan dan keinginan ahli warisnya, sehingga variasi-variasi pola hias sangat berpengaruh oleh "sentuhan" pembuatnya. Perkembangan bentuk dan pola-pola megalit sangat dipengaruhi oleh penguasaan teknologi dan pengetahuan masyarakat pendukungnya (Kusumawati, 2002). Dengan demikian maka jelas bahwa dasar-dasar budaya lokal turut membentuk wajah tinggalan megalit yang ada.

2.5 Megalit Sebagai Simbol Persatuan dan Kesatuan

Peninggalan tradisi megalitik di daerah Ende dan sekitarnya memiliki makna sebagai suatu simbol dari kehidupan sosial yang menjunjung tinggi kehidupan bermasyarakat untuk saling gotong royong dalam kehidupan bersama.

Peninggalan megalitik di daerah Ende dan sekitarnya muncul dalam bentuk-bentuk artefak monumental yang dapat dikelompokkan dalam artefak yang bersifat ideofak, sosiofak, ekofak, yang muncul dalam bentuk *kanga (ksadan)* yang merupakan halaman yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara yang bersifat kemasyarakatan. Upacara kemasyarakatan ini dimaksudkan sebagai tempat upacara yang pada dasarnya dilandasi oleh norma-norma bahwa seluruh masyarakat harus ikut berpartisipasi dalam upacara tersebut. Di samping itu tinggalan-tinggalan yang berupa kubur-kubur pada dasarnya memiliki makna yang dalam pembuatan dan upacara-upacara penguburannya mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat, walaupun pada dasarnya yang langsung terkait adalah keluarga yang bersangkutan.

Kanga (natara) sebagai sarana untuk upacara tingkat masyarakat dapat dibuktikan dengan adanya upacara yang ditopang oleh masyarakat antara lain upacara musim tanam. Pada saat itu dilakukan berbagai upacara penunjang antara lain tari-

tarian, perburuan yang dilakukan oleh seluruh masyarakat. Hasil berburu tidak untuk keperluan individu-individu atau untuk kepala keluarga, tetapi untuk keperluan masyarakat. Hasil berburu dibawa ke situs dan disembelih serta dimasak bersama-sama untuk dimakan bersama-sama pula. Jadi upacara-upacara yang memanfaatkan sarana megalitik pada dasarnya adalah untuk keperluan masyarakat luas. Dengan adanya kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat, maka secara langsung dan tidak langsung akan meningkatkan rasa kebersamaan dan ide-ide untuk hidup bersatu dan bergotong-royong (Sukendar, 1993).

2. 6 Flores Sebagai Jembatan Budaya ke Pasifik

Dilihat dari bentuk tinggalan yang sama di Indonesia Timur, Timor Timur terus ke kepulauan Pasifik, maka muncul praduga bahwa peninggalan-peninggalan megalitik di kedua kawasan di luar Indonesia tersebut memperoleh pengaruh megalit dari arah barat. Perlu diketahui bahwa peninggalan megalitik dalam bentuk susunan batu yang menyerupai benteng batu (dinding batu) yang merupakan tempat pemujaan mempunyai bentuk dan teknologi penyusunan batu yang sama. Kesamaan tersebut tidak mungkin karena didukung oleh pemikiran yang sama tetapi ada kemungkinan bahwa (tiga) kawasan yang berbeda pernah didiami oleh masyarakat yang saling mengadakan kontak atau hubungan, mungkin melalui barter/berdagang atau kontak yang lain. Suatu praduga yang perlu dikembangkan dengan penelitian lebih lanjut dengan mempefluas cakrawala pengetahuan melalui studi pustaka yang lengkap dan handal. Dari pengamatan geografis dan berdasarkan pada teori-teori persebaran bahasa Austronesia oleh Kern, maka diperkirakan bahwa penduduk bahasa Austronesia itu telah menyebar dari daratan Asia sampai daerah Pasifik di timur dan Madagaskar di bagian barat. Teori von Heine Geldern dan teori Kern ini tampaknya saling mendukung. Bila kita kaji, dalam persebaran bangsa tentu diikuti oleh persebaran bahasa dan budayanya, terbukti keberadaan tinggalan-tinggalan artefaktual dalam bentuk teras-teras berudak yang disusun dari batu-batu pipih untuk pemujaan dan kadang-kadang untuk penguburan. Tampaknya teori atau pandangan Heyerdhal yang mengatakan bahwa budaya batu besar berasal dari Amerika Selatan dipandang dari sudut geografis dan bentuk-bentuk tinggalannya, kurang mendukung. Besar kemungkinannya ada arus persebaran budaya dari Amerika Selatan, tetapi terhenti hanya sampai pulau Paskah.

III. KESIMPULAN

Tinggalan tradisi megalitik di Ende dan sekitarnya adalah bukti adanya perlakuan masyarakat terhadap mayat yang dianggap oleh mereka masih berhubungan dengan masyarakat yang masih hidup. Masyarakat pendiri kubur-kubur di Ende dan sekitarnya, percaya bahwa orang yang mati akan tetap hidup di dunia arwah, bahkan keadaan di dunia arwah seperti di dunia kehidupan. Di dunia lain, setelah mati masih ada status, ada golongan rendah dan ada golongan yang lebih tinggi. Dengan kepercayaan semacam ini, maka tidak mengherankan jika ahli waris atau keturunannya selalu memperlakukan si mati dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini seringkali si mayat diberikan bekal-bekal kubur yang sangat istimewa yang berupa benda-benda perhiasan yang mahal, barang-barang keramik, barang-barang dari gading, dan lain-lain dengan tujuan agar arwah yang meninggal dapat diterima di dunia arwah dalam status yang tinggi seperti ketika dia masih di dunia kehidupan. Seperti contoh pada situs-situs prasejarah di Gunung Kidul, Bali, Bondowoso, dan lain-lain ditemukan peninggalan megalitik yang berupa kubur peti batu (*stone cist*), sarkofagus, *phandusa* (Heekeren, 1957; Hoop, 1937; Soejono, 1977; Kusumawati, 2000). Pada kubur-kubur batu tersebut masing-masing ditemukan bekal kubur manik-manik, benda perunggu, barang pecah belah, dan lain-lain yang diperuntukkan kepada si mati.

Adanya bekal kubur pada kubur-kubur batu pada dasarnya merupakan realisasi kepercayaan dan penghormatan kepada roh nenek moyang. Perlakuan yang amat baik kepada arwah nenek moyang agar senantiasa dapat melindungi masyarakat yang masih hidup. Apabila perlakuan terhadap mayat kurang bagus, maka arwah itu tidak mungkin melindungi masyarakat, tetapi justru mendatangkan bahaya. Bukti-bukti dari studi etnoarkeologis di Flores menunjukkan adanya kepercayaan yang berorientasi kepada pemujaan arwah yang berlangsung pada masyarakat *marapu* atau *marabu* di Sumba, di Ende (Flores) dan pulau-pulau di Indonesia Timur lainnya seperti Sabu, Alor, Rote, dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan penguburan mayat terjadi perbedaan antara masyarakat biasa dengan golongan bangsawan atau pimpinan adat, seperti tampak nyata dalam cara meletakkan kubur, cara memberikan bekal kubur dan bentuk kubur. Pada masyarakat biasa penguburan dilakukan secara sederhana. Kubur-kubur batu di daerah Ende dan sekitarnya khususnya yang terletak di *kanga* adalah kubur-kubur dari pimpinan-pimpinan adat atau bangsawan dan keluarganya.

Masyarakat di daerah Ende dan sekitarnya khususnya yang masih melangsungkan tradisi megalitik percaya, bahwa arwah nenek moyang bertempat tinggal di puncak-puncak gunung walaupun ada yang mengatakan masih berada di rumah tinggal mereka atau danau seperti danau Kelimutu. Kepercayaan tersebut juga masih berlangsung pada masyarakat *marapu* di Sumba yang menganggap bukit Purnombo sebagai tempat arwah. Sementara masyarakat di Ende juga percaya bahwa selain danau Kelimutu, bukit (gunung) Ende juga dianggap sebagai tempat bersemayamnya arwah. Adanya hubungan yang begitu erat antara arwah nenek moyang dengan gunung, maka tidak mengherankan apabila mereka memberi nama desa dengan nama Wolo yang berarti gunung seperti Wolowaru, Walojita, Wolondopo, dan lain-lain.

Tradisi megalitik di daerah Ende dan sekitarnya tampaknya merupakan hasil migrasi bangsa dan persentuhan budaya antara budaya lokal dengan pendatang. Seperti telah dikemukakan oleh ahli arkeologi von Heine Geldern (1945), persebaran tradisi megalitik ke arah selatan melalui Malaysia terus menuju Indonesia Barat dan Indonesia Timur dibawa oleh orang yang berbahasa Austronesia. Tinggalan budaya megalitik di Ende dan sekitarnya cenderung tersebar dari arah barat. Masyarakat di desa Nggela khususnya percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Asiarua. Kota Asiarua mengisyaratkan, bahwa Asia merupakan tempat asal tradisi megalitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh, 1975. "Megalitik di Indonesia, Ciri dan Problemanya", *Bulletin Yaperna* No. 8, Th. II, Juni: 69-74.
- Geldern, R. von Heine, 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indie", *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York: 129-167.
- Heekeren, H.R. van, 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI*, LXII. The Haque Martinus Nijhoff.
- Kaudern, W. 1938. "Magalithic Finds in Central Celebes", *Ethnographical Studies in Celebes*.

- Kusumawati, Ayu, 1993-1994. *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik Ende*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , "Persamaan Budaya Masyarakat NTT dan Timor Timur dalam Tatacara Tradisi Megalitik (Studi Kasus berbagai ritus Kepercayaan)", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No. 1/1994-1995, September, hal. 13.
- , 1995. "Kubur Batu dan Kaitannya dengan Status Sosial di Ende (Sumbangan dalam Studi Etnoarkeologi)", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No. II/1994/1995, Maret: 61-71.
- , 1998. "Pengaruh Lingkungan Alam terhadap Kehidupan Masyarakat Prasejarah di Pantai Gilimanuk, Bali", *Seri Penerbitan Forum Arkeologi*, No. III/1997-1998, Januari: 1-13.
- , 2000. "Survei Megalitik Ende dan Flores Timur, Flores, NTT", *Laporan Penelitian Arkeologi No. 15*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2001. "Penelitian Tradisi Megalitik Ende dan Sekitarnya, Flores, NTT", *Laporan Penelitian Arkeologi No. 11*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Loof, H.H.E. 1967. Elements of Megalithic Complex in South East Asia, An Annotated Bibliography", *Oriental Monograph Series* No. 3, Centre of Oriental Studies in Association wit Australian National University Press, Canberra.
- Nuraini, Indah Asikin, 2000. Proses Migrasi Masa Prasejarah: Suatu Hipotesis berdasarkan Kajian Lukisan Cadas di Indonesia Timur", dalam *EHPA*, Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Depdikbud.
- Soejono, R.P., 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1984. "Jaman Prasejarah di Indonesia", *Sejarah Nasional Indonesia I*, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukendar, Haris, 1993. *Arca Menhir di Indonesia, Fungsinya dalam Peribadatan*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- , 1993. *Dinamika dan Kepribadian Bangsa tercermin dari Tradisi Megalitik di Indonesia*, Pidato Pengukuhan Jabatan Ahli Peneliti Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1996/1997. *Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta.

-----, 2000. "Perahu Tradisional Nusantara", *Pustaka Wisata Budaya*, Depdikbud, Jakarta.

Sukendar, Haris dan Ayu Kusumawati, 1991. *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik Sumba Barat Tahap III*, Balai Arkeologi Denpasar.

Wales, Quaritch, H.G., 1953. *The Mountain of Good, London*, Bernard Quaritch, Ltd, Grafton Street, New Boud Street.



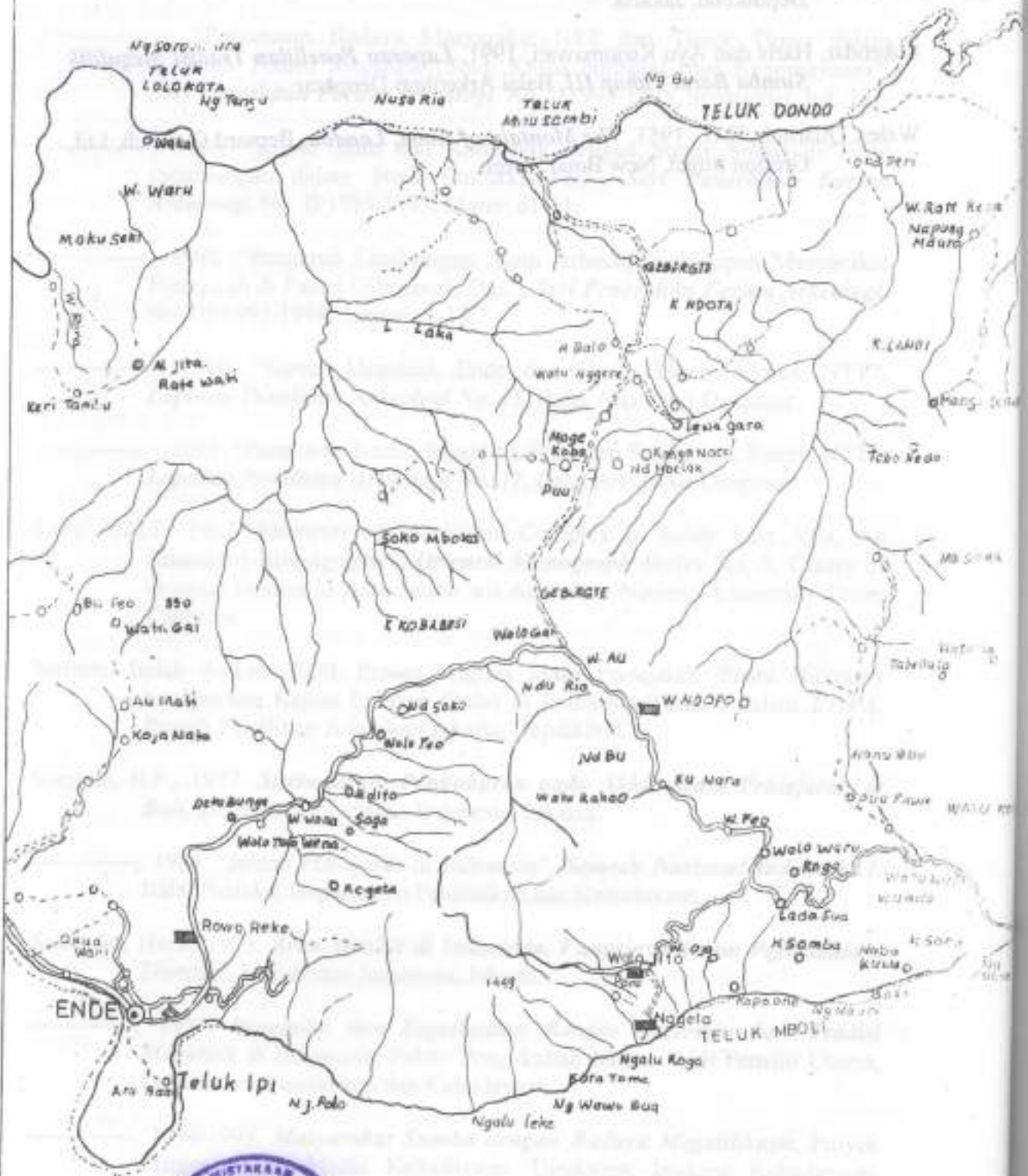
PETA LOKASI MEGALITIK KABUPATEN ENDE

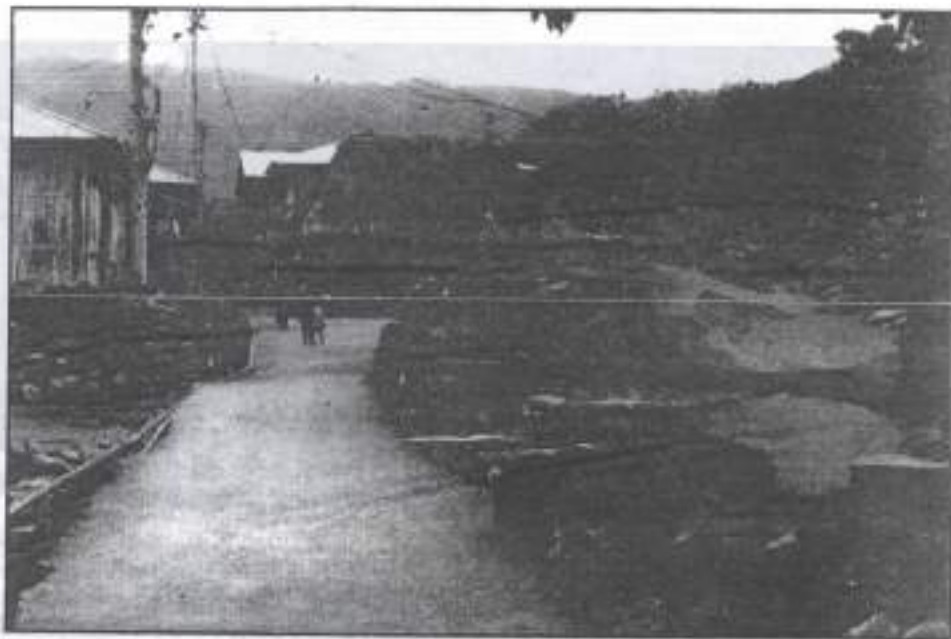
0 10KM



PULAU FLORES

0 90 KM





1. Susunan dinding batu dipergunakan untuk kubur atau penyangga dari sebuah hunian / pemukiman



2. Kubur batu/teras berundak pada pemukiman kuno di Wolojita



3. Rate (kubur batu) berbentuk kubus yang terdapat di
situs Wolondopo, Detusuko



4. Komplek kubur batu dengan berbagai bentuk dan variasi
di Kabupaten Ende

PENINGGALAN ARKEOLOGI DI TEPI DANAU TAMBLINGAN

I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Situs arkeologi Tamblingan ternyata memiliki potensi yang bersifat khusus, dan sangat penting untuk dikaji, karena tidak saja sangat penting dilihat dari perspektif peninggalan arkeologi semata, tetapi juga memiliki pesona alam lingkungan yang dapat dijadikan objek pelancongan atau pariwisata, baik itu wisata tirta (danau Tamblingan) maupun wisata alam (hutan yang baik dan indah), dan juga memiliki tetangga dekat, yaitu Danau Buyan yang sudah dikembangkan sebagai objek pariwisata. Banyaknya peninggalan arkeologi yang ada di tepi danau Tamblingan, tentunya menyimpan banyak kisah sejarah di masa lalu, sehingga perlu dilestarikan agar jangan sampai musnah atau hilang, karena adanya berbagai kegiatan, seperti kegiatan pariwisata yang cukup pesat yang mengarah ke situs arkeologi Danau Tamblingan.

1.2 Riwayat Penelitian

Penelitian arkeologi terhadap situs Danau Tamblingan secara sistematis, baik melalui survei maupun ekskavasi arkeologis baru dilaksanakan pada tahun 1988. Hal ini tidak berarti bahwa situs Tamblingan terlupakan oleh ahli arkeologi, karena beberapa ahli arkeologi khususnya yang mendalami bidang epigrafi, telah banyak mengungkapkan tentang situs Tamblingan melalui data-data tekstual (prasasti-prasasti) yang berasal dari masa Bali Kuna, seperti :

- a. Pembacaan dan translitrasi Prasasti Gobleg Pura Batur A, B, C yang semuanya membicarakan masalah *karaman i tamblingan* (Callenfels, 1926).
- b. Pembacaan ulang, tafsir dan ringkasan Prasasti Buyan Sanding Tamblingan dari jaman raja Jayapangus (Atmodjo, 1970).

- c. Penemuan dan pembacaan 17 lembar prasasti yang ditemukan di Pura Endek , yang berkaitan dengan *karaman i tamblingan*.
- d. Pembacaan prasasti Tamblingan yang ditemukan oleh Pan Niki pada tahun 1986 yang berisi tentang situs Tamblingan (Ekawana, 1987).
- e. Kegiatan survei dan ekskavasi arkeologis oleh Balai Arkeologi Denpasar sejak tahun 1988 hingga tahun 2002 ini telah melaksanakan delapan tahap kegiatan penelitian (Suantika dkk., 1988).

1.3 Permasalahan

Dengan memperhatikan kepada data-data tekstual dan artefaktual tersebut, kita merasa sangat gembira karena itu berarti bahwa kuantitas data yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Baliu kuno semakin banyak. Tetapi di balik itu muncul pula beberapa masalah seperti :

- a. Secara lokasional keberadaan komunitas (masyarakat) Tamblingan kuna belum dapat diketahui dengan pasti, letak maupun luas wilayah yang dijadikan tempat hunian dan aktivitas.
- b. Tatacara dan keagamaan kehidupan masyarakat Tamblingan pada masa lalu (tatacara kemasyarakatan, pola tempat tinggal, stratifikasi sosial dan lain-lain).
- c. Hubungan masyarakat Tamblingan kuna dengan daerah sekitarnya maupun hubungan dengan dunia luar.

1.4 Tujuan dan manfaat penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa asumsi yaitu :

- a. Berdasarkan prasasti, danau Tamblingan dan sekitarnya adalah pemukiman suatu komunitas dengan berbagai bentuk aktivitas sosial-budaya dan tatacara kehidupan sehari-hari, seperti tampak pada sejumlah artefak yang ditemukan dalam penggalian. Sebagai contoh ialah dalam prasasti Tamblingan yang bertahun Çaka 1308, terekam suatu tragedi yang menimpa komunitas Tamblingan yang terdiri atas keluarga pande besi Tamblingan, sehingga mereka pergi meninggalkan desa Tamblingan.
- b. Komunitas Tamblingan yang terdiri atas pande besi (Pande Wesi) seperti tersebut di atas sudah menguasai teknologi logam yang mengembangkan perbengkelan logam setempat.

- c. Juga terlihat adanya hubungan yang cukup penting antara keluarga pande besi Tamblingan dengan pihak kerajaan Bali Kuna pada masa itu.

Berdasarkan asumsi tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengungkapkan dan menampilkan segala aspek kehidupan masyarakat Tamblingan Kuna, baik mengenai lokasi pemukiman, pola pemukiman, berbagai bentuk kegiatan sosial-budaya masyarakat, tatacara upacara dan lainnya.
- b. Untuk mengungkapkan berbagai hal yang berkaitan dengan keberadaan keluarga *pande* besi Tamblingan dan berbagai peristiwa yang pernah dialami mulai awal hingga masa keruntuhannya.
- c. Melakukan telaah terhadap artefak arkeologis yang diperoleh, baik selama kegiatan survei maupun ekskavasi, sehingga dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan mencoba melihat kemungkinan pemanfaatan sumberdaya budaya situs Tamblingan bersama-sama dengan sumberdaya lainnya yang ada di lokasi tersebut.

Berdasarkan asumsi dan tujuan tersebut diharapkan peninggalan arkeologis yang terdapat di situs Tamblingan dapat bermanfaat untuk kepentingan ideologik, edukatif dan ekonomik.

- a. Semua peninggalan kebudayaan masa lalu lahir dikarenakan oleh adanya gagasan-gagasan atau ide-ide yang melatari, dan disadari bahwa banyak di antara ide-ide masa lalu tersebut masih relevan, baik untuk kehidupan masa kini maupun masa depan.
- b. Manfaat edukatif, yaitu diharapkan agar benda-benda budaya yang sudah dianalisis dapat dijadikan media pendidikan pada umumnya, khususnya pendidikan sejarah kebudayaan sebagai modal untuk meningkatkan kesadaran sejarah nasional.
- c. Sesuai dengan kemajuan jaman dengan dunia pariwisata sedang berkembang, maka diharapkan sumberdaya arkeologi tersebut dapat dijadikan salah satu daya tarik pariwisata budaya yang dikembangkan di Bali.

1.5 Metode Penelitian

Sesuai dengan tahapan penelitian, maka proses yang dilaksanakan meliputi penerapan metode pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dilaksanakan dalam dua jenis kegiatan, yaitu pengumpulan data melalui

penelusuran sumber pustaka yang berkaitan dengan situs arkeologi Tamblingan dalam berbagai aspek khususnya aspek budaya, sedangkan data benda (artefak, ekofak, dan fitur) didapatkan melalui hasil kegiatan ekskavasi arkeologis.

Dalam kegiatan analisis kedua hasil pengumpulan data tersebut disinergikan dan dianalisis secara individu, sub himpunan maupun analisis himpunan, yang didahului dengan analisis benda, bahan, fungsi diikuti dengan analisis kontekstual antarbenda dan lingkungan. Untuk melengkapi juga dilaksanakan studi banding dan kajian ethnoarkeologi dalam lingkup lingkungan budaya.

II. Peninggalan Arkeologi di Tepi Danau Tamblingan

2.1 Lokasi pemukiman

Berdasarkan telaah data tekstual, maka diperkirakan bahwa lokasi *karaman i tamblingan* pada masa lalu adalah di tepi sebelah timur Danau Tamblingan. Dugaan ini didasarkan atas keadaan lingkungan alam, yaitu dataran hanya ada pada sisi timur dan tenggara saja, sedangkan sisi utara, barat dan selatan merupakan tebing yang terjal dan tidak layak untuk lokasi pemukiman. Lokasi pemukiman di tepi danau dikuatkan dengan adanya tulisan dalam prasasti yang menyebutkan adanya peristiwa kematian karena tenggelam di danau (*yan hana rwangnyia mati kelb ing ranu*), serta hasil ekskavasi yang memberikan bukti adanya bekas-bekas pemukiman di tepi danau berupa benda-benda dan sisa-sisa bangunan.

2.2 Benda-benda arkeologis

Benda-benda arkeologis yang dimaksud adalah benda-benda yang ditemukan di tepi danau Tamblingan, baik itu merupakan temuan permukaan tanah (*surface finds*) maupun hasil ekskavasi yang telah dilaksanakan selama ini. Benda-benda tersebut dapat berupa artefak, ekofak, fitur maupun lingkungan alam yang tampak nyata.

Artefak adalah benda alam yang telah dimodifikasi sebagian atau seluruhnya dan dipergunakan oleh manusia untuk keperluan kelangsungan hidupnya. Ekofak adalah benda alam yang pernah dipergunakan atau

dimanfaatkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Fitur adalah juga artefak, yang tidak dapat dipindahkan dari tempat aslinya tanpa merusak matriknya (Mundardjito, 1983).

Lingkungan alam, adalah kondisi lingkungan sumberdaya alam tempat manusia tersebut beraktivitas. Adapun benda-benda arkeologi situs Tamblingan adalah sebagai berikut :

a. Temuan permukaan (*surface finds*)

Seperti telah diutarakan di depan, benda-benda arkeologi yang mendasari penelitian situs Tamblingan adalah selebar prasasti ditemukan di tepi Danau Tamblingan, yang selanjutnya disebut prasasti Tamblingan. Penemuan ini menambah jumlah data tekstual yang telah ada, seperti prasasti-prasasti Gobleg Pura Batur A, B, C dan prasasti Buyan Sanding Tamblingan. Survei di lokasi tepi danau Tamblingan telah menemukan beberapa buah palungan batu yang tersebar di beberapa tempat di dataran sebelah timur danau Tamblingan. Palungan batu tersebut ada yang sendiri (satu buah), akan tetapi ada pula yang berkelompok dengan jumlah tiga buah. Pengamatan terhadap palungan batu ini, memberikan asumsi, bahwa palungan batu tersebut adalah semacam bak tempat air, sebagai salah satu alat yang digunakan oleh pande besi. Tidak jauh dari lokasi palungan batu ini ditemukan sebuah batu besar yang pipih, permukaannya halus, berkifau dan bergerigi pada bagian tepian (seperti mata gergaji), sehingga diduga batu ini adalah batu bekas landasan pukul yang juga digunakan oleh pande besi. Di samping temuan tersebut, pada beberapa lokasi yang terbuka juga terlihat adanya pecahan-pecahan tembikar yang cukup banyak jumlahnya, sehingga dari keseluruhan temuan permukaan tersebut diasumsikan, bahwa di lokasi tersebut pada masa yang lalu pernah ada pemukiman suatu komunitas. Dugaan ini diperkuat lagi dengan adanya Pura Embang dan Pura Endek yang merupakan tempat suci yang memiliki bangunan megalitik yaitu bangunan pemujaan yang dibuat dengan lempengan-lempengan batu (*slabstones*) (Suantika, 1989; 1992). Hasil analisis seluruh temuan permukaan telah mendorong dilaksanakannya kegiatan ekskavasi arkeologi terhadap situs Tamblingan tersebut.

b. Hasil-hasil ekskavasi arkeologis

Berbagai benda telah ditemukan dalam kegiatan ekskavasi tersebut, baik berupa artefak, ekofak maupun fitur. Artefak yang ditemukan, antara lain ialah

benda-benda dari tanah liat berupa fragmen alat kebutuhan sehari-hari seperti pecahan periuk, pecahan pasu, pecahan kendi, Arca tanah liat dan lainnya. Hasil analisis terhadap pecahan tembikar ini dapat diketahui, bahwa benda-benda tanah liat ini utuhnya berupa wadah, dengan kualitas yang halus, sedang dan kasar; ada yang tebal dan ada yang tipis, ada yang polos dan ada yang memiliki hiasan. Benda-benda ini diduga memiliki fungsi sebagai alat kebutuhan sehari-hari dan ada pula yang berfungsi sebagai alat upacara. Selain itu benda-benda tanah liat juga ada yang dipergunakan sebagai alat produksi, terlihat dari adanya temuan-temuan pecahan gerabah yang tertempel lelehan logam. Dapat diduga bahwa benda tersebut dipergunakan untuk menuangkan logam cair untuk cetakan atau membuang kotoran-kotoran logam dari tungku tempat logam dicairkan. Adapula pecahan tembikar yang berbentuk bundar yakni berupa gacuk yang diduga sebagai alat permainan anak-anak pada masa itu.

Juga sejumlah artefak yang terbuat dari batu, di situs Tamblingan ditemukan yaitu berupa fragmen beliang persegi yang diduga sebagai benda-benda yang dahulunya dipergunakan sebagai alat. Batu ulekan dengan tipe Majapahit (batu pipisan) juga ditemukan dalam keadaan fragmentaris, batu bekas lubang perapian dan batu asahan yang diduga terkait dengan kegiatan *pande besi*. Batu umpak yang diduga sebagai bekas bangunan juga ditemukan sebanyak dua buah. Batu-batu pipih berupa gacuk juga ditemukan sebanyak enam buah.

Ada juga artefak dari logam yang ditemukan adalah cincin, pisau, *taji* (pisau kecil untuk sabungan ayam), *betel* (alat potong untuk *pande besi*), kaitan yang biasa digunakan untuk menguatkan kayu, landasan pukul, kawat perunggu, lelehan, butiran dan kerak logam yang mengandung unsur besi, tembaga, timah, dan lainnya. Dengan ditemukannya jenis-jenis logam tersebut diduga, bahwa di lokasi tersebut pada masa lalu pernah terjadi kegiatan bengkel logam atau kegiatan *pande besi* dan *pande* lainnya. Dugaan ini juga diperkuat oleh lapisan tanah, yaitu berupa lapisan tanah yang hitam pekat bekas arang yang bercampur dengan kerak logam. Dari limbah produksi yang terlihat, maka dapat diduga, bahwa kegiatan bengkel logam yang pernah ada di situs Tamblingan ini mempergunakan teknik tempa dan teknik tuang. Dalam teknik tempa, maka yang sangat berperan adalah kemahiran dalam menempa atau memukul, yaitu teknik penempaan atau pemukulan dari dalam yang disebut dengan *sinking* dan

penempatan atau pemukulan dari luar yang disebut *raising*, sedangkan teknik tuang dikenal adanya penggunaan tiga jenis cetakan, yaitu :

- a. Cetakan terbuka (*open mould*)
- b. Cetakan setangkup (*bicalve mould*)
- c. Cetakan ganda (*piece mould*) atau lilin hilang (*lost wax*).

Dengan demikian tidaklah berlebihan bila dikatakan, bahwa pada masa lampau situs Tamblingan merupakan salah satu sentra industri kecil yang cukup berperan (Bagus, 1995; Mahaviranata, 1995).

Selain itu, di situs Tamblingan juga banyak ditemukan pecahan-pecahan keramik, yang diduga berasal dari luar Indonesia, yaitu dari Cina, Thailand, dan Vietnam. Dari hasil analisis pecahan-pecahan keramik tersebut dapat diketahui bentuk bendanya berupa mangkuk, cepuk, piring, tempayan, guci, dan buli-buli (Bagus, 2000). Keramik Cina adalah temuan yang paling dominan yang diperkirakan dari dinasti Sung (960 – 1280 M), dinasti Ming dan dinasti Ching (1644 – 1912 M). Dengan adanya temuan berupa keramik, memberikan indikasi, bahwa masyarakat Tamblingan kuna telah mengadakan kontak dengan luar Bali. Hal ini berarti, bahwa pada masa lalu telah terjadi perdagangan, karena keberadaan keramik asing pada pemukiman kuna seringkali melalui kontak perdagangan (Hadimulyono, 1985; Harkantiningasih, 1985), dan keramik adalah komoditi yang amat luas pemasarannya di dunia, termasuk juga Indonesia (Brown, 1977; Adyatman, 1982). Di situs Tamblingan keramik juga dipergunakan sebagai gacuk, sebagai alat permainan anak-anak. Tentu saja dibuat dari keramik yang sudah pecah. Dengan demikian fungsi keramik yang ada di Tamblingan adalah sebagai alat kebutuhan sehari-hari, alat upacara dan didaur ulang untuk alat permainan anak-anak.

Selain artefak di situs Tamblingan ini ditemukan pula beberapa ekofak yaitu benda alam yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Tamblingan kuna. Tanduk rusa yang ditemukan diduga sebagai salah satu sisa makanan yang kemudian tanduknya dipergunakan untuk alat, dan batu-batu alam yang menunjukkan bekas arang dan lehan logam diduga sebagai alat dalam proses kegiatan pende besi yang pernah berlangsung di lokasi tersebut. Fitur yang berupa berupa bekas-bekas bangunan juga telah ditemukan di situs ini, berupa susunan batu alam yang berbentuk segiempat panjang, yang diduga sebagai tempat kegiatan bengkel logam, karena ditemukan dekat lokasi palungan batu. Di

samping itu ditemukan pula struktur yang terbuat dari bata mentah (bata yang belum dibakar) yang memiliki ukuran lebar satu meter dan tingginya satu meter, tetapi belum dapat diketahui bentuk denahnya.

Dengan uraian di atas, dapat dengan jelas diketahui bahwa situs arkeologi Tamblingan memiliki bukti berupa artefak, ekofak dan fitur. Hal ini memberikan makna, bahwa aktivitas suatu komunitas pernah ada di lokasi tersebut, yang berarti pula bahwa lingkungan alamnya memberikan kemudahan-kemudahan dalam proses kelangsungan hidup manusia. Lingkungan Danau Tamblingan yang kaya dengan sumber air dan kawasan hutan yang mengelilingi danau memiliki sumber makanan yang berupa buah-buahan dan berbagai jenis hewan buruan, serta isi danau adalah faktor yang menunjang kelangsungan hidup tersebut. Dengan demikian, kebutuhan material dan nonmaterial dapat dipenuhi atau disediakan oleh alam lingkungan Danau Tamblingan (Suantika, 1997).

III. Masyarakat Tamblingan Kuna

Dari bukti-bukti yang ada dan yang bertalian dengansitus Tamblingan seperti data tekstual (prasasti) dan data benda (artefak, ekofak dan fitur) serta kondisi alam lingkungan sekitar danau Tamblingan, maka dapat dikatakan bahwa kehidupan suatu komunitas di sekitar danau Tamblingan dengan segala aktivitasnya pernah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal ini berarti bahwa lokasi tersebut adalah sebuah situs arkeologi yang mengandung benda-benda purbakala dan yang telah merekam segala kegiatan manusia pada masa lalu.

Mengacu kepada benda-benda arkeologi yang ada, yaitu berupa bangunan pemujaan dari tradisi megalitik, yaitu Pura Émbang dan Pura Endek dan temuan berupa beliung persegi, maka diduga, bahwa manusia sudah menghuni lokasi tersebut jauh sebelum adanya prasasti yang menyebut tentang *karaman i tamblingan*. Berdasarkan prasasti, desa Tamblingan kuna muncul dalam percaturan sejarah Bali kuna sekitar abad 10 Masehi berdasarkan prasasti Gobleg Pura Batur A yang menyebutkan "*ada pnah anak banua di tamblingan makahajumpung, jumpung wesnawa*". Prasasti ini diduga berasal dari raja Sri Ugrasena yang memerintah Bali pada tahun 915 – 939 M. Kemudian *karaman i tamblingan* muncul kembali dalam prasasti Gobleg Pura Batur B yang

dikeluarkan oleh Raja Anak Wungsu (1049 - 1077) yang menggambarkan kehidupan di Tamblingan digambarkan sudah lebih padat penduduknya terdiri dari berbagai golongan, yang semakin beragam pekerjaannya, ada petani, pedagang, *pande besi*, dan lainnya. Gambaran yang serupa juga diberitakan dalam prasasti Buyan Sanding Tamblingan dari raja Jayapangus (1177 - 1181 M). Berita yang tertulis dalam prasasti ini memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat Tamblingan semakin hari semakin maju, karena berbagai kegiatan dapat terlaksana. Perdagangan sudah pasti terjadi, karena *pande besi* Tamblingan tidak akan pernah memproduksi jika tidak mendatangkan bahan baku (besi, tembaga, timah) dari luar Bali, karena Pulau Bali tidak memiliki tambang tembaga dan timah (Bemmelen, 1949; Marshall, 1960). Jika *pande besi* Tamblingan yang ada di pedalaman tetap dapat memproduksi berarti kegiatan perdagangan masa itu cukup lancar, yang berarti Bali telah mengadakan hubungan dagang dengan dunia luar antara lain dengan Cina seperti tercatat dalam sumber-sumber Cina, (Groeneveldt), 1960, yang berarti pula hubungan antara daerah pantai dengan masyarakat Bali pedalaman sudah ada (Ardika, 1987). Dengan adanya kegiatan perdagangan seperti ini wajarlah apabila ditemukan keramik asing (Cina, Thailand, Vietnam) di situs tersebut.

Dilihat secara kronologis dapat dikatakan bahwa desa Tamblingan kuna yang mulai muncul pada abad 10 M terus berkembang dan kehidupan semakin beragam dan semula penduduknya adalah pemuja Wesnawa, dan kini sudah semakin beragam karena disebut adanya Brahmana, Ksatria, Wesia, Sudra. Profesi juga mulai dari petani, pedagang, *pande besi* dan lain-lain. Kehidupan masyarakat Tamblingan Kuna yang aman dan damai ini, pada akhirnya menemui tragedi yang menyedihkan. Hal ini dapat diketahui dari isi prasasti Tamblingan yang bertahun Çaka 1306 (1384 M) dan Prasasti Gobleg Pura Batur C tahun Saka 1320 (1398 M). Kedua prasasti ini isinya sama, yaitu memerintahkan keluarga *pande besi* Tamblingan yang telah meninggalkan Desa Tamblingan segera kembali dan bekerja sebagaimana mestinya dengan diantar oleh Mantri Ularan, sedangkan Arya Cengceng diperintahkan jangan mengganggu dan kembali ke Lo Gajah.

Dengan memperhatikan isi prasasti tersebut dapat diketahui bahwa Desa Tamblingan telah mengalami kehancuran sebelum tahun 1384 M. Secara samar-samar dikatakan bahwa kepergian *pande besi* Tamblingan disebabkan gangguan

Arya Cengceng. Dengan disebutkannya nama Arya Cengceng, maka besar kemungkinan kehancuran desa Tamblingan terkait dengan penaklukan Majapahit atas Pulau Bali pada tahun 1343. Desa Tamblingan kuna yang dekat dengan kerajaan, dan mungkin juga sebagai pemasok senjata untuk kerajaan Bali kuna, sehingga pada peristiwa penyerangan Majapahit atas Bali, Desa Tamblingan dijadikan salah satu target yang harus dihancurkan, dan mungkin juga terjadi pembunuhan terhadap para *pande besi*, karena dianggap berbahaya.

Jika asumsi ini benar, maka desa Tamblingan kuna telah mengalami kehancuran pada tahun 1343, pada saat pasukan kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Mahapatih dengan para Arya sebagai komandan pasukannya menaklukkan kerajaan Bali yang dipimpin oleh Raja Çri Astasura Ratnabumibanten. Perintah raja agar *pande* Tamblingan kembali ke desa Tamblingan rupanya tidak memenuhi harapan, sehingga perintah yang serupa dikeluarkan lagi pada tahun 1398 (prasasti Goblek Pura Barur C). Akan tetapi perintah yang kedua inipun rupanya tidak mendapat tanggapan, yang terbukti sampai dengan saat ini di desa-desa sekitar danau Tamblingan tidak ada yang mengaku dari keturunan *pande besi* Tamblingan dan saat ini tidak ada masyarakat yang berprofesi sebagai *pande besi*.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di depan, maka dapat kiranya disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan situs Arkeologi Tamblingan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan data tekstual (prasasti), benda-benda hasil ekskavasi dan temuan permukaan (artefak, ekofak dan fitur) dapat dipastikan bahwa pada masa lampau lokasi ini pernah menjadi lokasi pemukiman, terbukti dengan adanya benda-benda yang berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari (tembikar, keramik, bangunan rumah), alat untuk keperluan upacara (bangunan suci), alat-alat dan limbah kegiatan bengkel logam (benda logam, lelehan logam, kerak besi), palungan batu, batu asahan, dan lainnya.
- b. Desa Tamblingan kuna yang semula mungkin merupakan sebuah desa kecil, selanjutnya berkembang menjadi desa yang semakin banyak penduduknya

dan semakin beragam profesinya seperti petani, pedagang, *pande besi*, dan nelayan. Kehidupan ini berjalan dengan pesat dan telah mengadakan kontak dagang dengan dunia luar Bali dan juga perdagangan lokal antara masyarakat pantai dengan pedalaman.

- c. Kehidupan masyarakat yang berjalan tenang sejak abad 10 – 14 M, sesuai dengan prasasti, juga diperkuat dengan adanya temuan pecahan keramik yang berasal dari masa abad 10 – 14 M, sehingga bukti adanya pemukiman semakin kuat sampai akhirnya terjadi penaklukan Majapahit terhadap kerajaan Bali.
- d. Dengan demikian situs arkeologi Tamblingan dapat dinyatakan sebagai sebuah situs yang sangat penting dilihat dari sudut arkeologi, terutama sekali yang berkaitan dengan bengkel logam.

4.2 Saran

Mengingat pentingnya situs arkeologi tersebut, maka pada kesempatan yang sangat baik ini ada beberapa hal yang penulis sarankan agar situs tersebut tidak disalahfungsikan.

- a. Situs arkeologi Tamblingan diduga masih banyak mengandung benda-benda arkeologis, sehingga patut dilindungi dan diamati penggunaan lahannya.
- b. Seiring dengan diterapkannya Undang-Undang Otonomi Daerah, diharapkan Pemerintah Daerah (dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Buleleng) memperhitungkan adanya potensi budaya (sumberdaya arkeologi) Tamblingan, bagi kepentingan di masa depan.
- c. Penelitian terpadu terhadap situs Tamblingan perlu segera dilaksanakan, karena potensi yang dimiliki bersifat multidimensional (alam lingkungan indah cocok untuk wisata alam dan pariwisata tirta, dan wisata budaya), sehingga perlu ditangani secara bijaksana, agar dapat bermanfaat dalam bidang ideologi, akademi dan ekonomi, untuk kepentingan pemangunan daerah dan masyarakat setempat.

KETERANGAN

- ▣ Lokasi SITIUS
- Desa
- Kecamatan
- ▭ Kabupaten

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 1987. *Bronze Artifact and the rise of complex society in Bali* (Tesis).
- Atmodjo, Soekarto, K, 1970. "Prasasti Buyan Sanding Tamblingan", *Seminar Sejarah Nasional Indonesia II*, Yogyakarta.
- Bagus, A.A. Gede, 1995. "Kerajinan Masyarakat Tamblingan Kuna", *Forum Arkeologi* No. II, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 2002. "Pecahan Keramik Asing Hasil Penelitian Arkeologi di Situs Tamblingan", *Forum Arkeologi* No. II, Balai Arkeologi Denpasar.
- Bemmelen, R.W. van, 1949. *The Geology of Indonesia*, The Hague Government Printing Office.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. *Epigraphia Balica*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, G. Kolff & Co.
- Ekawana, I Gusti Putu, 1987. "Hasil Pembacaan Prasasti Tamblingan", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Goris, R, 1956. *Prasasti Bali I & II*, NV. Masa Batu, Bandung.
- Groenveldt, W.G, 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*, Bhratara, Jakarta.
- Mahaviranata, Purusa, 1995. "Tamblingan Sebagai Sentra Industri Kecil Sekitar Abad 10 - 14.", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Marshall, W, 1968. *Mettallurgy und Fauhe Besied Lulungsgassichte Indonesien Ethnologica*.
- Mundardjito, 1983. "Beberapa Konsep Penyebarluasan Kebudayaan Masa Lalu", *Analisis Kebudayaan II*, Depdikbud, Jakarta.
- Suantika, I Wayan. 1988. "Ekskavasi Situs Tamblingan", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1989. "Kegiatan Bengkel Logam di Situs Tamblingan", *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.
- Suantika, I Wayan, 1992. "Tamblingan Sekitar abad 10 - 14 Masehi (Kajian Epigraphia)", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- , 1997. "Pemukiman Kuna di tepian Danau-danau di Bali", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.

PETA LOKASI EKSKAVASI TAMBLINGAN
DESA GOBLEG KEC. BANJAR
KAB. BULELENG

0 2 KM



1988

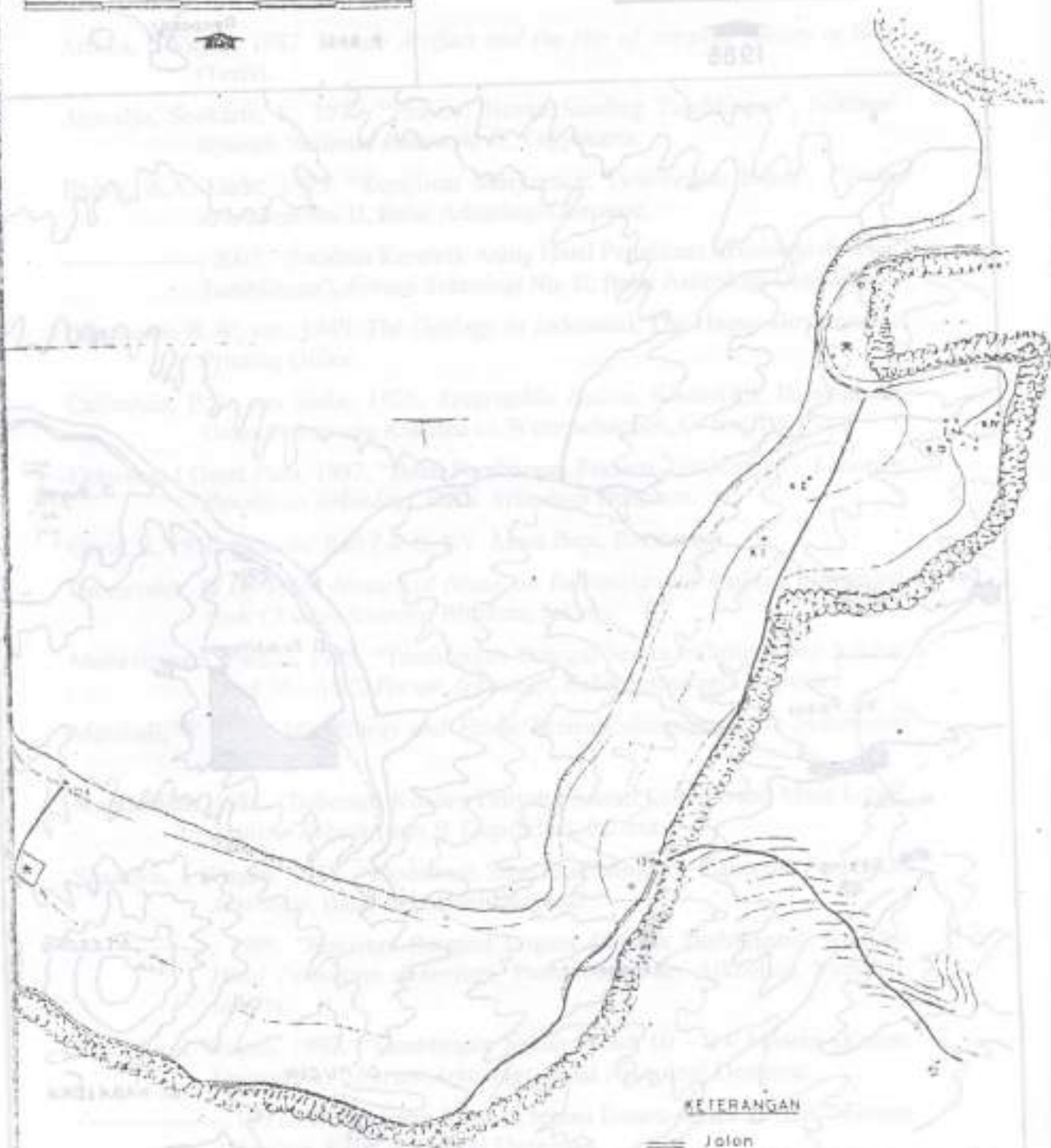
P. BALI



ETA SITUASI EKSKAVASI TAMBLINGAN
 SA MUNDUK KEC. BANJAR KAB BULELENG

PETA LOKASI EKSKAVASI TAMBLINGAN
 DESA BOBLED KEC BANJAR
 KAB BULELENG

0 500 m



KEJERANGAN

- Jalan
- Tepi danau
- Tepi hutan
- Pura
- H Hutan
- L Ladang
- ☉ Catur
- Palung batu
- Kotak w
- Danau
- bc Isyarat



Foto 1. Temuan permukaan tanah berupa tiga buah palungan batu, diduga sebagai palungan batu sarana kegiatan pande besi Tamblingan.



Foto 2. Struktur batu andesit setebal tiga lapis, ditemukan pada ekskavasi kotak XLI.



Foto 3.
Fragmen cepuk (bagian wadah)
warna biru-putih, ditemukan pada
Spit (14) kotak XXI.

Foto 4.
Fragmen pedupaan dari tanah liat
yang ditemukan pada kotak XLIII.



Foto 5. 17 lembar prasasti tembaga yang ditemukan di
lokasi Pura Endek, Tamblingan

ARCA-ARCA MASA KLASIK DARI KABUPATEN KLUNGKUNG

Ayu Ambarawati

I. PENDAHULUAN

1.1 Lokasi dan latar belakang penelitian (peta 1)

Penelitian ikonografi di Kecamatan Banjarangkan dan Kecamatan Kelungkung dilaksanakan dalam dua tahap. Penelitian tahap pertama (4 – 13 Agustus 1998) dipusatkan di Pura Agung Kentel Gumi, Pura Ulun Suwi, Pura Puseh Getakan, dan di Pura Desa Gelgel. Penelitian di Pura Puseh Getakan, pada waktu itu tidak dapat dilaksanakan karena ada seorang warga masyarakat meninggal. Berdasarkan hasil penelitian ikonografi tahap pertama itu, dapat diketahui bahwa di daerah itu terdapat arca-arca kuno yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan arca-arca kuno di tempat lain seperti Pejeng, Bedulu dan sekitarnya. Arca-arca kuno yang tersimpan di tempat itu berdasarkan gaya pahatannya diduga berasal dari abad 14-15 M. Kemudian penelitian tahap kedua dilaksanakan tanggal 5 – 12 Juli 2002 dengan sasaran arca-arca kuno lainnya di Klungkung untuk melengkapi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Pura Puseh Bakas Desa Bakas, Pura Puseh Getakan desa Getakan, dan di Pura Puseh Manduang desa Manduang.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ikonografi yang dilaksanakan di Kecamatan Banjarangkan dan Kelungkung bertujuan mengetahui wujud, gaya dan sebaran arca-arca kuno di daerah Bali. Untuk menjangkau data yang lebih lengkap dan akurat dibuat deskripsi dan dokumentasi masing-masing arca yang diteliti. Di samping itu tujuan penelitian ini adalah membuat inventarisasi secara lengkap terhadap arca-arca dan benda kuno yang tersimpan di pura itu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat penyungsong pura tersebut, agar

mereka dapat mengetahui makna dan fungsi benda-benda itu. Dengan demikian kelestarian dan keamanan benda-benda tersebut akan lebih terjamin.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian arkeologi selalu menggunakan suatu cara atau metode untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini diterapkan metode survei, karena sasarannya adalah artefak yang ada di atas permukaan tanah. Seperti diketahui, bahwa survei antara lain membuat catatan yang lengkap mengenai suatu benda atau situs yang mengandung atau menyimpan benda-benda arkeologis. Dalam survei ini digunakan formulir yang telah ditentukan untuk mendeskripsi atau membuat catatan temuan arca yang tersimpan di pura atau situs yang bersangkutan.

Untuk pengolahan data dilakukan analisis baik analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif. Dalam analisis kualitatif diperhatikan karakteristik arca-arca yang disimpan di *pura-pura* tersebut, dan di samping diperhatikan juga jumlah, jenis arca dan persebarannya.

II. TEMUAN ARKEOLOGI

A. Di Pura Puseh, Desa Bakas, Banjarnagaran, Klungkung

1. Arca-arca yang disimpan di pelinggih Penerangan

- a. Arca perwujudan bhatara yang bentuknya sangat sederhana, dibuat dari batu padas. Duduk di atas padma ganda. Kepala disambung dengan semen bertangan empat, tangan depan diletakkan di depan perut. Tangan belakang patah, yang lainnya aus. Ukuran : Tinggi keseluruhan 114 cm, tinggi arca dari atas lapik 75 cm, panjang 60 cm dan lebar 30 cm.
- b. Arca perwujudan dibuat dari batu padas, bentuk sederhana, Duduk bersila di atas lapik bentuk segiempat, muka aus, tangan kiri hilang, tangan kanan memegang bulatan dan perutnya kelihatan buncit. Ukuran arca : tinggi keseluruhan 60 cm, tinggi arca 52 cm, tinggi lapik 8 cm, dan lebar lapik 35 cm.
- c. Arca dibuat dari batu padas, sikapnya duduk, tempat duduk arca dihias dengan kepala kala di bagian depannya. Arca memakai selempang di kiri

- dan kanan badan. Kepala hilang, namun sudah diperbaiki dan ditambah dengan semen. Tinggi arca 43 cm.
- d. Dua buah lingga dibuat dari batu padas, masing-masing berukuran tinggi keseluruhan 58 cm dan 57 cm, diameter bulatan 35 cm dan 24 cm.

2. Arca yang disimpan di Pelinggih Gedong Arca

a. Arca Caturmukha

Arca Caturmukha dibuat dari tanah liat bakar, kepalanya tiga yang masih utuh, kepala bagian belakang aus. Arca berdiri tegak di atas padmaganda, bertangan empat, dua di belakang dan dua di depan. Tangan kanan belakang memegang bulatan (mungkin kuncup bunga). Jari tangan kanan dan kiri depan aus, tangan kiri dan kanan belakang memakai gelang tiga buah polos, gelang kaki tiga buah polos. Arca memakai kain sampai di atas lutut dan dihias garis. Memakai sampur diletakkan di samping kiri dan kanan badan. Ukuran : Tinggi keseluruhan 60 cm, panjang lapik 16 cm, tinggi 6 cm.

b. Arca perwujudan bhatara

Arca dibuat dari tanah liat bakar, sikap berdiri di atas lapik bentuk segi empat. Muka dan tangan aus. Memakai kain panjangnya sampai pergelangan kaki, di kiri dan kanan badan ada sampur dengan hiasan garis-garis. Panjang kain sampai pergelangan kaki. Tangan kanan dan kiri aus, muka aus. Stela berbentuk segiempat panjang makin ke atas makin kecil.

c. Fragmen arca

Arca dibuat dari tanah liat bakar, berdiri tegak di atas bunga padma, kaki kanan memakai gelang tiga buah (gelang polos). Memakai kain hingga sampai di atas lutut, lapik padma bagian depan aus, memakai sampur di bagian kiri dan kanan badan, ujung sampur berbentuk pita.

3. Arca yang disimpan di pelinggih Meru

Dalam pelinggih ini terdapat fragmen empat buah arca, satu buah arca perwujudan bhatara, satu buah lingga.

a. Fragmen arca perwujudan (no. 1)

Kepala hilang, arca berdiri tegak di atas padmaganda. Dibuat dari tanah liat bakar. Memakai kain hingga pergelangan kaki. Kain disusun dua dengan

Arca memakai hiasan kalung berupa bunga. Ikat pinggang dihias bunga di bagian depan, sampur berbentuk simpul pita dan dihias garis-garis, ujung sampur dibelah tiga. Wiru juga dihias dengan garis-garis, ujung wiru dibelah dua. Ukuran : Tinggi keseluruhan 76 cm, tinggi arca dari atas lapik 65 cm, lebar 19 cm dan tebal 16 cm.

5. Arca perwujudan bhatarā

Dibuat dari batu padas dan berdiri tegak di atas lapik padmaganda. Sandaran berupa stela berbentuk segiempat. Hiasan kepala berupa kiritamakuta, anting-anting berupa bunga dengan benangсарinya menyentuh bahu. Kalung berupa garis-garis. Di samping kanan dan kiri badan terdapat sampur dengan hiasan garis-garis lurus. Anting-anting berupa bunga dengan benangсарinya. Gelang lengan dihias motif bunga, gelang kaki polos dua buah. Ukuran : tinggi keseluruhan : 67 cm, tinggi arca 56 cm, lebar arca 18 cm, tebal stela 3 cm.

6. Arca perwujudan bhatarā

Disimpan di pelinggih arca, dibuat dari batu padas dan berdiri tegak di atas lapik padmaganda. Hiasan kepala berupa kiritamakuta, mata diarahkan ke ujung hidung, hidung pesek, bibir tebal. Memakai hiasan *prabhamandala* bentuk bunga. Memakai anting-anting bentuk bunga dengan benangсарinya menyentuh bahu. Di belakang telinga terdapat hiasan simping. Memakai kalung bentuk bunga di bagian depan. Gelang lengan juga dihias dengan bunga, sedangkan gelang tangan dua buah polos. Buah dada kecil, ikat perut dihias dengan bunga. Jari tangan kanan dan kiri memegang bunga padma. Ikat perut dihias garis-garis. Sampur dibentuk pita dihias dengan garis-garis ujungnya dibelah dua. Kain panjangnya sampai lutut dan dihias garis-garis. Kain diwiru ujungnya dibelah dua. Ukuran : tinggi keseluruhan 76 cm, tinggi arca 62 cm, lebar 20 cm, tebal stela 5 cm.

7. Arca perwujudan bhatarā

Muka dan dada aus, jari tangan kanan hilang. Hiasan mahkota kiritamakuta, memakai anting-anting panjangnya sampai bahu dan di belakang telinga terdapat hiasan simping. Tangan kiri memegang kuncup bunga. Ikat pinggang di bagian depan dihias dengan bunga, gelang tangan dua buah polos, Kain disusun tiga dengan hiasan sulur-suluran bunga dan panjangnya sampai lutut. Kain diwiru, ujung wiru ada hiasan bunga. Memakai sampur dihias garis-garis

- panjangnya sampai menyentuh lapik. Kaki memakai gelang dua buah polos. Ukuran : tinggi arca 59 cm, lebar 17 cm, tebal 9 cm, dan tebal stela 2 cm.
8. Arca perwujudan bhatara
 Arca berdiri tegak di atas lapik. Hiasan kepala aus, muka aus, hiasan telinga anting-anting dari bunga lengkap dengan benangsarinya. Tangan kanan dan kiri memebang bulatan. Arca memakai pakaian (baju) dan panjang lengan bajunya sampai pergelangan tangan. Memakai kain panjangnya sampai lutut. Ukuran : tinggi keseluruhan 53 cm, tinggi arca 48 cm, lebar 14 cm, tebal stela 1 cm.
9. Arca perwujudan bhatari
 Berdiri tegak di atas lapik segiempat. Lapik dihias dengan garis-garis. Hiasan kepala kiritamakuta. Muka aus, telinga memakai hiasan anting-anting bentuk bunga, gelang tangan dua buah polos. Kain panjangnya sampai menyentuh jari kaki. Hiasan kain garis lurus dan garis lengkung. Sampur disusun dua dihias garis lurus dan garis lengkung. Wiru dihias dengan garis lurus ujungnya menyentuh ibujari kaki kanan dan kiri. Ukuran : tinggi keseluruhan 66 cm, tinggi arca 56 cm, lebar 20 cm, tebal arca 10 cm, tebal stela 2,5 cm.
10. Arca perwujudan bhatari
 Arca berdiri tegak di atas lapik bentuk bulat. Muka, mahkota, dada, pergelangan tangan dan stela aus. Tangan kanan patah, tangan kiri memegang bulatan. Memakai kain panjangnya menutupi jari kaki. Ukuran : tinggi keseluruhan 53 cm, tinggi arca 45 cm, lebar 10 cm, tebal 8 cm, dan atebal stela 2 cm.
11. Arca perwujudan bhatara
 Hiasan kepala, jari tangan dan kalung aus. Arca berdiri tegak di atas lapik segiempat. Memakai sampur yang dihias dengana garis lurus dan lengkung. Panjang kain sampai lutut. Anting-anting berupa bunga dengan benangsarinya. Tangan kanan dan kiri memegang bulatan. Ukuran : tinggi keseluruhan 44 cm, tinggi arca 39 cm, lebar 22 cm.
12. Arca perwujudan bhatari
 Arca berdiri tegak di atas padmaganda. Hidung aus, telinga memakai anting. Di belakang telinga terdapat hiasan simping. Kalung aus, gelang lengan

berupa bunga, gelang tangan satu buah polos, tangan kanan dan tangan kiri memegang bulatan. Memakai kain susun dua panjangnya sampai pergelangan kaki. Susunan kain di bagian atasnya dihias dengan garis-garis lurus sedangkan bagian bawahnya dihias dengan garis-garis lengkung. Sampur disusun tiga dengan hiasan garis-garis, ujung dibelah dua, hiasan wiru sama dengan hiasan sampur. Ukuran : tinggi keseluruhan 70 cm, tinggi arca 58 cm, lebar 17 cm, tebal 14 cm, dan tebal stela 3 cm.

13. Arca memegang ayam

Berdiri tegak di atas lapik bentuk segi empat. Kedua tangannya memegang ayam yang diletakkan di depan perut. Muka aus, hiasan telinga berupa sulur-suluran daun, gelang lengan dengan hiasan manik-manik, gelang tangan tiga buah. Di pinggangnya terdapat sampur dengan hiasan garis-garis lengkung. Ukuran : tinggi keseluruhan 58 cm, tinggi arca 49 cm, lebar 13 cm, tebal 10 cm, dan tebal stela 2 cm.

14. Arca perwujudan bhatara

Dibuat dari batu padas. Muka aus, arca dari kepala sampai pinggul aus, tangan memegang kuncup bunga, memakai kain sampai lutut.

15. Arca Caturmuka

Kepala di samping kiri dan kanan aus. Hiasan telinga berupa bunga dengan benangsarinya menyentuh bahu. Kalung dengan hiasan segitiga, gelang lengan hiasan segitiga, gelang tangan tiga buah polos. Ikat pinggang dihias garis-garis lurus dan segitiga. Ikat perut dihias garis-garis lurus. Memakai kain sampai lutut. Masing-masing tangan memegang kuncup bunga.

16. Arca perwujudan bhatara

Mahkota berupa kiritamakuta. Jamang melingkar dari dahi sampai telinga. Hiasan telinga bunga dengan benangsarinya menyentuh bahu. Gelang lengan satu buah dengan hiasan segitiga. Gelang dua buah polos. Ikat pinggang dihias garis. Tangan memegang kuncup bunga. Ukuran : tinggi keseluruhan 51 cm, tebal arca 17 cm, dan tebal stela 3 cm.

17. Arca pendeta

Berdiri di atas lapik bunga padmaganda. Dibuat dari batu padas. Kepala dihias dengan garis-garis lurus. Muka lonjong, mata mengarah ke ujung hidung. Bibir tersenyum. Di lehernya terdapat hiasan garis-garis sejajar tiga buah. Telinga tanpa hiasan, panjang telinga menyentuh bahu. Memakai kalung

dibentuk seperti pita. Memakai upavita dari bahu kiri sampai perut. Ikat pinggang dan ikat perut dihias bunga padmaganda. Ukuran : tinggi keseluruhan 70 cm, tinggi arca 60 cm, lebar 25 cm, tebal 17 cm, dan tebal stela 5 cm.

18. Arca perwujudan bhatari

Arca disambung pada bagian badan, mahkota kiritamakuta, kedua tangan patah, dan sikap berdiri samagangga. Sirascakra berhias kelopak bunga padma. Stela sejajar puncak bulat. Mata setengah terbuka, telinga agak panjang dan memakai anting motif bunga dengan benang sarinya menjulur hingga sampai bahu. Kalung berhias bunga (aus) begitu pula dengan gelang lengan dihias bunga dan gelang kaki tiga buah polos. Memakai kain di bagian belakangnya meruncing dihias garis. Ukuran : tinggi keseluruhan 67 cm, tinggi arca 56 cm, lebar 21 cm, tebal 16 cm, dan tebal stela 5 cm.

19. Arca Ganesa

Sikap duduk, telapak kaki bertemu. Arca dibuat dari batu padas. Arca memakai stela sisi sejajar puncak membulat. *Sirascakra* berhias kelopak bunga padma, asana berupa padmaganda bagian depan membulat. Di atas padmaganda terdapat amparan tipis dihias garis. Hiasan mahkota bersusun tiga berupa bunga padma bagian atas bulat. Jamang dihias bunga. *Upavita* berbentuk garis namun sudah aus. Gelang lengan berhias simbar, gelang terdiri dari untaian manik-manik. Gelang kaki untaian manik-manik diapit dua garis polos. Memakai ikat pinggang pita lebar bergaris-garis. Atribut arca ganesa: tangan kanan belakang memegang *aksamala*, tangan kanan depan memegang patahan taring, tangan kiri belakang memegang kapak dan tangan kiri depan memegang mangkuk. Memakai kain susun dua berhias garis panjang sampai lutut, sampur menjulur di sepanjang badan dengan simpul bentuk bulatan berhias garis ujung dibelah dua. Uncal menjulur ke bawah hingga asana (padma) berhias garis lurus, bagian ujungnya dihias sulur. Wiru bagian ujung dibelah dua dihias garis. Ukuran : Tinggi keseluruhan 59 cm, tinggi arca 46 cm, lebar arca 41 cm, tebal arca 26 cm, tebal stela 6 cm.

20. Sampai dengan no. 36 berupa fragmen.

Khusus untuk fragmen arca tidak dideskripsi. Ada fragmen kepala, fragmen badan, fragmen tangan dan fragmen kaki.

37. Stupa

Stupa ini dibuat dari batu andesit. Stupa ini terdiri dari bulatan makin ke atas bulatannya makin kecil. Stupa dibagi menjadi beberapa bagian dan terdapat beberapa variasi (hiasan) antara lain *yasti*, *harmika*, dan *anda*. Selain di pura Puseh Getakan benda yang sama ditemukan di Goa Gajah (Bedulu), tetapi terdapat sedikit perbedaan bentuk. Ukuran : Tinggi keseluruhan 75 cm, bagian atas 24 cm, harmika 3 cm, *yasti* 14 cm, dan *anda* 35 cm.

C. Pura Puseh Manduang, Desa Manduang, Kecamatan Klungkung

1. Arca perwujudan bhatari

Arca memakai stela berbentuk segiempat panjang puncaknya datar. Berdiri tegak di atas lapik setengah bulatan dengan hiasan bunga padma. Stela di bagian belakang tepatnya di bagian perut patah. Arca ini patah dari perut ke bawah. Namun saat tim mengadakan penelitian arca-arca yang patah telah disambung kembali. Arca ini mukanya aus, memakai anting-anting panjangnya menyentuh bahu. Memakai kalung dengan hiasan sulur-suluran bunga. Buah dada menonjol, tangan kanan dan kiri diletakkan di depan perut dan memegang kuncup bunga. Kain disusun tiga dengan hiasan pola garis. Kain diwiru susun tiga panjangnya sampai pergelangan kaki. Ukuran : tinggi keseluruhan : 60 cm, tinggi arca 50 cm, lebar arca 19 cm, tebal arca 9 cm, dan tebal stela 5 cm.

2. Arca perwujudan bhatari

Leher patah dan sudah disambung kembali. Arca ini berdiri tegak di atas bunga padma. Stela segiempat puncak datar. Hiasan kepala *kiritamakuta*, muka aus, telinga memakai anting-anting, di belakang telinga terdapat hiasan simping. Tangan kanan dan kiri di depan perut memegang bunga. Kain disusun tiga berhias garis-garis. Ukuran : tinggi keseluruhan 63 cm, tinggi arca 52 cm, lebar arca 20 cm, tebal arca 6,5 cm, dan tebal stela 5 cm.

3. Arca perwujudan bhatara

Arca ini dibuat dari tanah liat bakar dan keadaannya sangat aus. Berdiri tegak di atas lapik, lapik aus. Mahkota *kiritamakuta*, memakai anting-anting panjang sampai menyentuh bahu. Jari tangan kanan dan kiri aus. Ukuran : tinggi keseluruhan 47 cm, tinggi arca 42 cm, lebar arca 16 cm, tebal arca 8 cm, tebal stela 3 cm.

4. Arca perwujudan bhatarā
Arca ini sudah pecah menjadi dua bagian namun sudah disambung kembali. Muka aus, hiasan kepala retak-retak, stela di bagian perut ke atas pecah, hiasan kalung aus, hiasan perut sulur-suluran. Tangan kanan dan tangan kiri memegang bulatan. Kain disusun dua dengan hiasan garis-garis panjangnya sampai lutut. Memakai wiru disusun tiga dengan hiasan garis-garis, sampur kiri dan kanan badan dihias garis-garis. Ukuran : tinggi keseluruhan : 60 cm, tinggi arca 51 cm, lebar arca 15 cm, tebal stela 2,5 cm.
5. Arca perwujudan bhatarī
Arca pecah menjadi tiga bagian, disambung kembali. Berdiri tegak di atas bunga padma, muka aus, tangan aus, gelang lengan dua buah. Kain diwiru dengan hiasan garis-garis. Ukuran : tinggi keseluruhan 59 cm, tinggi arca 48,5 cm, lebar arca 18 cm, tebal arca 9 cm, tebal stela 4 cm.
6. Arca perwujudan bhatarā
Berdiri tegak di atas lapik bentuk bulat. Arca memakai prabhamandala polos. Telinga aus, di belakang telinga terdapat hiasan simping, tangan kanan patah, jari tangan kiri aus, sampur aus, kain disusun dua panjangnya sampai pergelangan kaki. Kaki aus.
7. Arca perwujudan bhatarā
Arca dibuat dari tanahliat bakar. Sikap arca berdiri tegak di atas lapik, lapik aus. Atribut dari arca ini sebagian besar sudah aus. Ukuran : tinggi keseluruhan 58 cm, tinggi arca 50 cm, lebar arca 17 cm, tebal arca 8 cm, tebal stela 3 cm.
8. Arca perwujudan bhatarī
Dari pergelangan kaki ke bawah patah. Memakai hiasan kepala kiritamakuta. Hiasan telinga bentuk bunga dengan beangsarinya menyentuh bahu. Hiasan kalung aus. Gelang lengan berupa untaian manik-manik, gelang tangan tiga buah polos. Ikat pinggang dihias dengan bunga padma.
9. Arca Ganesa
Arca dibuat dari tanah liat bakar. Sikap duduk, telapak kaki saling bertemu di atas lapik bunga padma ganda. Bagian kepala aus. Memakai stela dengan hiasa stiliran daun melengkung. Telinga pecah, badan agak besar dan perut buncit. Belalainya mengarah ke tangan kiri. Arca memakai kain dengan

hiasan garis lurus sejajar. Sampur di kiri dan kanan badan dihias garis. Hiasan telinga garis lurus makin ke ujung hiasan garisnya semakin tipis. Gelang lengan dihias untaian manik-manik. Gelang tangan tanpa hiasan. Tangan kanan belakang memegang *genitri*, tangan kiri belakang memegang kapak, tangan kiri depan memegang mangkuk, tangan kanan depan memegang patahan taring. Ikat pinggang dan ikat perut dihias dengan bunga, gelang kaki berupa untaian manik-manik. Ukuran : tinggi keseluruhan 33 cm, tinggi arca 23 cm, lebar arca 29 cm, tebal arca 17 cm, dan tebal stela 5 cm.

10. Fragmen arca (dua buah dada ke bawah).

Stela berbentuk segiempat, jari tangan kanan aus, jari tangan kiri memegang kuncup bunga. Kain dihias dengan sulur-suluran bunga dan dihias dengan garis-garis. Hiasan sampur di kiri dan kanan badan dengan hiasan garis-garis, panjang kain sampai pergelangan kaki. Arca berdiri tegak di atas lapik.

11. Fragmen arca (badan ke atas)

Kaki hilang, stela berbentuk segiempat panjang dan puncaknya datar. Prabhamandala polos, hiasan kepala kiritamakuta, muka aus, telinga dihias dengan anting-anting dari bunga lengkap dengan benangsarinya menjulur ke bawah. Di belakang telinga terdapat hiasan simping. Kalung sulur-suluran bunga, jari tangan kanan aus, jari tangan kiri memegang bulatan. Kain dan sampur dihias dengan garis-garis.

12. Fragmen arca perwujudan bhatari

Tangan kanan dan kiri memegang bulatan. Arca ini memakai kain sampai pergelangan kaki dengan hiasan garis lurus dan lengkung. Lapik arca dihias dengan bunga padma.

13. dan 14. Fragmen badan dan kaki

15. Arca Caturmukha (Brahma)

Arca Caturmukha ini ditempatkan pada *pelinggih* Brahma. Arca berdiri *samabhangga* di atas lapik bentuk bundar. Tinggi keseluruhan 70 cm, tinggi arca 37,5 cm, lebar 21 cm, dan tebal arca 15 cm. Mahkota berupa *kiritamakuta* dihias dengan kelopak bunga padma. *Jamang* berupa tali pilin. Hiasan telinga bunga dan benangsarinya menjulur ke bawah hingga

menyentuh bahu. Kalung dihias motif sulur-suluran, gelang lengan sulur-suluran, gelang tangan susun tiga polos. Ikat pinggang berupa sulur-suluran.

III. MAKNA, FUNGSI DAN PERANNYA BAGI MASYARAKAT

Survei ikonografi di kecamatan Banjarangkan dan kecamatan Klungkung bertujuan untuk mengetahui identitas arca, membuat dokumentasi, inventarisasi serta mencari sebaran arca-arca dari masa klasik di daerah tersebut. Di samping itu untuk mengetahui latar belakang keagamaan arca-arca tersebut.

Selama penelitian berlangsung telah ditemukan benda-benda arkeologis, seperti :

- a. Arca Catur Mukha
- b. Arca Ganesa
- c. Arca perwujudan
- d. Arca pendeta
- e. Arca memegang ayam
- f. Lingga
- g. Stupa

Selama survei di Kecamatan Banjarangkan dan Kecamatan Klungkung ditemukan tiga buah arca Caturmukha, masing-masing di Pura Puseh Bakas, Pura Puseh Getakan, dan di Pura Puseh Manduang. Arca Caturmukha di Pura Puseh Bakas dibuat dari tanah liat, sedangkan di Pura Puseh Getakan dan di Pura Puseh Manduang dibuat dari batu padas.

Di dalam agama Hindu dikenal Dewa Tri Murti, yang merupakan dewa tertinggi yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Dewa Brahma digambarkan bermuka empat (*caturmukha*) dan bertangan empat (*caturbhuj*). *Wahananya* (kendaraan) adalah angsa atau kereta (*ratha*) yang ditarik oleh tujuh ekor angsa. Di samping itu juga dikatakan mempunyai *wahana* yang berbentuk bunga padma. Sikap tangan yang dimiliki Dewa Brahma adalah *abhayamudra* (menentramkan), *anjali-mudra* (memuja), dan *varadamudra* (memberi anugrah), sedangkan atribut yang dimiliki oleh Dewa Brahma yaitu *aksamala* (*tasbih*, *genitri*), *bhiksapatra* (piring sedekah), atau *kapala* (mangkuk sedekah),

jatamakuta, *kamandalu* (kendi), *lekhani* (pena merah), *majabhajana* (tempat tirta), padma, pustaka (veda). Di samping itu dewa Brahma juga memakai atribut *angkusa* (angkus), *cakra*, *danda* (pemukul), anting-anting permata, dan lain-lain. Nama lain dari Dewa Brahma antara lain *Astakarna* (bertelinga delapan), *Caturmukha* (empat muka), *Hansavahana* (berkendaraan angsa) (Liebert, 1976; Gupte, 1972: 26-27). Brahma menciptakan dunia, Wisnu memeliharanya dan Siwa memusnahkannya. Proses penciptaan (*srsti*), pemeliharaan (*sthiti*) dan pemusnahan (*pralaya*) seharusnya berlanjut dalam aturan siklus.

Gopinatha Rao dalam bukunya *Element of Hindu Iconography* (1916) menceritakan bahwa pada mulanya Brahma mempunyai lima muka, tetapi muka kelima dipenggal oleh Siwa, maka tinggal empat muka itu sebagai simbol dari empat weda, empat yoga, dan empat mantra. Bertangan empat dengan sikap berdiri atau duduk di atas padmasana (Rao, 1917: 502), dan masing-masing tangan memegang benda berbentuk bulatan (kuncup bunga), *genitri*, *kamandalu*, dan *camara*. Gambaran Brahma memiliki empat kepala yang menghadap empat penjuru (arah), yang menyatakan *empat veda*, *empat yoga* (siklus waktu), dan empat warna (pembagian masyarakat yang didasarkan pada sifat, kecenderungan dan ketrampilan). Biasanya wajahnya memiliki janggut dan mata tertutup dalam meditasi. Keempat tangannya memegang benda-benda serta dalam sikap yang berbeda pula. Benda yang dipegang biasanya berupa *aksamala* (tasbih). Tasbih menyatakan, waktu dan kendi sebagai air penyebab, sumber segala penciptaan. Dengan demikian Brahma mengendalikan waktu dan juga penciptaan. Pustaka atau buku (veda) menyatakan pengetahuan suci. Dia adalah penganugrah pengetahuan, seni, ilmiah dan kebijaksanaan (Maswinara, 1999: 19-20).

Wahana (kendaraan) Brahma adalah angsa, yang menyatakan kemampuan membedakan dan kebijaksanaan. Kadang-kadang Brahma mengendarai sebuah kereta yang ditarik oleh tujuh ekor angsa yang menyatakan tujuh dunia.

Kalau diperhatikan arca Caturmukha yang terdapat di pura Puseh Bakas, Getakan dan Manduang yang mahkotanya berbentuk *jatamakuta*, tangannya berjumlah empat buah dan *lapiknya* berbentuk padma. Memakai *ratnakundala* sehingga menyimpang dari ketentuan ikonografi yang disebutkan di atas. Penyimpangan yang lain yaitu terletak pada atribut yang dipegang pada tangannya, karena dua tangan dalam sikap *dhyanamudra*, yaitu tangan diletakkan

di depan perut dengan memegang sesuatu benda, sedangkan dua tangannya lagi ditekukkan di atas masing-masing jari tangan dilipat tanpa mewujudkan mudra tertentu. Dengan demikian atribut arca Brahma yang tersimpan di pura tersebut tidak sesuai dengan ketentuan, seperti *aksamala*, *pustaka*, *kamandalu*, dan lain-lainnya, dan di sini kita hanya memperoleh data yang dapat menandai arca Brahma, adalah mahkota berbentuk *jatamakuta*, tangannya berjumlah empat buah serta kepalanya yang berjumlah empat buah (*caturmukha*).

Kalau diperhatikan keterangan di atas, kiranya arca Caturmukha (Brahma) yang terdapat di pura Puseh Bakas, Getakan dan Manduang dapat digolongkan sebagai arca perwujudan Dewa Brahma. Hal ini dapat diketahui dari sikap tangan (dua buah tangan) yang menggelayut ke bawah ke arah perut dengan telapak tangan menghadap ke atas, memegang bulatan atau kundala (kuncup bunga padma) sebagai lambang untuk mencapai pelepasan. Meskipun arca tersebut tidak menunjukkan tanda-tanda atribut seperti aksamala, pustaka dan kamandalu yang menjadi ciri-ciri arca Brahma, tetapi arca itu dapat disebut sebagai arca perwujudan Dewa Brahma berdasarkan cirip-ciri seperti mahkota berbentuk *jatamakuta*, tangan berjumlah empat buah (*caturbhuj*), muka berjumlah empat buah (*caturmukha*), meskipun tidak terdapat *wahana* seperti tersebut di atas. Hal ini diperkuat dengan sikap kaku dan postur ini mengingatkan kita pada arca-arca perwujudan yang banyak ditemukan pada pura-pura di Bali, dan yang menjadi permasalahan adalah tokoh atau raja siapa yang diwujudkan sebagai Caturmukha. Sehubungan dengan hal tersebut perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Arca Ganesa

Selama penelitian ditemukan tiga buah arca Ganesa, masing-masing di Pura Puseh Bakas, di pura Puseh Getakan yang dibuat dari batu padas, sedangkan yang tersimpan di Pura Puseh Desa Manduang dibuat dari tanah liat bakar.

Di antara dewa-dewa dalam pantheon Hindu, Ganesa atau Ganapati adalah salah satu dewa yang terkenal, digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah. Hal ini dapat diketahui dari kekawin *Semaradahana* yang menceritakan Dewi Uma yang sedang hamil, dan para dewa menengok Dewa Siwa yang baru saja kembali dari bertapa dengan mengendarai gajah Dewa Indra. Waktu itu dewa Siwa sedang bersemayam dengan Dewi Uma. Melihat gajah yang besar itu

Dewi Uma terkejut namun dihibur oleh Dewa Siwa, bahwa sudah kehendak takdir apabila nantinya Dewi Uma akan melahirkan seorang putra dan berkepala gajah (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadijaya, 1974: 21).

Ganesa mempunyai beberapa nama antara lain ialah *Vigneswara* yang berarti dewa yang menguasai rintangan atau halangan atau bencana, baik menciptakan rintangan maupun menghindarkannya. Hal ini mengandung makna bahwa Ganesa bukan sebagai dewa yang menyebabkan timbulnya halangan atau bencana, melainkan sebagai penguasa yang mampu mengendalikan dan mengontrol segala bencana sehingga keselamatan dan kesejahteraan manusia menjadi terjamin. Berkenaan dengan itu, maka Ganesa diberikan pula nama *Avighnesvara* atau *Vighnesvara*, yang bermakna melenyapkan, meniadakan atau menghalangi bencana. Namun *Avighnasvara* atau *Vighnesvara* yakni dewa penghalang, penolak bala, penolak segala bencana dan rintangan, dan sekaligus sebagai pemberi keberhasilan bagi manusia. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika Ganesa sering pula disebut dengan nama *Sanghyang Vighna* (Bawa Atmadja, 1999: 40). Sebutan lain bagi Ganesa yaitu *Lambodara* yaitu perut buncit atau gendut, *Ekadanta* yang artinya taring kirinya patah waktu berkelahi melawan *Parasurama*, *Wakratunda*, *Vinayaka*, *Ganapati*, *Vignasthula*, *Urchchita*, *Urddhva*, dan sebagainya (Gupte, 1972: 48; Battacharya, 1921: 48; Rao, 1971: 47).

Dalam agama Hindu terdapat kepercayaan bahwa Ganesa dianggap sebagai Dewa ilmu pengetahuan dan penyingkir rintangan. Ganesa juga dianggap sebagai dewa pelindung dan menghilangkan segala rintangan dan marabahaya. Untuk perkembangan selanjutnya dianggap sebagai dewa kebijaksanaan (Sukatno, 1982: 228).

Arca Ganesa yang berfungsi untuk menyingkirkan bahaya dan menyingkirkan semua rintangan bagi orang-orang yang berbuat baik. Oleh karena itu arca Ganesa itu tidak hanya ditempatkan di bangunan suci melainkan juga di tempat-tempat penting lainnya seperti perempatan jalan besar, di bawah pohon, penyeberangan sungai, maupun pada tempat-tempat yang lainnya. Atau sedapat mungkin arca Ganesa itu ditempatkan di lembaga pendidikan mengingat arca Ganesa itu dikenal sebagai lambang ilmu pengetahuan dan lambang kebijaksanaan.

Arca Ganesa yang dianggap sebagai lambang kebijaksanaan dan ilmu pengetahuan ini dapat diketahui dari laksananya yang berupa mangkuk yang dipegang pada tangan kiri depan. Ujung belalainya mengisap air kebijaksanaan yang terdapat dalam mangkuk tersebut. Ini merupakan simbol atau lambang bahwa ia tidak henti-hentinya berusaha untuk mendapatkan kebijaksanaan dan pengetahuan (Wojowasito, 1954: 141).

Di Bali arca Ganesa sering disebut dengan *Bhatara Gana*. Menurut tradisi agama Hindu di Bali, apabila terjadi kedurmanggalaan seperti bangunan disambar petir, orang melakukan kejahatan (mengamuk), dan lain-lainnya hal itu dianggap kotor (*leteh*). Untuk menghilangkan, dibuatkan upakara (*banten*) yang disebut dengan Caru Rsigana yaitu *caru* yang dapat memohon kekuatan Bhatara Gana. *Caru* itu dilengkapi dengan bendera berwarna putih dengan gambar Bhatara Gana (Ganesa) berdiri lengkap dengan laksananya (Astawa, 1983: 315), bahkan ada suatu sekte pemuja Ganesa di Bali yang bernama sekte Ganapatya yang oleh masyarakat Bali lebih dikenal dengan sebutan Bhatara Gana. Sekte ini lebih menekankan pada pemujaan terhadap Ganesa sebagai dewa utama, tanpa mengabaikan dewa-dewa lainnya. Di pura Pucak Waringin, Desa Batungsel, Kabupaten Tabanan, ditemukan sebuah prasasti yang berangka tahun 1285 Caka. Prasasti ini menyebutkan pemujaan terhadap Bhatara Gajah Pati (Ganesa). Pada tempat penemuan prasasti tersebut terdapat arca Ganesa (Tim Penelitian Epigrafi Bali, 1981; 1983).

Selain pada prasasti tersebut di atas pemujaan terhadap Bhatara Gana (Ganapati) dapat diketahui dari prasasti Cempaga A, Nomor 631. Dalam prasasti itu antara lain ditetapkan bahwa penduduk desa Cempaga berkewajiban menyerahkan sejumlah pajak untuk keperluan upacara terhadap Bhatara Gana di Tumpuhyang (Callenfels, 1926: 47 - 49).

Lingga

Lingga ditemukan hanya di pura Puseh Desa Bakas. Lingga dibuat dari batu padas dan keadaannya sudah aus. Lingga ini hanya terdiri atas bagian bulatan. Pada umumnya sebuah lingga yang lengkap terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian bawah (dasar) disebut *Brahmabaga*, bagian tengah disebut *Wismubhaga*, dan bagian atas (bulatan) disebut *Shwabhaga* (Rao, 1916: 79).

Dalam agama Hindu, lingga dianggap sebagai simbol atau lambang kesuburan dan hal ini sudah tampak semenjak peradaban Lembah Sungai Indus di India. Pada jaman dahulu orang-orang Hindu di India memuja lingga (*phallus*). Pemujaan terhadap lingga merupakan jumlah mayoritas terutama pada jaman Pallawa di India Selatan (Rao, 1916: 70-75).

Di India Selatan dan Tengah pemujaan lingga sangat populer. Bahkan ada suatu sekte khusus yang memuja lingga dan menamakan dirinya sekte Linggayat dan mereka memakai kalung dengan hiasan beberapa buah lingga.

Kata lingga berasal dari bahasa Sansekerta, di samping arti yang lainnya lingga berarti "*phallus*, kamaluan laki-laki" (Mardiwarsito, 1981: 321). Dalam buku *Iconographic Dictionary of The Indian Religions Hinduisme - Budhism - Jainism* diuraikan bahwa lingga (*linggar*) antara lain berarti simbol atau lambang jenis kelamin laki-laki. Lingga dapat juga berarti sebagai perwujudan Dewa Siwa, sebagai *phallus* dan biasanya *phallus* (lingga) ditempatkan di atas vulva (*yoni*). *Yoni* berarti simbol alat kelamin wanita atau *vulva* sebagai simbol unsur wanita.

Lingga tidak saja ditemukan di India, tetapi ditemukan juga di Khmer, khususnya jaman Funan dan Chenla. Pada jaman Funan sudah ditemukan prasasti yang menyebutkan Badreswara. Nama ini menyebutkan betapa eratnya hubungan antara sang raja dengan lingga. Kemudian pada jaman Chenla lebih banyak lagi didapatkan keterangan tentang lingga. Pengganti Bhadreswara yaitu Mahendrawarman yang meninggalkan beberapa prasasti yang isinya untuk memperingati pendirian lingga dengan berbagai sebutan di antaranya ialah *sambhu*, *triyambhaka*, *tribhuaneswara*. Dalam prasasti ini ada petunjuk bahwa mendirikan lingga erat kaitannya dengan ditaklukkannya suatu daerah (Socmono, 1974).

Di atas telah disebutkan bahwa lingga banyak ditemukan di India, Funan dan Chenla, sedangkan di Indonesia pemujaan terhadap lingga yang tertua dapat diketahui dari prasasti Canggal yang berangka tahun 732 M. Prasasti ini ditulis dengan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta, telah mendirikan sebuah lingga di atas bukit (Soemadio, 1984). Mungkin bangunan lingga itu adalah candi yang hingga kini masih ada sisa-sisanya di atas Gunung Wukir, karena prasastinya memang berasal dari pendirian itu.

Pendirian lingga mungkin sekali untuk memperingati bahwa ia telah dapat membangun kembali kerajaan, dan bertahta dengan aman setelah menaklukkan musuh-musuhnya.

Kemudian pemujaan Siwa dalam bentuk lingga juga dapat diketahui dari prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 M pada jaman pemerintahan raja Gajayana dari kerajaan Kanjuruhan di Jawa Timur. Dalam prasasti itu disebutkan bahwa raja Gajayana mendirikan sebuah bangunan untuk memuja Rsi Agastya. Para ahli menghubungkan bangunan yang disebut dalam prasasti itu dengan candi Badut yang terletak di desa Kanjuruhan. Di dalam candi (*garbhagrha*) terdapat sebuah lingga. Lingga yang terdapat di dalam bilik candi tersebut merupakan lambang atau simbol Rsi Agastya yang selalu digambarkan sebagai Siwa Mahaguru (Soekmono, 1973: 42; Soemadio, 1984: 198).

Lingga banyak pula ditemukan di Bali yang memberikan petunjuk bahwa pada masa lampau di Bali rupanya pernah berkembang suatu sekte yaitu sekte Pasupata. Namun pada saat ini sekte Pasupata tidak lagi berkembang di Bali. Salah satu ajaran sekte Pasupata, disebutkan bahwa pengikut Siwa adalah Kusika, Gorgya, Mitra, Kaurasya, dan Patanjali. Pemujaan terhadap lingga atau *phallus* dalam bentuk yang lebih alamiah sebagai lambang Siwa merupakan ciri atau tanda khas Pasupata yang lebih kuna (Goris, 1974: 14-15).

Stupa

Stupa ini ditempatkan pada sebuah pelinggih yang bernama Gedong arca. Stupa merupakan lambang agama Buddha. Stupa yang ditemukan di Pura Puseh Getakan, terdiri dari bulatan makin ke atas makin kecil dan bagian puncak meruncing. Stupa ini dibagi menjadi beberapa bagian dan terdapat beberapa hiasan, antara lain *yasthi*, *harmika*, dan *anda*. Selain di Pura Puseh Getakan, stupa juga ditemukan di Pura Goa Gajah (Bedulu), tetapi terdapat sedikit perbedaan bentuk. Ukuran stupa di Pura Puseh Getakan adalah : tinggi keseluruhan 75 cm, bagian atas 24 cm, *harmika* 3 cm, *yasthi* 14 cm, dan *anda* 35 cm.

Arca perwujudan

Di Pura Puseh Bakas, Getakan dan Manduang ditemukan beberapa buah arca perwujudan. Arca perwujudan yang terdapat di Pura Puseh Bakas dan

Getakan dibuat dari batu padas, sedangkan arca perwujudan yang ditemukan di Pura Puseh Manduang dibuat dari tanah liat bakar. Arca perwujudan di Pura Puseh Manduang keadaannya sudah retak-retak dan aus. Adapun ciri-ciri arca perwujudan antara lain ialah tangan kanan dan tangan kiri memegang kuncup bunga, namun ada pula kedua tangan diletakkan di depan perut dengan telapak tangan saling susun menghadap ke atas. Di atas telapak tangan itu terdapat bunga teratai (Ayatrohaedi, 1978: 18).

Menurut Moens, bunga mekar atau kuncup (*lotus rozet* atau *lotus knop*) yang ada di tangan arca-arca perwujudan itu melambangkan pelepasan jiwa dalam arti pembebasan jiwa atau roh orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana (Moens, 1917: 498-499). Arca-arca perwujudan yang terdapat di *pura-pura* tersebut di atas semuanya memegang kuncup bunga. Ada yang memegang dua kuncup bunga atau bulatan masing-masing pada tangan kanan dan tangan kiri, ada juga yang memegang satu kuncup bunga (bulatan), dan tangan kanan dan tangan kiri diletakkan di depan perut.

Arca memegang ayam

Arca ini ditemukan di Pura Puseh Getakan dan ditempatkan pada pelinggih arca. Arca ini berdiri tegak di atas lapik bentuk segi empat, dan dibuat dari batu padas. Kedua tangan memegang ayam dan diletakkan di depan perut. Selain di Pura Puseh Getakan, arca memegang ayam juga ditemukan di *pura-pura* di kabupaten Gianyar, seperti di Pura Puseh Gaduh, di Pura Puseh Blangsinga, di Pura Puseh Kemenuh, di Pura Sibi Alit, di Pura Hyang Tiba, dan di Pura Subak Taulan di Kabupaten Badung.

III. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa penelitian yang dilakukan di desa Bakas, Getakan dan Manduang, ditemukan arca-arca dan benda kuno lainnya di Pura Puseh dan Pura Desa. Arca itu dibuat dari batu padas dan tanah liat bakar. Adapun arca-arca yang ditemukan di *pura-pura* tersebut di

atas, yaitu arca Caturmukha (Brahma), arca Ganesa, lingga, arca pendeta, arca memegang ayam, stupa, dan arca perwujudan. Arca Caturmukha yang terdapat di Pura Puseh Bakas hanya dari bahu ke atas (muka). Arca Caturmukha di pura Puseh Getakan terdiri dari lutut ke atas sampai muka, tangannya memegang bulatan, sedangkan arca Caturmukha yang terdapat di Pura Puseh Manduang keadaannya masih utuh, yaitu berdiri tegak di atas lapik *padmaganda* dan tangannya memegang bulatan. Antara arca Caturmukha di Pura Puseh Getakan dan di Pura Puseh Manduang sikap tangannya sama, yaitu memegang bulatan. Di samping itu memperhatikan susunan kain dengan adanya lipatan (*wiru*), gaya arca Caturmukha ini hampir sama dengan gaya arca Caturmukha yang ditemukan di Pura Subak Taulan dan di Pura Penataran Sasih (Widia, 1978: 29) yang berasal dari dari abad 14-15 M.

Arca Ganesa Ganesa yang terdapat di Pura Puseh Getakan keadaannya masih utuh, sedangkan arca Ganesa yang terdapat di Pura Puseh Manduang sudah aus. Arca-arca yang ditemukan di pura puseh Manduang terbuat dari tanahliat bakar (terrakota), sedangkan arca lainnya dari masa klasik pada umumnya terbuat dari batu andesit, batu padas, logam (perunggu, tembaga, emas). Arca-arca yang dibuat dari tanah liat bakar itu kemungkinan pada saat pembuatannya dibentuk terlebih dahulu, kemudian dijemur dan sesudah kering barulah dilakukan pembakaran. Dalam pembakaran arca-arca itu, rupanya pemanasannya kurang sempurna sehingga arca-arca itu menjadi retak-retak.

Lingga yang ditemukan di Pura Puseh Bakas dan Getakan, adalah lambang Dewa Çiwa. Juga adanya temuan stupa di Pura Puseh Getakan adalah simbol atau lambang Agama Budha.

Arca perwujudan adalah arca yang paling banyak ditemukan di *pura-pura* tersebut di atas dibandingkan dengan arca-arca lainnya. Arca perwujudan ini dengan tanda-tanda, yaitu memegang bulatan (kuncup bunga atau bunga mekar) yang melambangkan pembebasan jiwa atau roh orang yang meninggal dari hal-hal yang mengikatnya dengan dunia fana. Arca perwujudan ini biasanya dibuat setelah seseorang melalui proses upacara tertentu (*ngasti*) atau upacara *sradha*. Namun yang menjadi pertanyaan, adalah siapakah tokoh yang diwujudkan sebagai arca perwujudan, kiranya perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain ialah prasasti.

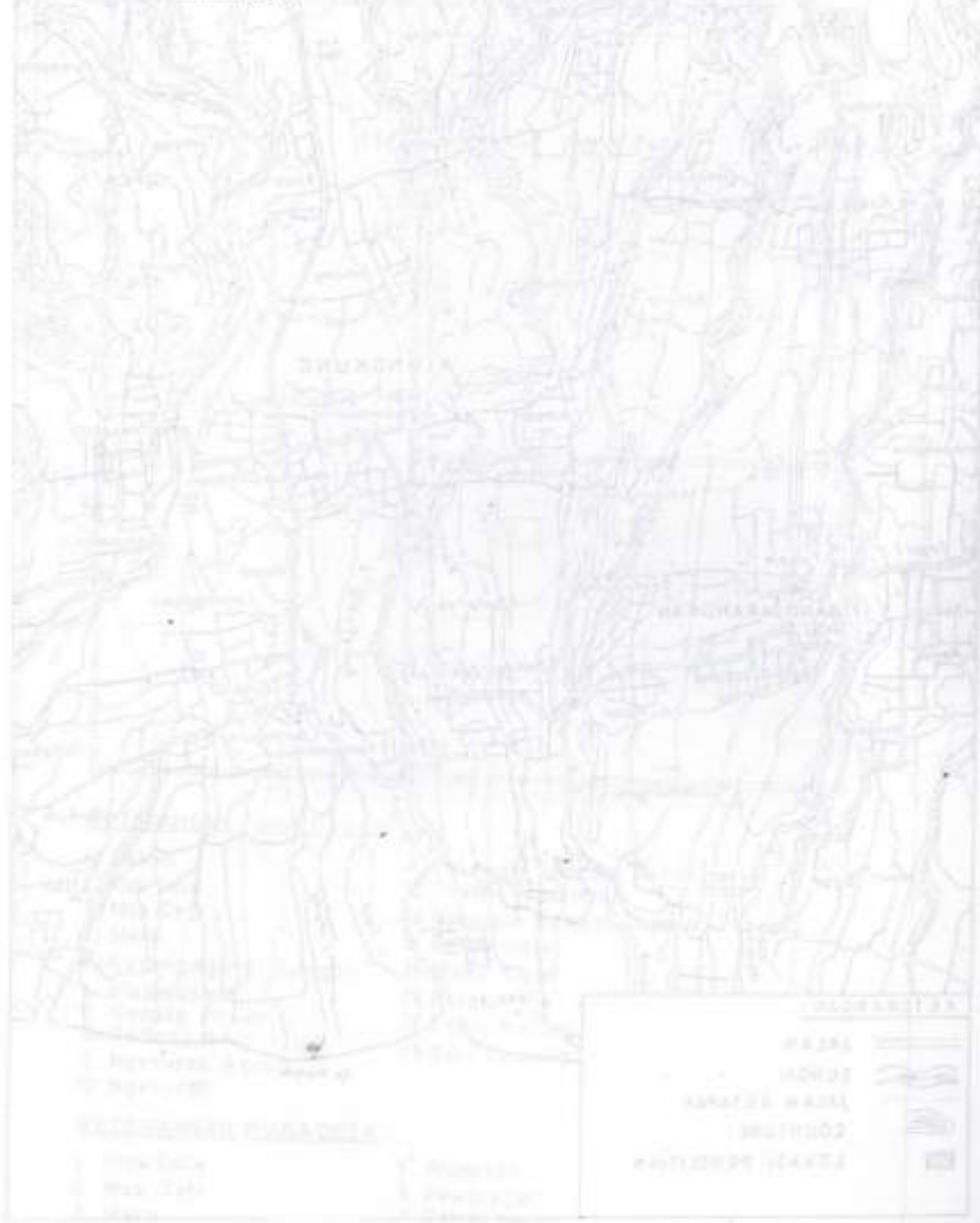
DAFTAR PUSTAKA

- Astawa, A.A. Gde Oka, 1983. "Tinjauan Arca Ganesa Berdiri di Pura Jaksan, Bedulu, Gianyar, Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto, 23-28 Mei, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Ayatrohaedi, dkk. 1978. *Kamus Istilah Arkeologi*, Jakarta.
- Bawa Atmadja, Nengah, 1999. *Ganesa sebagai Avighnesvara, Vinayaka, dan Penglukat*, Penerbit Paramita, Surabaya.
- Callenfels, P.V. van Stein, 1926. "Epigraphia Balica", dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, Deel LXVI, Derde Stuk, G. Kolff & Co.
- Goris, R. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*, Penerbit Bhatara, Jakarta.
- Liebert, Gostaa, 1976. *Iconographic Dictionary of the Indian Religion, Hinduism - Buddhism - Jainism*, E.J. Brill, Leiden.
- Maswinara, I Wayan, 1999. *Dewa-Dewi Hindu*, Penerbit Paramita, Surabaya.
- Moens, J.L. 1917. "Hindu - Javaansche Portretbeelden - Caiwapatista en Boddhapratista", *TBG*, LVIII.
- Poerbatjaraka, dan Tardjan Hadidjaya, 1957. *Kepustakaan Jawa*, Penerbit Djambatan.
- Rao, T.A. Gopinatha, 1916. *Elements of Hindu Iconography*, vol. 1, Part I, The Law Printing House Mount Rend Madras.
- Soemadio, Bambang, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Sukatno, Endang Sri Hardiati, 1982. "Ganesha dari Banyubiru, Jawa Tengah", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, Jakarta, 23-29 Februari 1980, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen dan K.
- , 1993. *Arca Tidak Beratribut Dewa di Bali. Sebuah Kajian Ikonografis dan Fungsional*, Disertasi, Universitas Indonesia.
- Tim Penelitian Epigrafi Bali, 1982-1983. *Penelitian Epigrafi Batungsel, Tabanan*, Proyek Penelitian Purbakala Bali.

PETA LOKASI BANJARANGKA
KUNINGUNG, KAB. KUNINGUNG

Widia, I Wayan, 1978. "Tinjauan Seni Arca Pura Subak Taulan, Kerobokan, Badung", dalam *Saraswati, Karya Widia Tak Berkala Museum Bali*, No. 12, Denpasar.

Wojowasito, 1954. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, jilid III, Cetakan IV, Jakarta: NV. Siliwangi.

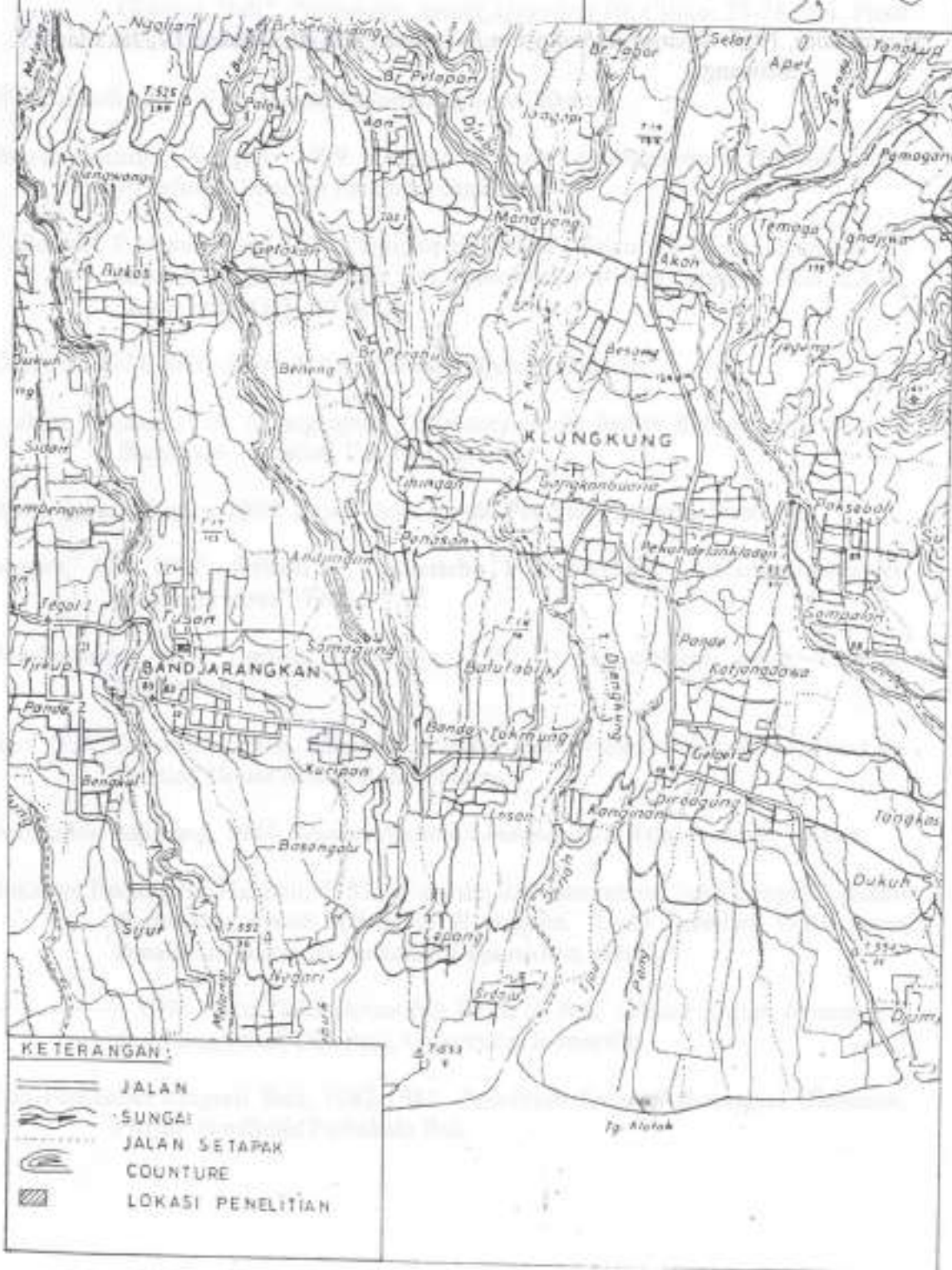


1. Jalan Aspal	2. Jalan Tanah	3. Jalan Desa	4. Jalan Kaki Besi
5. Sungai	6. Perkebunan	7. Perumahan	8. Tempat Pemukiman

PETA LOKASI BANJARANGKAN, KLUNGKUNG, KAB. KLUNGKUNG

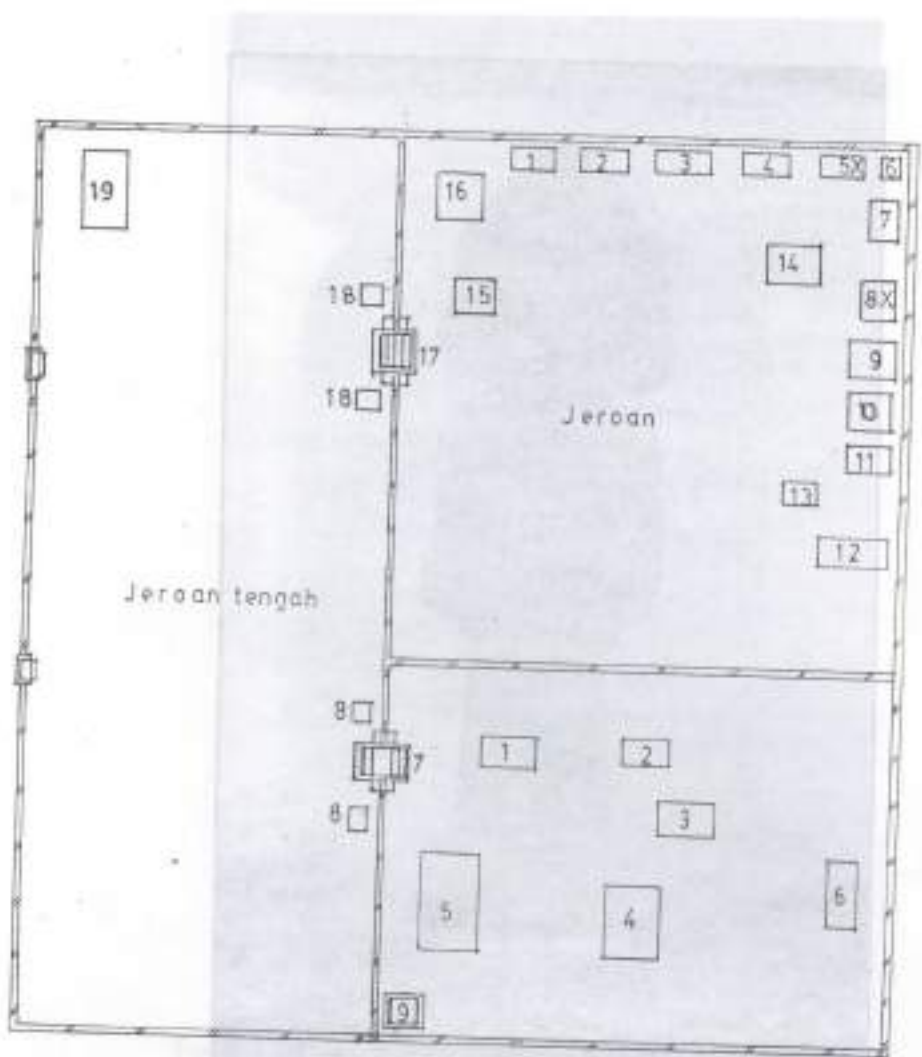
0 2 Km

P. BALI
0 20 Km



- KETERANGAN:**
- JALAN
 - SUNGAI
 - JALAN SETAPAK
 - COUNTURE
 - LOKASI PENELITIAN

DENAH SKETSA PURA PUSEH DAN
 PURA DESA GETAKAN
 KEC. BANJARANGKAN, KAB. KLUNGKUNG



KETERANGAN PURA PUSEH:

- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| 1 Taksu | 11 Pelinggih Bethara Besukih |
| 2 Mas Catu | 12 Piasan (peselang) |
| 3 Mas Ceti | 13 Pelinggih Bethara Segara |
| 4 Meru | 14 Pengaruman |
| 5x Gedong Agung (1.Lingga) | 15 Balai Pelak |
| 6 Padmasana | 16 Piasan |
| 7 Gedong Puseh | 17 Candi kurung |
| 8x Gedong Arca | 18 Apit lawang |
| 9 Ngerurah Agung | |
| 10 Ngerurah | |

KETERANGAN PURA DESA:

- | | |
|---------------|----------------|
| 1 Mas Catu | 5 Wantilan |
| 2 Mas Ceti | 6 Pewaregan |
| 3 Meru | 7 Candi bentar |
| 4 Balai Agung | 8 Apit lawang |
| ---Tembak | 9 Balai kulkul |

PETA LOKASI BANJAR PASUKAN
 DENAH ZONA BUKA PUSUH BAKAS
 PURA DESA BELAKANG KLUNGKUNG
 KEC. BANJARBARU, KAB. KLUNGKUNG



Foto 1. Arca Caturmukha di Pura Puseh Bakas, Klungkung

KETERANGAN SURTA DESA	
1. Masjid	1. Masjid
2. Mesjid	2. Mesjid
3. Mesjid	3. Mesjid
4. Mesjid	4. Mesjid
5. Mesjid	5. Mesjid
6. Mesjid	6. Mesjid
7. Mesjid	7. Mesjid
8. Mesjid	8. Mesjid
9. Mesjid	9. Mesjid
10. Mesjid	10. Mesjid
11. Mesjid	11. Mesjid
12. Mesjid	12. Mesjid
13. Mesjid	13. Mesjid
14. Mesjid	14. Mesjid
15. Mesjid	15. Mesjid
16. Mesjid	16. Mesjid
17. Mesjid	17. Mesjid
18. Mesjid	18. Mesjid
19. Mesjid	19. Mesjid
20. Mesjid	20. Mesjid
21. Mesjid	21. Mesjid
22. Mesjid	22. Mesjid
23. Mesjid	23. Mesjid
24. Mesjid	24. Mesjid
25. Mesjid	25. Mesjid
26. Mesjid	26. Mesjid
27. Mesjid	27. Mesjid
28. Mesjid	28. Mesjid
29. Mesjid	29. Mesjid
30. Mesjid	30. Mesjid
31. Mesjid	31. Mesjid
32. Mesjid	32. Mesjid
33. Mesjid	33. Mesjid
34. Mesjid	34. Mesjid
35. Mesjid	35. Mesjid
36. Mesjid	36. Mesjid
37. Mesjid	37. Mesjid
38. Mesjid	38. Mesjid
39. Mesjid	39. Mesjid
40. Mesjid	40. Mesjid
41. Mesjid	41. Mesjid
42. Mesjid	42. Mesjid
43. Mesjid	43. Mesjid
44. Mesjid	44. Mesjid
45. Mesjid	45. Mesjid
46. Mesjid	46. Mesjid
47. Mesjid	47. Mesjid
48. Mesjid	48. Mesjid
49. Mesjid	49. Mesjid
50. Mesjid	50. Mesjid



Foto 2. Arca Ganesa di Pura Puseh Getakan, Klungkung



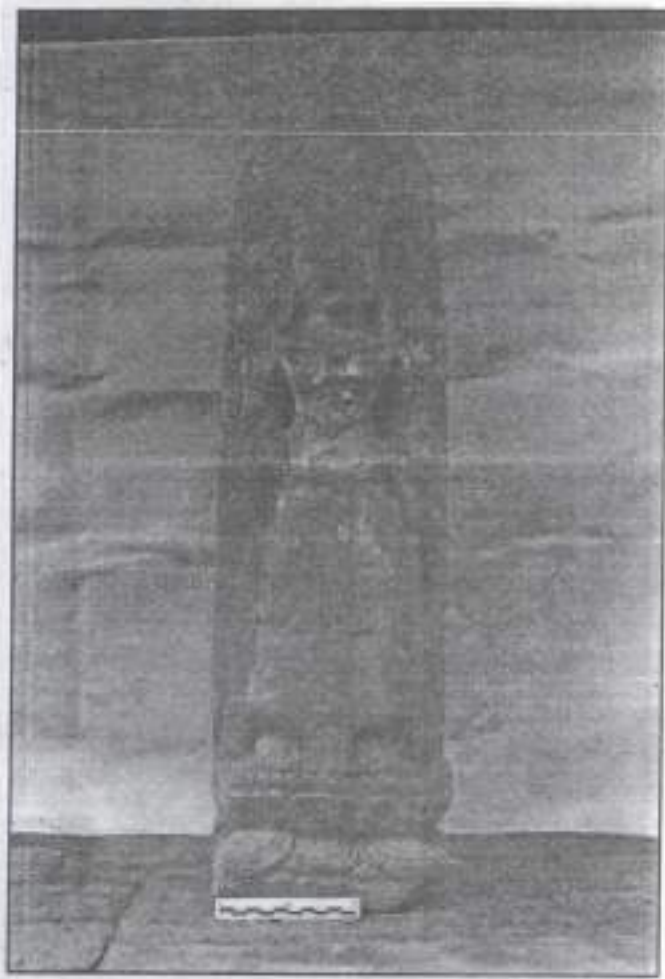


Foto 3. Arca Perwujudan di Pura Puseh Getakan, Klungkung



Perpustakaan